

sepercik **ANUGERAH**

Saluran Pembinaan, Inspirasi, Komunikasi

BERMEGAH DALAM KELEMAHAN **2 Korintus 12:9-10**

Iman yang Teguh

Jam Kehidupan

Pentingnya *Life Skills*

***Mission Trip* : Peduli Tenjo**

Polusi Udara

Edisi
11

Majalah GKI Gading Serpong
Januari 2020
Untuk Kalangan Sendiri



Griya Anugerah di sore hari

Waktu Ibadah GKI Gading Serpong



KU 1 : 06.00

It.6 SMUK Penabur Gading Serpong



KU 2 : 08.00

It.6 SMUK Penabur Gading Serpong



KU 3 : 10.30

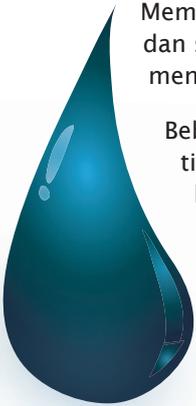
It.6 SMUK Penabur Gading Serpong



KU 4 : 17.00

It.6 SMUK Penabur Gading Serpong

DARI REDAKSI



Membuka pagi pertama di tahun 2020, kita disambut banjir di sekeliling kita. Wilayah Gading Serpong dan sekitarnya pun terkena imbasnya. Hujan di malam tahun baru tercurah dengan derasnya, seakan-akan menunjukkan betapa manusia begitu lemah menghadapi alam raya.

Beberapa dari kita pasti merasakan keresahan, kepanikan, bahkan mungkin kerugian materiil yang tidak sedikit. Perabotan rumah tangga yang terendam air, bahkan motor, mobil, dan barang-barang lainnya, menjadi tidak berarti ketika air itu menerjang. Dalam kelemahan ini, apakah kita masih bisa bermegah?

Sepercik Anugerah edisi 11 mengangkat tema Bermegah dalam Kelemahan. Kita akan mendapati artikel-artikel pembinaan yang menunjukkan bahwa relasi kita dengan Sang Pencipta adalah yang utama, dalam hal itulah kita dapat bermegah, walaupun keadaan kita secara manusia begitu lemah.

Liputan dan galeri foto Natal, artikel-artikel lepas dari jemaat, juga cerpen serta lembar anak setia mengisi Sepercik Anugerah yang memasuki tahun ke-6 penerbitannya. Kiranya semua dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Selamat bermegah dalam kelemahan!

Salam Damai,

Redaksi

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung jawab Majelis Jemaat GKI Gading Serpong

Pemimpin Umum Pdt. Andreas Loanka, D.Min.

Pemimpin Redaksi Tjhia Yen Nie

Bendahara Lily Indriany

Sekretaris Leonita Easter Patricia

Staff Redaksi Benedictus Leonardus, David Tobing, Pnt. Tanti Buniarti, Lanny Dewi Joeliani, Carlo Santoso, Isna Christie Rambitan, Armi Filastria Nggi, Lia Susanti Sasmita, Satrya Harefa

Artistik Jeremy Gunawan, Dianna Anastasia, Jonathan Wilson, Eko Sulistiyono, Sherly Gracia

Kontributor Pdt. Santoni M.Th, Diana M. Sani, Reni Yuliasuti, Heri Subeno, Hadi Christianta, Paulus Eko Kristianto, Sucipto Asan, Benedictus Arya Dewanto, imagoDeus

Penatua Pendamping Pnt. Suryadiputra Liawatimena

Redaksi Anugerah membuka kesempatan bagi jemaat untuk berpartisipasi mengirim artikel, cerpen, komik & tulisan lain dengan ketentuan:

1. Tulisan merupakan karya orisinal penulis dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun
2. Redaksi berhak menyeleksi tulisan yang diterima, serta mengubahnya tanpa mengurangi maksud dan isi tulisan
3. Semua tulisan yang telah diterima Redaksi tidak akan dikembalikan
4. Redaksi tidak bertanggungjawab atas adanya pelanggaran orisinalitas & gugatan pihak ketiga terhadap tulisan yang telah dimuat
5. Tulisan dapat dikirimkan melalui email ke redaksianugerah@yahoo.com dengan format penulisan font *Times New Roman* 11pt, *single spacing* dan maksimal 1000 kata. Jika disertai foto harap dipisah dalam *folder* tersendiri dengan ukuran foto minimal 1Mb.

Majalah ANUGERAH passionately designed by,

INVISIA
DESIGN & PRODUCTION STUDIO

Photo by,


imagoDeus

DAFTAR ISI

12



PEMBINAAN

- 3** Bina Kita : Iman yang Teguh
- 4** Fokus : Bermegah dalam Kelemahan
- 6** Bina Kita : Jam Kehidupan
- 8** Psikologi : Pentingnya *Life Skills*
- 9** Bina Kita : Waktu : Kehidupan - Kesempatan - Catatan
- 10** Bina Kita : Pengaruh *Christian Worldview* dalam Kepemimpinan
- 12** Sepercik Embun : Masa Tua Tetap Menjadi Berkah
- 14** Bina Muda : Joker, Sulli, & Ps. Jarrid Wilson
- 16** Bina Remaja : Membangun Iman Remaja Kristen
- 18** Bina Anak : ASM Menjawab

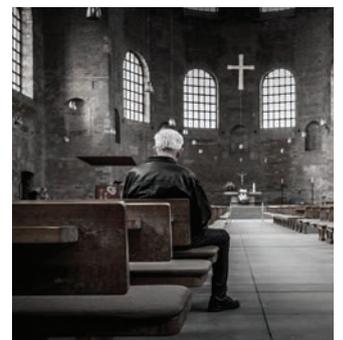
22



INSPIRASI

- 20** Resensi : *The Prodigal God* : Allah yang Maha Pemurah
- 21** Jendela : *Mission Trip* : Peduli Tenjo
- 22** Sosok : Hans Nielsen Hauge
- 25** Artikel Lepas : Persembahkan Maria bagi Yesus
- 28** Artikel Lepas : Tak ada yang Mustahil
- 30** Inspirasi : Bersyukur
- 32** Artikel Lepas : Jam Nol & Jam Terakhir Kehidupan
- 34** Kesaksian : Tangan Tuhan Menaungi Kami
- 38** Artikel Lepas : Siapakah Dia Bagimu
- 40** Artikel Lepas : Rasa Syukur

40



KOMUNIKASI

- 42** Liputan : *Retreat* Komisi Wanita
- 44** Lingkungan : Polusi Udara
- 46** Liputan : Beasiswa untuk Mahasiswa asal NTT
- 48** Intip : Ibadah Padang Intergenerasional : HUT Bapos Foresta
- 49** Liputan Natal
- 52** Galeri Natal 2019
- 54** Artikel Lepas : Diri yang Terpulihkan : Dari Korban Menjadi Penyintas
- 55** Lembar Anak
- 56** Cerpen : Damai Natal di California
- 60** Lembar Anak

42





IMAN YANG TEGUH

Teks : Subagia Santosa Sudjono
Ilustrasi : Unsplash

Allah bermaksud agar kita didiami oleh Roh Kudus dan hidup dalam persekutuan, sebagai keluarga dalam Kerajaan-Nya.

Suatu saat pernah dilakukan sebuah diskusi yang membahas tentang ibadah, sakramen, doa, persekutuan dan organisasi Gereja, dengan peserta sebagian besar terdiri dari orang-orang Kristen “baru”. Mayoritas setuju, bahwa gereja adalah penyalir waktu yang tidak berguna.

“Gereja-gereja dulu masih diperlukan,” kata salah satu peserta, “tapi kita masih memiliki Firman Allah, jadi kita ‘tidak perlu’ hamba Tuhan, dsb. Roh Kudus akan melakukan semuanya.” Bahkan ada yang berpendapat, gereja penuh dengan orang munafik, bahkan bisa jadi kebanyakan belum diselamatkan. Ada juga yang beranggapan, hidup pribadi bersama dengan Tuhan saja sudah cukup.

Kita banyak berbicara tentang bagian dari pekerjaan Roh Kudus dalam pengudusan. Sesungguhnya, Roh Kudus bekerja paling efektif menguduskan kita, pada waktu kita “bekerja sama” dengan orang lain. Tuhan tidak bermaksud agar kita duduk sendirian di kamar gelap. Allah bermaksud agar kita didiami oleh Roh Kudus dan hidup dalam

persekutuan, sebagai keluarga dalam Kerajaan-Nya. Kita diikat satu dengan yang lain dan dengan Allah, dalam satu kesatuan yang teguh, dalam iman Kristen yang sejati. Sendirian bersama Allah itu luar biasa, tetapi “kesepian” bersama Allah itu berbahaya bagi kehidupan rohani kita.

Belakangan, banyak terjadi pemisahan yang hebat dalam agama yang terorganisir dan lembaga gereja, khususnya di negara-negara Barat. Salah satu penyebabnya, adalah gereja cenderung meninggalkan fondasinya, yaitu wahyu Allah dan kesatuan yang berasal dari Roh Kudus (Ef 4:3-6). Banyak gereja menjadi bayi yang tidak berdaya, yang “diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan” (Ef 4:14). Iman menjadi berubah. Itu tidak akan terjadi apabila mereka menjadi bagian dari keluarga Allah dan pengantin perempuan Kristus, “*Tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih, kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus yang adalah Kepala. Daripada-Nyalah seluruh tubuh, yang rapi tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota, menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih*” (Ef 4:15-16). Oleh karena itu, kita perlu memberikan kerangka masalah dari diskusi tentang gereja ini, dalam pemahaman, bahwa gereja yang kelihatan merupakan lembaga sosial dan spiritual.

Aspek-aspek organisasi dari gereja berkembang, selaras dengan tujuan yang digariskan oleh Paulus dalam Efesus 4. Kondisi ideal ini diringkaskan dalam Pengakuan Iman Rasuli, sebagai “... Gereja yang Kudus dan Am.” Implikasi positif dari hal ini adalah, bahwa gereja, meskipun ada kelemahan dan fragmentasi, tetap merupakan realitas universal yang kudus dan spiritual. Implikasi negatifnya adalah, bahwa saat organisasi ini meninggalkan ketaatan dalam mendisiplin, kesetiaan dalam pengajaran dan ibadah rohani, ia akan “berhenti” menjadi gereja.

Suatu gereja nyata yang sejati, lokal ataupun universal, adalah bagian dari tubuh Kristus, disatukan dengan gereja yang lain berdasarkan kepercayaan kepada Yesus Kristus, Putra Allah Yang Kekal, yang menjadi manusia, yang mati dalam ruang dan waktu sejarah, untuk menebus utang kita kepada Allah, karena dosa kita. Gereja merupakan keluarga yang terdiri dari budak-budak yang menyerahkan dirinya kepada ketuhanan Kristus, yang secara fisik bangkit dari kematian dan memerintah dalam kemuliaan. Gereja merupakan persekutuan penyembah-penyembah Allah yang Esa, yang telah berkomunikasi kepada kita melalui Kitab Suci. Gereja yang sejati lebih dari itu. Untuk mempertahankan keteguhan iman, anggotanya harus hidup kudus, tertib, dan berbuah.

Jalan utama untuk mencapai tujuan ini adalah dengan “pemuridan”, yang mengutamakan “hidup bersama” Kristus di sepanjang hidup, sehingga kita sebagai murid-Nya, mengenali motivasi, nilai, dan kesukaan Gurunya. Bertahun-tahun hidup sebagai jemaat gereja dengan contoh Sang Guru, mereka melihat gaya hidup Sang Guru, cara menangani masalah, pergaulan-Nya sehari-hari, bahkan begitu dekat, hingga “dianggap” sebagai anak dan perwakilan dari Sang Guru itu sendiri. Alhasil, para murid, yang biasanya datang dengan hasrat meledak-ledak, iman yang terombang-ambing, mudah berubah, akhirnya menjadi pribadi-pribadi yang lebih bijaksana dan suka menyelesaikan persoalan dengan jalan damai, seperti Sang Guru. Saat itulah Sang Guru akan menatap mereka dengan bangga, seraya berkata, “Akhirnya kalian mengerti ajaran-Ku, mempunyai iman yang teguh, sesuai kehendak-Ku.” Itulah artinya menjadi “murid” Yesus.

Pemuridan bukanlah tugas atau pelajaran, melainkan sebuah “hubungan”, di mana melaluinya, kita bisa mengamati, belajar, dan bertumbuh dalam kesatuan iman yang teguh, sekalipun harus jatuh bangun.

Bermegah Dalam Kelemahan

Teks : Pdt. Andreas Loanka, D.Min.
 Ilustrasi : Unsplash



Pohon besar lebih kuat dari rumput, tetapi bila angin topan datang, pohon besar bisa tercabut sampai ke akarnya, sedangkan rumput kecil dapat bertahan.

“**A**ku bermegah atas kelemahanku,” kata rasul Paulus. Perkataan itu sangat menarik! Biasanya orang bermegah atas kekuatan, kecantikan, kepandaian, kekayaan, kedudukan, ataupun ketenarannya, tetapi rasul Paulus justru bermegah atas kelemahannya. Lho, kok bisa begitu?

Pada saat merenungkan perkataan rasul Paulus, penulis teringat pada pengajaran Lao Tzu. Pada umumnya orang beranggapan bahwa manusia harus kuat dan tidak lemah, tetapi dalam sejarah Tiongkok ada seorang ahli filsafat, yaitu Lao Tzu, yang memiliki pendapat yang berbeda. Ia mengajarkan bahwa manusia harus lemah, bukan kuat. Ia mengatakan bahwa yang kuat akan mudah dipatahkan, namun yang lemah bisa bertahan. Dia bertanya kepada murid-muridnya tentang apa yang paling keras dan apa yang paling lentur dalam tubuh kita. Salah seorang muridnya menjawab, “Gigilah yang paling keras dan lidah yang paling lentur.” Lao Tzu dengan tersenyum menjelaskan bahwa orang yang sudah mencapai umur setua dirinya, giginya sudah habis tetapi lidahnya masih utuh.

Pohon besar lebih kuat dari rumput, tetapi bila angin topan datang, pohon besar bisa tercabut sampai ke akarnya, sedangkan rumput kecil dapat bertahan. Angin tak bertubuh dan tak berbentuk, tapi dapat mencabut pohon yang besar dan menghancurkan bangunan yang tinggi. Air, yang lembut dan dapat berubah bentuk, dapat memecah batu yang keras dan menembus gunung.

Pandangan Lao Tzu itu mengingatkan penulis, bahwa apa yang kelihatannya kuat belum tentu kuat dan apa yang tampak lemah belum tentu lemah. Hal ini tentu sangat berguna di dalam memahami perkataan Paulus tentang bermegah dalam kelemahan.

1. APA YANG DIMAKSUD DENGAN KELEMAHAN?

Apa yang dimaksudkan rasul Paulus ketika ia mengatakan bahwa ia bermegah atas kelemahannya? Kelemahan itu bukanlah kebobrokan moral, perbuatan dosa, atau kebiasaan yang tidak terpuji. Sebagai seorang hamba Tuhan yang setia, rasul Paulus tidak mungkin bermegah atas

hal-hal yang tak berkenan kepada Allah. Kelemahan yang dimegahkan oleh rasul Paulus tersebut berkaitan dengan “duri dalam daging” (2 Kor. 12:7a) dan “siksaan, kesukaran, penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus” (2 Kor. 12:10a).

Duri dalam daging dipakai oleh rasul Paulus sebagai kiasan untuk membicarakan kelemahannya (2 Kor. 12:7a). Ada penafsir yang menjelaskan duri dalam daging itu sebagai penyakit yang diderita olehnya, tetapi penafsir lain mengatakan bahwa duri dalam daging tersebut adalah orang-orang dan pemimpin-pemimpin palsu yang senantiasa mencibir pada apa yang dilakukannya serta meragukan kerasulannya. Hal ini didasarkan pada penjelasan Paulus sendiri, bahwa duri dalam daging itu adalah utusan Iblis yang menggocohnya (2 Kor. 12:7b).

Pada saat rasul Paulus mengatakan “aku bermegah dalam kelemahanku,” kelemahan itu juga dikaitkan dengan siksaan, kesukaran, penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus (2 Kor. 12:10a). Oleh karena melayani

Kristus ia sering diperhadapkan dengan siksaan, kesukaran, penganiayaan dan kesesakan yang membuatnya menderita secara jasmani, rohani, ekonomi dan sosial (2 Kor. 11:23-26). Tetapi kelemahan dan penderitaan itu tidak membuatnya tawar hati (2 Kor. 4:16-18).

2. DARI MANA DATANGNYA KELEMAHAN ITU?

Kelemahan itu bisa datang dari Iblis yang ingin menjatuhkan orang-orang beriman, tetapi bisa juga dari Tuhan yang mengizinkan anak-anak-Nya mengalami kelemahan dengan tujuan yang baik. Di dalam konteks pembicaraan tentang kelemahan, Paulus dua kali menyebutkan tentang utusan Iblis (2 Kor. 12:7b,8b) yang menggocohnya. Tetapi ia juga mengerti bahwa kelemahan yang dialaminya itu tidak terlepas dari pengetahuan dan izin Allah. Allah mengizinkan mengalami kelemahan supaya ia tidak meninggikan diri (2 Kor. 12:7) dan agar kuasa Tuhan menaunginya (2 Kor. 12:8).

Kelemahan itu bisa datang dari orang lain, tetapi bisa juga muncul dari diri sendiri. Rasul Paulus menghubungkan kelemahan itu dengan perbuatan orang-orang yang menggocohnya (2 Kor. 12:7b) serta orang-orang yang menyiksa dan menganiaya dirinya (2 Kor. 12:10). Kendati pun demikian, pada saat berbicara tentang kelemahan, ia menyebutnya sebagai “kelemahanku” (2 Kor. 9b) dan “aku lemah” (2 Kor. 12:10b). Jadi kelemahan itu bisa datang dari orang lain ataupun diri sendiri.

3. MENGAPA BERMEGAH DALAM KELEMAHAN?

Mengapa rasul Paulus bermegah dalam kelemahannya? Sebab

kelemahan itu membuatnya merendahkan diri di hadapan Tuhan, berdoa kepada Tuhan, tunduk pada kehendak Tuhan, dan mengalami kuasa Tuhan.

Kelemahan membuatnya senantiasa merendahkan diri di hadapan Tuhan (2 Kor. 12:7). Kekuatan dan keberhasilan Paulus dapat membuatnya menjadi sombong. Terlebih lagi, ia pernah mendapatkan pengalaman rohani yang luar biasa (2 Kor.12:2-4). Supaya ia tidak meninggikan diri, maka ia diberi suatu “duri dalam daging” (2 Kor. 12:7a). Duri dalam daging tersebut mengungkapkan kelemahannya yang menyadarkan dirinya agar tetap rendah hati.



Kelemahan membuatnya selalu berdoa kepada Tuhan (2 Kor. 12:8). Orang yang merasa kuat dan mampu cenderung melupakan Tuhan dan tidak berdoa. Tetapi rasul Paulus menyadari akan kelemahannya dan memahami bahwa tanpa Tuhan ia tidak berdaya. Hal itu membuatnya senantiasa bersekutu dengan Tuhan dan tetap berdoa kepada-Nya. Di situlah ia mengalami Tuhan yang bekerja di dalam, bagi dan melalui dirinya.

Kelemahan membuatnya tunduk pada kehendak Tuhan (2 Kor. 12:9a). Sudah tiga kali ia berseru kepada Tuhan, supaya duri dalam dagingnya itu diangkat oleh Tuhan (2 Kor. 12:8). Tetapi jawab Tuhan kepadanya: “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna” (2 Kor. 12:9a). Rasul Paulus mengimani dan mengamini firman Tuhan itu, serta mau tunduk pada kehendak-Nya.

Kelemahan membuatnya mengalami kuasa Tuhan (2 Kor. 12: 9b-10). Rasul Paulus lebih suka bermegah atas kelemahannya, karena apabila ia lemah, maka justru pada waktu itulah ia mengalami kuasa Kristus yang menaunginya (2 Kor. 12:9b). Ia senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus – sebab jika ia lemah, maka justru pada waktu itulah ia kuat (2 Kor. 12:10).

Apa yang kelihatannya kuat belum tentu kuat, dan apa yang tampak lemah belum tentu lemah. Orang yang merasa kuat akan mengandalkan dirinya sendiri dan menjadi sombong. Itu adalah suatu kelemahan. Orang yang menyadari kelemahannya akan menjadi rendah hati, ingin terus belajar dan mengandalkan Tuhan. Itulah kekuatannya.

Rasul Paulus bermegah dalam kelemahannya. Sebab di dalam kelemahannya itu ia merendahkan diri di hadapan Tuhan, berdoa kepada-Nya, tunduk pada kehendak-Nya, dan mengalami kuasa-Nya. Ia bermegah dalam kelemahannya, sebab apabila ia lemah, maka justru pada waktu itulah Ia kuat, karena Kristus menaunginya dengan kekuatan-Nya.

Jam Kehidupan

Teks : Inawati Kosasih

Ilustrasi : Unsplash

Adalah sebuah lagu yang merupakan ekspresi keyakinan iman dari komponisnya, ketika kota kecil tempat ia tinggal dilanda badai dan hancur:

*Day by day, and with each passing moment,
Strength I find, to meet my trials here;
Trusting in my Father's wise bestowment,
I've no cause for worry or for fear.
He Whose heart is kind beyond all measure.
Gives unto **each day** what He deems best.
Lovingly, its part of pain and pleasure,
Mingling toil with peace and rest.*

*Every day, the Lord Himself is near me,
With a special mercy **for each hour**;
All my cares He fain would bear, and cheer me,
He Whose Name is Counselor and Power;
The protection of His child and treasure
Is a charge that on Himself He laid;
"As thy days, thy strength shall be in measure,"
This the pledge to me He made.*

*Help me then in every tribulation,
So to trust Thy promises, O Lord,
That I lose not faith's sweet consolation,
Offered me within Thy holy Word.
Help me, Lord, when toil and trouble meeting,
Ever to take, as from a father's hand,
One by one, the days, the moments
fleeting,
Till I reach the promised land.*

(Day by Day, Bahasa Indonesia: Kekuatan Serta Penghiburan, KJ 332, Carolina Wilhelmina Sandell-Berg, 1832-1903)

Jam demi jam, hari demi hari, bulan ke

bulan, tahun ke tahun, hidup manusia akan berganti-ganti suasana dan kondisi. Ada pergumulan menghadapi masalah, kesulitan, kesusahan. Ada pula masa nyaman, aman, dan senang. Mari kita belajar dari Daud, yang menjalani jam-jam kehidupan yang sarat dengan pergumulan.

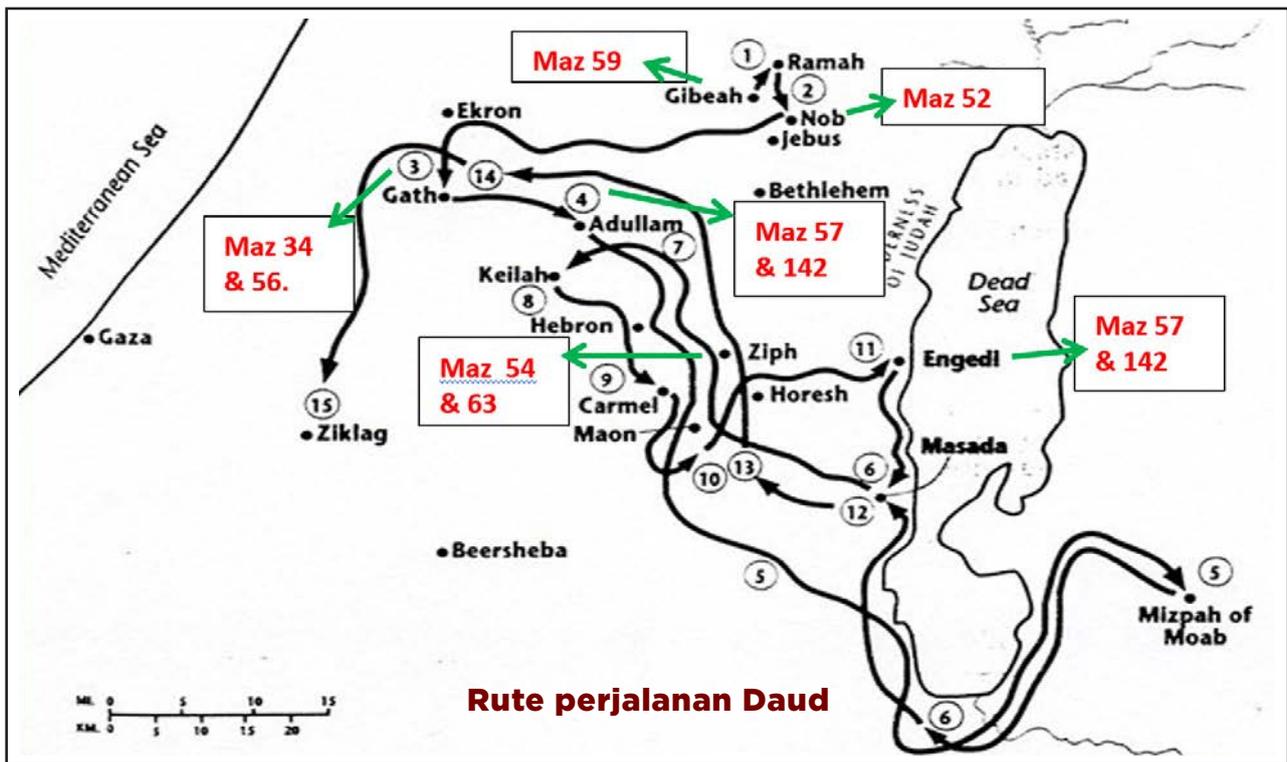
Daud mulai diperkenalkan oleh penulis kitab 1 Samuel, ketika TUHAN mengutus nabi Samuel untuk mengurapi: *"Seorang yang berkenan di hati-Nya, dan TUHAN telah menunjuk dia menjadi raja atas umat-Nya..."* (1 Sam 13:14, 16:1-13, Ing: *"a man after His own heart"*). Daud adalah anak bungsu, penggembala kambing domba dari delapan bersaudara, mulai melangkah ke istana raja Saul (Penulis tidak menjelaskan rentang waktunya). Ia menjadi penghibur raja Saul, ketika roh jahat menguasai dirinya. Daud memainkan kecapi, menjadi pelayan Saul dan pembawa senjatanya. Setiap kali Daud memainkan kecapi, Saul merasa lega dan nyaman, dan roh jahat undur (tidak mencekam dia). Saul sangat mengasihi Daud (1 Sam 16:21-23).

Tidak diketahui dengan jelas, sampai berapa lama Daud nyaman dan aman di istana, sampai pada suatu hari, ia diutus oleh ayahnya untuk pergi ke medan peperangan antara orang Israel dengan Filistin. Kepergian Daud sebagai pembawa makanan, berlanjut menjadi pahlawan, berjasa besar bagi kemenangan Israel atas Filistin, karena Daud berhasil membawa kepala Goliat ke Yerusalem (1 Sam 17:50-54).

Orang Israel menyambut Daud dengan mengatakan: *"Saul mengalahkan beribu-ribu musuh, tetapi Daud berlaksa-laksa"* (1 Sam. 18:7). Puji-pujian ini menjadi benih kedengkian Saul kepada Daud, yang akan terus tumbuh membesar

sepanjang hidup Saul. Pula menjadi titik balik hidup Daud, yang semula nyaman, aman di istana, menjadi pelarian, menjadi buronan Saul. Penulis tidak menuliskan rentang waktunya, namun ada perkiraan: 10 tahun, 13 tahun, atau 15 tahun (tidak ada yang pasti). Hanya diperkirakan dari waktu Daud diurapi, wajahnya kemerah-merahan (1 Sam 16:12), dan Goliat menghinanya sebab ia masih muda, dan wajahnya kemerah-merahan (1 Sam 17:42). Waktu Daud membawa kepala Goliat kepada Saul, ia bertanya: "Anak siapakah orang muda itu?" (1 Sam 17:55-56). Dan waktu Daud menjadi raja, ia berusia 30 tahun (2 Sam 5:4). Daud terancam di istana raja Saul, mertuanya. Saul menyerang berulang kali dengan tombaknya, dan merencanakan pembunuhan di rumah Daud. Mulailah Daud melarikan diri dari satu tempat ke tempat lain, dari satu persembunyian ke persembunyian berikutnya. Tiada lagi tempat nyaman dan aman sepanjang sekian tahun.

Mari kita mencermati perjalanan Daud yang diikuti oleh 400 orang yang bermasalah (1 Sam. 22: 2). Jam-jam perjalanan yang tidak mudah, bahkan sangat melelahkan, baik secara fisik maupun batin. Daud diperlakukan sebagai musuh yang harus dimusnahkan. Ironisnya, Saul diberi TUHAN masa pemerintahan selama 40 tahun. Setengah dari waktu tersebut dipakainya untuk mengejar-ngejar satu orang musuh besar yang harus ia matikan. Jam-jam yang begitu menegangkan dijalani Daud dengan hati yang takut sekaligus tunduk pada kedaulatan TUHAN, dan dengan iman yang teguh. Mengikuti jam-jam perjalanan ini, sekalipun tidak sama kondisinya, umat TUHAN sepanjang masa juga akan mendapatkan pengajaran, penguatan, penghiburan, dan peringatan.



Upaya Saul menancapkan Daud di dinding dengan tombaknya gagal sampai dua kali (1 Sam 18:10-11), dan Saul mengulangi lagi (1 Sam 19:10), tetap Daud selamat. Saul tidak berhenti, ia menyuruh orang-orang mengepung rumah Daud pada malam hari untuk membunuh Daud esok harinya. Mikhal, isteri Daud, putri Saul, menurunkan Daud dari jendela, supaya Daud dapat melarikan diri (1 Sam 19:11-13). Di pagi hari, ketika orang suruhan sedang berupaya membunuh Daud, Daud bermazmur (bacalah Mazmur 59 yang sangat menguatkan, perhatikan ayat 15 dan 17).

Daud lari ke Nob, mendapatkan makanan dari imam Ahimelek dan pedang Goliat. Namun Doeg, orang Edom, memberitahunya kepada Saul. Saul sangat marah, dan pada hari itu Doeg menjadi algojo bagi 85 orang imam. Tragis, seluruh penduduk Nob, kota imam, dibunuh (1 Sam 22:18-20). Mendengar hal ini, Daud melantunkan mazmur pengajaran (Mazmur 52). Lalu Daud berpikir untuk mencari suaka di Gat – kota orang Filistin, namun ia dikenali di sana, sehingga menjadi sangat takut, sampai ia pura-pura gila. Setelah terlepas, Daud menaikkan mazmur 34 dan 56.

Lalu ia bersembunyi di gua Adulam. Di sana ia menuliskan mazmur 57 dan 142. Persembunyian Daud diberitahukan oleh orang Zif, dan Saul mengejar. Daud sudah sangat tersudut, tidak bisa melarikan diri. Namun TUHAN menjadi Gunung Batu Keluputan bagi Daud (1 Sam 23:14-28), lalu Daud menyanyikan mazmur 54. Suatu hari, Daud tinggal di kubu-kubu gunung di En-Gedi, ada kesempatan untuk membunuh Saul, namun Daud tidak melakukan. Sebab Daud tahu, bahwa pembalasan adalah hak TUHAN, dan juga Saul adalah orang yang diurapi TUHAN, maka Daud tidak memakai kesempatan itu untuk menumpas Saul. Pengembaraan Daud berakhir di Ziklag, suaka yang diberikan oleh Raja Akhis, orang Gat, Filistin. Daud tinggal di sana selama satu tahun empat bulan.

Jam-jam kehidupan Daud, yang kadang seperti “telur di ujung tanduk,” namun ada Gunung Batu yang Teguh, Kota Benteng yang Kuat, Kubu Pertahanan yang Kokoh, dan kasih setia Allah yang tidak pernah absen. Perjalanan semacam ini juga adalah perjalanan orang benar sepanjang zaman. Banyak hal dalam dunia ini yang akan membuat perjalanan umat TUHAN tertekan, terhambat, tersandung. Namun pengalaman

dan pengenalan akan TUHAN akan semakin dekat dan akrab. Mazmur-mazmur berkumandang di jam-jam yang *membahayakan*, sekaligus menjadi jam-jam *membahagikan* (*makarios* = bahagia yang disebabkan hidup yang diperkenan Allah, bukan karena materi atau situasi).

Merenungkan Daud dalam menjalani jam-jam hidupnya yang begitu lemah (dalam pandangan Saul), namun ia hidup dalam anugerah demi anugerah, karena Daud tahu dengan pasti, bahwa TUHAN, Allah yang ia percayai, adalah TUHAN yang memegang perjanjian-Nya, dan kasih setia TUHAN yang akan menyelesaikannya. Waktu Daud takut, ia percaya kepada TUHAN dan firman-Nya yang terpuji. Kepada Allah, Daud percaya, dan ia tahu, manusia tidak dapat berbuat apapun terhadap Dia (Maz 56:4-5). Daud menghadapi setiap kemelut, memang dengan takut, tetapi ia terus bertelut dan memuji-muji TUHAN di tempat yang tinggi. Kiranya di jam-jam kehidupan kita, kita pun terus memuji-muji Allah, TUHAN, dan Firman-Nya, serta terus berjalan dalam cahaya kehidupan (Maz 56:11-14). Selamat menjalani dan tetaplah bersemangat menghidupi jam-jam yang melemahkan dan melelahkan, dengan anugerah demi anugerah.

PENTINGNYA *LIFE SKILLS*

Teks : Diana M. Sani, M.Psi, Psikolog
Ilustrasi : Unsplash

Semua orangtua tentu ingin anak-anaknya bisa sukses di kemudian hari dalam hidupnya. Namun, apakah orangtua menyiapkan juga kemampuan mental untuk menghadapi kesuksesan?

Seorang individu yang cerdas memang membanggakan, bisa meraih berbagai prestasi secara akademik. Namun apakah hidup selalu berjalan mulus? Apakah individu yang cerdas akan selalu mengalami keberhasilan? Tentu tidak. Jika ia tidak mengerti bagaimana cara menghadapi kegagalan dan kekecewaan, maka ia bisa saja menjadi depresi bahkan bunuh diri, karena merasa hidupnya tidak berarti ketika ia gagal sedikit saja.

Semua orangtua tentu ingin anak-anaknya bisa sukses di kemudian hari dalam hidupnya. Namun, apakah orangtua menyiapkan juga kemampuan mental untuk menghadapi kesuksesan? Apa yang harus dilakukan anak jika suatu saat ia menjadi kaya atau menjadi terkenal? Seringkali sukses menjadi

satu target, tanpa kejelasan apa yang harus dilakukan setelah mencapai target sukses tersebut. Akibatnya banyak individu yang kaya dan terkenal, juga berakhir dengan depresi atau bunuh diri, karena merasa hidupnya kosong.

Jadi, apa sebetulnya yang harus dimiliki oleh individu, agar apa pun yang terjadi dalam hidupnya, baik suka maupun duka, sehat maupun sakit, terkenal maupun tidak, sukses maupun gagal, ia tetap dapat bertahan dengan kuat? Dibutuhkan **Life Skills** atau keterampilan hidup, yang tidak ada sekolahnya, selain sekolah kehidupan.

Life skills atau keterampilan hidup adalah kemampuan psikososial untuk berperilaku adaptif dan positif, yang membuat seseorang dapat

menyelesaikan kebutuhan dan tantangan sehari-hari dengan efektif (definisi menurut UNICEF dan WHO).

Life skills perlu dipelajari dari pengalaman sehari-hari dan bimbingan orang-orang yang sudah lebih dahulu menjalani kehidupan ini. Biasanya *life skills* diajarkan oleh orang tua kepada anak. Contohnya: bagaimana memecahkan masalah, membuat keputusan, menentukan tujuan hidup, mengevaluasi diri, menghadapi kegagalan, mengelola perasaan dan emosi (kesedihan, kemarahan, kekecewaan, ketakutan, kecemasan, dsb), mengelola stress/tekanan, manajemen waktu, menyatakan pendapat, bertoleransi, bernegosiasi, berjuang, dan lain sebagainya.

Namun seringkali orangtua lebih fokus pada kecerdasan kognitif anak daripada kecerdasan mental atau *life skills* nya. Banyak juga orangtua yang tidak bisa mengajarkan anaknya mengenai *life skills* karena keterbatasan *life skills* yang mereka sendiri miliki. Lalu bagaimana? Artinya, pelajaran *life skills* tidak bisa hanya mengandalkan orang tua saja, tetapi pihak sekolah dan gereja pun perlu ikut serta membangun ketrampilan ini.

Bagaimana dengan individu itu sendiri? Setiap individu perlu secara aktif mempelajari dan mengasah *life skills*-nya. Dimulai dengan membaca buku atau artikel, mengikuti pelatihan, melatihnya dalam kehidupan sehari-hari, serta meminta masukan dari orang-orang di sekitarnya. Selain itu individu juga bisa menghubungi psikolog untuk menilai kondisi psikososial dan *life skills*-nya, di mana nantinya psikolog akan dapat memberikan rekomendasi keterampilan apa saja yang perlu ditingkatkan dan bagaimana cara meningkatkannya agar individu siap menghadapi tantangan hidup ke depan.

Mari melatih dan mengasah keterampilan hidup kita masing-masing untuk bisa menghadapi berbagai perubahan dan tantangan dalam kehidupan ini.

WAKTU

Kehidupan - Kesempatan - Catatan

Teks : Benedictus Arya Dewanto
Ilustrasi : Unsplash

Bersukarialah, hai pemuda, dalam kemudaanmu, biarlah hatimu bersuka pada masa mudamu, dan turutilah keinginan hatimu dan pandangan matamu, tetapi ketahuilah bahwa karena segala hal ini Allah akan membawa engkau ke pengadilan! (Pengkhotbah 11:9)

Pengkhotbah yang dikenal sebagai penulis tentang kesesiaan, di pasal-pasal terakhirnya justru berbicara mengenai “*Ayo, jangan buang waktumu! Nikmatilah hidupmu! Puaskanlah hidupmu! Dan siapkanlah hidupmu dengan bertanggungjawab di hadapan Tuhan!*” Hal ini seharusnya menjadi berita yang baik bagi banyak anak muda yang sedang menanggapi kehidupannya karena memiliki seribu alasan untuk segera menghabiskan hidupnya di dalam kesesiaan. Penampilan atau *outfit*-nya yang sangat kekinian ternyata tidak mewakili jiwanya yang runtuh dan tidak mampu melihat masa kini dengan kekinian yang disampaikan oleh Pengkhotbah. Berbicara waktu, seharusnya berbicara tentang arti kehadiran di dunia, berbicara tentang kesempatan yang ada, dan berbicara tentang catatan yang akan ditinggalkan untuk siap dipertanggungjawabkan.

Waktu adalah kehidupan. Tanpa adanya waktu maka hidup tidak akan berdetak dan tidak ada yang dapat dibicarakan. Menurut catatan Perjanjian Lama, waktu memperlihatkan “*sequence of God's saving acts.*”¹ Waktu adalah rangkaian pekerjaan Tuhan. Sehingga untuk mengenal Tuhan, lihatlah waktu yang sudah kita lewati dalam kehidupan ini. Setiap detik kehidupan menyatakan tindakan Tuhan. Melalui waktu kita dapat melihat setidaknya ada 3 hal, yaitu: peristiwa, kondisi atau

keadaan dan catatan urutan peristiwa (kronologi). Seperti sebuah sajian makanan, ketiga poin tersebut menjadi bumbu yang mewarnai sajian kehidupan kita. Pengkhotbah menyatakannya melalui pesan bahwa ada peristiwa matahari terbit, ada pula peristiwa matahari terbenam. Ada saat kondisi kita merasa kenyang, ada pula saat kita merasa tidak kenyang. Setiap manusia memiliki catatan urutan peristiwa kehidupan. Tidak ada yang dapat menghindar dan tidak ada pula yang dapat menghapusnya.

Waktu menjadi tinta bagi buku kehidupan manusia. Dalam keterbatasannya, manusia tidak mampu membuat dirinya mengerti atas seluruh tinta waktu yang telah dibukukan. Bahkan tidak semua peristiwa dan kondisi dapat dibukukan. Yohanes mengatakan: “*Masih banyak hal-hal lain lagi yang diperbuat oleh Yesus, tetapi jikalau semuanya itu harus dituliskan satu per satu, maka agaknya dunia ini tidak dapat memuat semua kitab yang harus ditulis itu.*” (Yohanes 21:25). Ada batasan kesanggupan manusia untuk melihat dan bahkan untuk membuat catatan tentang waktu. Dalam keterbatasan tersebut, manusia diintai oleh rasa putus asa dan asumsi tentang ketidakmungkinan Tuhan untuk berbicara di dalam waktu. Tidak aneh banyak anak muda yang memutuskan waktu kehidupannya, padahal 1 detik di depannya ada rancangan Tuhan

yang indah yang tidak diketahuinya. Persoalannya bukan pada keterbatasan manusia untuk melihat misteri waktu, tetapi ada pada relasi manusia dengan Tuhan, Sang Pencipta waktu.

Waktu memang “memiliki kekuatan” yang tidak mungkin sepenuhnya dikuasai oleh manusia. Waktu begitu luas. Tanggal kelahiran kita pun hanya dapat kita ketahui berdasarkan rasa percaya terhadap informasi yang disampaikan oleh orang tua kita. Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui melalui dirinya sendiri tentang tanggal kelahirannya. Hanya karena keberadaan orang tua dan relasi kita dengan mereka maka kita memiliki keyakinan penuh tentang tanggal kelahiran. Bahkan melalui hal tersebut, tanggal kelahiran diberikan kekuatan hukum yang mengikat (akte kelahiran). Bagaimana dengan waktu masa depan? Siapakah yang bisa Anda percaya? Percayakah Anda bahwa ada waktu-waktu pembaharuan dalam kehidupan Anda? Percayakah Anda bahwa ada waktu kesempatan baru yang akan membawa berkat baru? Percayakah Anda bahwa ada kekuatan hukum di bumi dan di surga yang menyatakan Anda memiliki tanggal-waktu kekekalan?

Apabila Anda dapat menjawabnya, dapatkah Anda menyampaikan jawaban tersebut kepada banyak orang?

1. . C. Elmer Chen, “Time,” ed. John D. Barry et al., The Lexham Bible Dictionary (Bellingham, WA: Lexham Press, 2016).

Pengaruh *Christian Worldview* dalam Kepemimpinan

Teks : Benedictus Leonardus
Ilustrasi : Unsplash

Tugas seorang pemimpin bukanlah untuk menyenangkan semua orang, tetapi untuk mendengar, patuh, taat kepada Tuhan.

Sering kali kita tidak mengerti mengapa pemimpin rohani, terutama dalam lingkungan gereja, tidak seperti yang diharapkan. Bahkan kita membandingkan kepemimpinan gereja yang satu dengan gereja yang lain. Kita melihat kepemimpinan gereja di sana lebih baik, dan hal ini mendorong kita berpikir untuk pindah ke gereja yang “sempurna” tersebut. John Stott, dalam bukunya, *Calling Christian Leaders: Biblical Models of Church, Gospel and Ministry*, mengutip kalimat yang sering diucapkan Billy Graham, “*By all means look for the perfect church, and when you find it, join it. But remember, when you join it, it ceases to be perfect.*” Ketika pindah ke gereja tersebut, gereja yang kelihatan “sempurna” tersebut berhenti menjadi “sempurna.” Mengapa begitu?

Untuk memahami realitas yang demikian, kita harus mengacu pada *worldview*. Berbicara mengenai *worldview*, mau tidak mau kita harus berbicara mengenai “*belief system*.”¹ *Worldview* berkaitan erat dengan *internal belief system*, yang menjadi kerangka menyeluruh dan kepercayaan dasar seseorang dalam memahami segala hal, termasuk memahami Tuhan dan realita dunia, relasi manusia dengan Tuhan dan sesama, etika, moralitas, ilmu pengetahuan, politik dan lainnya.



Worldview juga dapat digunakan sebagai kompas untuk menjawab - apa, mengapa, dan bagaimana cara kerja realita ini.²

Untuk melihat posisi diri kita dalam rancangan Allah, kita harus mengacu kepada konsep narasi *Christian* atau *Biblical Worldview*, dengan prinsip *Creation* (Penciptaan), *Fall* (Kejatuhan Manusia), *Redemption* (Penebusan), dan *Consummation* (Penyempurnaan/Restorasi). Keempat prinsip tersebut adalah *grand narrative* atau *big picture* dari keseluruhan Alkitab. Untuk memahami keempat prinsip tersebut, kita dapat merujuk kepada Lampiran 4, Pemahaman Bersama Iman Kristen, yang tertera di Tata Gereja dan Tata Laksana GKI: **Creation** – Alam semesta, langit dan bumi serta segenap isinya, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, adalah milik dan ciptaan Allah. Manusia diciptakan

Allah menurut gambar/citra-Nya. **Fall** – Manusia telah menyalahgunakan kebebasannya dengan menolak untuk menerima kedudukannya sebagai ciptaan dan ingin menjadi seperti Allah. Ia dikuasai iblis, dan menjadi hamba dosa. Kejatuhan manusia ke dalam dosa ini telah menyeret seluruh ciptaan ke dalam kebinasaan, dan kehidupan di atas bumi ini menjadi rusak.

Redemption – Allah tetap mengasihi manusia, walaupun manusia telah jatuh ke dalam dosa, dan bumi menjadi rusak dan penuh kekerasan. Untuk dunia yang demikian, Allah mengaruniakan Anak-Nya yang Tunggal, Yesus Kristus, dan di dalam Dia, Allah menyediakan keselamatan bagi orang yang percaya. Hanya pada-Nya manusia akan beroleh keselamatan yang kekal. **Consummation** – Manusia baru (telah ditebus Kristus) yang mati dalam Kristus, akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus.

Keberdosaan Manusia

Kisah hidup manusia tidak dapat dilepaskan dari rangkaian narasi C-F-R-C (*Creation, Fall, Redemption and Consummation*). Dunia dan manusia yang semula diciptakan dengan sangat baik, telah rusak ketika manusia jatuh dalam dosa. Relasi yang rusak dengan Allah juga mengakibatkan gangguan dalam relasi manusia dengan sesamanya. Dampak dosa mencakup segala aspek kehidupan.³ Kejatuhan dalam dosa mengakibatkan terjadinya berbagai kejahatan dan penyimpangan.

Dosa berkaitan dengan spiritualitas. Berbagai permasalahan di sekeliling kita ini berkaitan erat dengan spiritualitas.⁴ Karena kita mewarisi natur dosa, maka kegiatan apapun tidak akan terlepas dari dampak keberdosaan kita. Itulah sebabnya kita sering menjumpai,

bahkan dalam diri kita sendiri, masih melekat dosa, berupa iri hati, tinggi hati, egois, dan lainnya. Hal ini yang menyebabkan berbagai krisis dan konflik. Yang terkena dampak bukan diri kita saja, tetapi juga komunitas kita. Satu orang berdosa berdampak terhadap seluruh komunitas. Sehingga komunitas tersebut juga tercemar dosa. Dan akibatnya, seluruh komunitas harus mempertanggungjawabkannya.⁵

Being, Not Doing

Seringkali pula kita berpendapat, untuk memuliakan Tuhan, kita harus melakukan/memberikan yang terbaik kepada Tuhan. Kita berfokus pada “doing.” Kita bangga telah melakukan “great job” untuk Tuhan. Tetapi yang Tuhan inginkan, adalah “being” kita diubah/ditransformasi. Carver mengutip Peter Senge, pakar *leadership* dan *organizational development*, “By contrast Greenleaf, invites people to consider a domain of leadership grounded in a state of being, not doing.” Pilihan dari *servant-leadership* yang ia jelaskan adalah “not something you do, but an expression of your being.” (Carver, 2004, 27).

Problem kita adalah “being,” bukan “doing”. “Being” berkaitan dengan spritualitas. Karena *worldview* menyangkut komponen spiritualitas, maka pengakuan bahwa diri kita adalah orang berdosa yang telah ditebus oleh Kristus sangat penting.⁶ Keberhasilan kepemimpinan spiritual, terutama di lingkungan gereja, tidak diukur dengan

hasil akhir (*bottom line*) ataupun kegiatan spektakuler, tetapi adanya perubahan anggotanya menjadi seperti yang Tuhan inginkan. Setelah menerima penebusan oleh Kristus, adakah perubahan diri kita?⁷

Perubahan akan terwujud, jika kita mengakui ketuhanan Kristus dalam segala aspek kehidupan kita.⁸ Relasi yang intim antara kita dengan Tuhan sangat penting, karena relasi yang demikianlah yang dapat mentransformasi diri kita. Tuhan menghendaki pemimpin yang dapat membawa anggotanya untuk mengenal Tuhan, bertumbuh dalam relasinya yang semakin intim dengan Tuhan, serta memuliakan Tuhan.⁹

Ketaatan Kepada Kristus

Kepemimpinan rohani juga tidak menyibukkan diri untuk mengejar berbagai posisi dan jabatan di lingkungan pelayanannya. Fokus utama pemimpin rohani adalah Tuhan dan kehendak-Nya.¹⁰ Akar masalah kita sebagai pemimpin, yaitu kita sering bertumpu pada kemampuan kita sendiri, ketimbang membuka diri kita untuk dipimpin Kristus. Tuhan menghendaki kita percaya kepada-Nya sepenuhnya. Jangan bersandar kepada pemikiran kita yang terbatas dan tercemar dosa.¹¹

Tugas seorang pemimpin bukanlah untuk menyenangkan semua orang, tetapi untuk mendengar, patuh, taat kepada Tuhan.¹² Yesus adalah Kepala dan kita anggotanya. Spiritualitas akan bertumbuh, jika kita menaklukkan diri kita kepada Kristus. Tanpa Kristus dan kepemimpinan Kristus

dalam kehidupan kita, yang akan terjadi adalah kekacauan.¹³

Pemahaman *Biblical Worldview* dalam tahapan C-F-R-C (*Creation-Fall-Redemption-Consummation*) menjadi kepercayaan dasar, dan menyadarkan kita, bahwa kehidupan yang kita jalani saat ini adalah semata-mata anugerah kasih Allah. Kematian Yesus di kayu salib telah menebus kita dari dosa. Gambar Allah dalam diri kita dipulihkan. Sebagai orang yang telah ditebus, maka kita harus berjuang keras untuk melawan segala bentuk pencemaran, dengan menaati Allah sepenuhnya. Kita harus hidup kudus. Dengan demikian, Allah boleh dipermuliakan.¹⁴

Sehati Sepikir di dalam Kristus

Paulus memberikan nasihat kepada jemaat di Korintus demikian, “*Terimalah segala nasibatku! Sehati sepikirlah kamu, dan hiduplah dalam damai sejahtera; maka Allah, sumber kasih dan damai sejahtera akan menyertai kamu!*” (2 Korintus 13:11b). Sebagai manusia yang telah ditebus oleh Kristus, kita harus menyelaraskan diri kita dengan kehendak Kristus.

Jika jemaat sebagai tubuh Kristus terkoneksi dengan Kristus yang merupakan Kepala dan mendengarkan suara-Nya, akan tercipta kesatuan dan keteraturan. Kita akan sehati sepikir dalam Kristus, dan damai sejahtera akan menyertai kita.¹⁵

Endnotes

- | | | | | | |
|---|--------------------------|----|--------------------------|----|--------------------------|
| 1 | Wolters, 1985, 2 | 6 | Dekard & Dewit, 2003, 89 | 11 | Dekard & Dewit, 2003, 89 |
| 2 | Dekard & Dewit, 2003, 89 | 7 | Blackaby, 2001, 125 | 12 | Yperen, 1997, 257 |
| 3 | Wolters, 1985, 44 | 8 | Cole, 2009, 67 | 13 | Cole, 2009, 89 |
| 4 | Eckman, 2004, 121t | 9 | Blackaby, 2001, 127 | 14 | Blackaby, 2001, 143 |
| 5 | Yperen, 1997, 255 | 10 | Cole, 2009, 179 | 15 | Cole, 2009, 92 |

Daftar Pustaka

- BPMS GKI. 2009. *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*. PT. Adhitya Andrebina Agung, Jakarta.
- Blackaby, H. and Blackaby, R. 2001 *Spiritual Leadership: Moving People on to God's Agenda*. Broadman & Holman Publisher, Tennessee, USA.
- Carver, J. 2004. *The unique Double Servant-Leadership Role of the Board Chairperson in Practicing Servant Leadership: Succeeding Through Trust, Bravery, and Forgiveness*. (L. C. Spears & M. Lawrence, Eds.). Jossey-Bass, USA.
- Cole, N. 2009. *Organic Leadership: Leading Naturally Right Where You Are*. Baker Books, USA.
- Dekard, S. & Dewitt, D. 2003. *Developing A Creator-Centered Worldview*. Vision Publishing California, USA.
- Eckman, J. P. 2004. *The Truth About Worldviews: A Biblical Understanding of Worldview Alternatives*. Crossway Books, Illinois, USA.
- Stott, J. 2002. *Calling Christian Leaders: Biblical Models of Church, Gospel and Ministry*. Inter-Varsity Press, England.
- Yperen, J.V. 1997. *Conflict: The Refining Fire of Leadership in Leaders on Leadership: Wisdom, Advice and Encouragement on the art of Leading God's People*. (G. Barna, Ed.). Regal Books, USA.
- Wolters, A. M. 1985. *Creation Regained: Biblical Basics for A Reformational Worldview*. Eerdmans Publishing Company, Michigan, USA.

Masa Tua Tetap Menjadi Teladan

Teks : Pdt. Santoni Ong, M.Th

Ilustrasi : Unsplash



1. Pendahuluan

Banyak orang merasa takut memasuki masa lanjut usia, karena mereka sering mempunyai kesan negatif atas orang yang lanjut usia. Menurut mereka lansia itu adalah: tidak berguna, lemah, tidak punya semangat hidup, penyakitan, pelupa, pikun, tidak diperhatikan oleh keluarga dan masyarakat, menjadi beban orang lain, dan sebagainya.

2. Potensi yang Tuhan berikan kepada Lansia

I. Potensi ada pada kata “TUA”

Kata “TUA” mempunyai makna yang dalam. Kata Tua berarti sudah lama hidup, sudah masak untuk dipetik. Tua juga bisa berarti tinggi mutunya seperti emas, batu cincin. Dalam arti lebih luas, tua berarti berharga dan terpelihara.

II. Memiliki waktu yang lebih

Lansia memiliki hadiah dari Allah yang paling indah yaitu WAKTU. Allah memberikan waktu yang berlimpah kepada lansia. Dalam usia lanjut kita tidak perlu menyusun jadwal kegiatan yang ketat.

Waktu adalah tawaran yang dapat kita isi sendiri dengan kegiatan kita dan yang menyenangkan, yang kita jalankan dengan santai, dsb.

III. Penghargaan yang tinggi terhadap lansia

Saat ini masih banyak masyarakat yang sangat menghargai dan menghormati orang tua. Nilai-nilai dalam adat istiadat menunjukkan rasa hormat dan sayang. Budaya memberikan kedudukan terhormat kepada para lanjut usia, terlebih dalam masyarakat di pedesaan dan suku-suku tertentu.

3. Hambatan untuk menjadi teladan

I. Mitos yang salah tentang lansia

Tanpa sadar sering kali masyarakat memberi stigma (cap buruk) kepada lansia, misalnya lansia berbeda dengan orang pada umumnya, sukar memahami informasi baru alias ketinggalan zaman, tidak berdaya, sulit mengambil keputusan, atau lansia itu lemah, ringkih, sakit-sakitan dan sebagainya.

II. Perubahan fisik, fisiologis dan mental serta hubungan sosial

• Kondisi tubuh lansia

Tinggi badan berkurang sedikit disebabkan tulang belakang memendek sehingga orang tua membungkuk, roman muka seolah-olah menjadi kurang lebar, tulang pipinya menjadi kurang terlihat karena agak menonjol ke muka. Rambut warnanya menjadi kelabu keputih-putihan. Kulit muka menjadi kering, berkerut-kerut, lebih kering karena air yang keluar dari kulit lebih banyak daripada yang masuk. Kondisi kulit seperti ini menyebabkan sering terserang rasa gatal, kutil, himpunan pigmen dalam bentuk bintik-bintik.

Gusi menipis, perlahan-lahan leher giginya tidak tertutup lagi akibat banyak gigi yang tanggal. Mata mengalami kelainan, misalnya lensa mata menjadi tidak lembut atau menjadi kaku sehingga daya lihat berkurang dan lensa mata menjadi keruh (katarak).

Tulang-tulang menjadi rapuh karena kekurangan zat kapur, sehingga sering mengalami patah tulang, kaki kurang dapat digerakkan, bila dipaksa akan terasa sakit. Alat pernapasan agak terasa kaku disebabkan tulang rawan iga menjadi keras dan kurang kenyal (telah menulang), sehingga menyebabkan bila bernapas menjadi sesak dan berbicara agak sulit. Kekuatan jantung makin berkurang, pembuluh-pembuluh darah semakin kaku, kurang kenyal, sering terjadi naiknya tekanan darah, ini yang menyebabkan cepat lelah atau letih. Orang tua cepat menjadi lupa dan mudah tersinggung sebab pada sistem saraf terjadi pengurangan berat otak dan penebalan pada bagian yang menyimpan kesadaran dan emosi.



perceraian (mati), pensiun, duda, menjanda.

- Hubungan sosial dan ekonomi lansia

Ada perasaan malas keluar rumah, karena takut mengganggu orang lain, tinggal hanya dengan pasangan karena anak-anak telah berkeluarga. Hubungan dengan anak biasanya sekadar berkunjung. Lansia biasanya segan aktif dalam kegiatan masyarakat dan gereja karena tenaga yang berkurang. Dan secara ekonomi, lansia sudah tidak produktif dan biasanya telah memasuki masa pensiun. Serta kondisi kadangkala mulai meragukan Tuhan karena penyakit yang bermacam-macam membuat tubuh lemah sehingga tidak dapat berbuat apa-apa.

4. Hal-hal yang harus dilakukan lansia

- I. Menerima masa tua

Sikap menerima kenyataan bahwa kita telah lanjut usia sangat penting. Menerima masa tua yang tak terelakkan, serta tidak menolaknya. Menerima masa tua dengan sikap terbuka dan sukacita, mengisinya secara aktif, menggunakan tenaga yang masih tersisa dan menyadari bahwa sebagai umat yang telah usia lanjut ditempatkan oleh Allah di dunia ini untuk memuliakan Allah. Lansia juga menyadari bahwa dia adalah ciptaan Tuhan yang telah mendapat anugerah dalam Yesus Kristus dan ditempatkan di dunia sebagai garam dan terang dunia. Menerima masa tua dengan sukacita.

Keterbatasan fisik adalah sesuatu yang tidak bisa kita cegah dan harus kita terima, mau tidak mau harus kita hadapi. Hanya ada dua pilihan, menghadapinya dengan penuh penerimaan atau menghadapinya dengan berkelahi. Syarat yang paling penting adalah penerimaan.

Kalau kita tidak bisa menerimanya, kita akan berkelahi terus dengan fakta-fakta itu, sehingga proses menua menjadi proses yang sangat menyusahkan dan akan menyusahkan orang di sekitarnya. Amsal 16:31, "Rambut putih adalah mahkota yang indah, yang didapat pada jalan kebenaran."

- II. Tetap Belajar

Walau usia semakin tua, lansia diharapkan tetap belajar dan tidak perlu memutuskan bahwa mereka tidak dapat menimba ilmu pengetahuan yang baru. Belajar memperkaya rohani, hidup bergereja, keluarga dan bermasyarakat.

- III. Bersyukur dengan hal kecil

Bersyukur dan berterimakasih itu amat manusiawi. Hal ini berlaku terutama bagi kita yang berjalan di penggal akhir bentangan hidup. Kita telah menerima dan menikmati begitu banyak perhatian, kebaikan, dan keramahan. Itu sebabnya kita perlu sadar bahwa hidup ini tak ada yang terjadi begitu saja. Rasa terima kasih menimbulkan rasa bahagia.

Semakin tua kita, semakin terdorong untuk bersyukur dan berterima kasih. Coba duduk sebentar, ambil waktu sejenak guna mengingat untuk apa dan bagi siapakah kita perlu berterima kasih secara istimewa. Kita dapat bersyukur atas hal-hal besar dan luar biasa. Tetapi hal-hal kecil dan sehari-hari juga dapat menjadi alasan berterima kasih.

- Penyakit lansia

Penyakit yang menyerang tidak hanya satu tetapi rombongan atau bermacam-macam. Dari semua penyakit yang diderita ada yang tidak dapat disembuhkan tetapi hanya dapat dikendalikan, misalnya: kencing manis, tekanan darah tinggi, penyakit ginjal, dan jantung. Ada pula penyakit murung, rematik, kanker, sesak nafas, sakit dada, sakit pinggang, kejang betis, suhu badan tidak teratur (daya pengatur suhu tidak berfungsi dengan baik).

- Kondisi psikologis lansia

Perubahan dan kemunduran pada mental karena tugas perkembangan usia lanjut sangat tidak menyenangkan, jika gagal tidak akan bahagia. Adapun tugas perkembangan lansia adalah klimakterium, kelambanan, invaliditas (kekurangan), sakit kronis, (bisa cacat), demensia (kemunduran mental), kesepian, masa akhir hidup, menopause, rumah kosong



Joker, Sulli, & Ps. Jarrid Wilson

Dia tahu luka yang kita alami.
Dia tahu betapa beratnya beban yang kita pikul.
Dia mengerti.
Dia peduli.

Teks : Hebron Winter Pemasela
Ilustrasi : Unsplash

Beberapa waktu ini dunia dikejutkan dengan beberapa kisah yang menyayat hati. Kisah dimulai dari seorang pastor dan sekaligus *Mental Health Advocate*, Ps. Jarrid Wilson yang ditemukan meninggal dunia karena bunuh diri. Dia seorang pendeta muda, masih berumur 30 tahun, melayani orang-orang yang mengalami depresi, namun ternyata dirinya juga menderita depresi. Tak tahan dengan beban yang begitu berat, dia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Kisah selanjutnya hadir dari sebuah film yang berusaha menggali satu tokoh ternama dari dunia *superhero*, Joker. Ada yang bilang film yang dimunculkan sekarang sedikit berbeda dari apa yang diceritakan di alur dunia DC. Saya memang tidak mengikutinya. Jika film ini berdiri sendiri dan ditarik keluar terpisah dari DC, Joker memberikan kita sebuah realita yang menyakitkan. Joker, seorang pembunuh sadis ternyata adalah seorang yang menderita penyakit mental. Film ini mengisahkan latar belakang mengapa Joker bisa sampai menjadi pembunuh. Hal tersebut di antaranya adalah pola asuh yang kacau, lingkungan sekitar yang sering

menghinanya, bahkan kekerasan fisik yang membuat beberapa organ di dalam otaknya rusak. Semua hal ini meninggalkan luka yang mendalam, sampai akhirnya Joker menjadi seorang pribadi yang menakutkan. Terakhir adalah kisah dari seorang penyanyi cantik dari negeri K-Pop, yaitu Choi Jin Ri atau yang lebih dikenal Sulli dari *girlband f(x)*. Sore hari dia ditemukan tak bernyawa di apartemen karena menggantung dirinya sendiri. Sulli, gadis muda berumur 25 tahun ini, mengalami depresi yang begitu tinggi, sampai akhirnya dia memutuskan bahwa bunuh diri adalah jalan yang terbaik. Depresi dan bunuh diri, selalu meninggalkan duka yang mendalam.

Joker di dalam filmnya memberikan satu kalimat yang sangat menyedihkan, *“the worst part about having a mental illness is people expect you to behave as if you don’t”* (hal terburuk dari memiliki penyakit mental adalah orang-orang berharap kamu bertindak seperti kamu sedang tidak sakit). Bagaimana mungkin kita mengharapkan sesuatu yang ideal bagi mereka yang sedang berada dalam kondisi yang tidak ideal? Kita tidak akan pernah bisa. Luka yang

mereka alami begitu mendalam. Kita perlu belajar untuk menerima mereka apa adanya. Lagi pula, dari ketiga kisah di atas, siapa yang dapat kebal dari penyakit mental? Artis yang kelihatannya selalu ceria, ternyata menyimpan banyak tangis di dalam dirinya. Pendeta yang kelihatannya begitu kuat karena menopang banyak jemaat, ternyata hatinya begitu rapuh dan lemah. Siapa yang bisa menjamin bahwa dari antara kita ada yang kuat terhadap penyakit mental? Saya pun bisa mengalaminya. Kamu juga bisa! Semua kita bisa! Lantas apa yang harus kita lakukan?

Saya terus menggumuli apa yang bisa kita lakukan untuk menyikapi *mental health issue* yang bisa menyerang diri kita. Setidaknya ada 3 hal:

1. *Awareness of Self*

Hal pertama adalah meningkatkan *awareness of self* atau kesadaran diri. Kita harus sadar dengan kondisi mental kita sekarang. Terutama kita perlu *aware* dengan hal-hal yang bisa membuat kita semakin terpuruk. Hal-hal yang membuat kita menjadi marah, kesal, sakit hati, dan benci. Seperti misalnya, “saya sangat benci ketika seseorang merendahkan saya”.



“Saya sakit hati kalau dia menghina saya gendut”, dan masih banyak lagi.

Terlebih penting dari itu semua, kita perlu sadar apa penyebab kita menjadi sakit hati. Pasti ada kisah masa lalu yang membuat kita menjadi sangat benci terhadap hal ini. Hari ini adalah dampak dari hari kemarin. Seperti yang dialami Joker, dia menjadi pribadi yang sangat buruk hari ini, karena dampak masa lalu yang menyedihkan. Seringkali kita menjadi korban. Korban sistem keluarga yang tidak sehat, korban sistem pertemanan yang tidak membangun, ataupun korban kejahatan orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Kita perlu belajar menggali diri kita dan mencari tahu akar dari kepahitan kita hari ini. *I know that's not easy.* Pasti menyakitkan, pasti mendukakan, pasti perih untuk menggali kisah masa lalu yang tidak enak itu. Tetapi kita perlu belajar melakukannya, sehingga kita dapat mengenal diri kita sendiri dan mengantisipasi jika ada hal buruk serupa terjadi di depan.

Semua orang punya masa lalu yang tidak baik. Jadi kamu tidak sendiri, semua orang pernah terluka.

2. *Ask for help*

Hal selanjutnya yang bisa kita lakukan setelah sadar akan kondisi kesehatan mental, jika merasa sedang berada dalam kondisi yang tidak baik, kita perlu mencari pertolongan. Ada kalanya kita tidak bisa menyelesaikan problem kita sendiri. Kita butuh orang lain. Kita butuh mencari orang yang

tepat, yang dapat mendengarkan keluh kesah dan dapat menolong menyelesaikan problem yang kita hadapi. Kita butuh orang lain untuk menjadi tempat membuang semua energi negatif yang ada di dalam diri. Kalau seandainya tidak dikeluarkan, tentu akan menjadi sesuatu yang membunuh di dalam diri.

Bukankah Yesus juga melakukan hal yang sama? Pada saat Ia hendak menjalani jalan salib, Ia begitu tertekan sampai kitab suci mencatat bahwa keringat yang Yesus keluarkan adalah darah. Pada saat kondisi tertekan seperti ini, bukankah Yesus meminta Yakobus, Yohanes dan Petrus untuk menemani Dia? Kita pun demikian. Kita butuh orang lain. Bahkan jika kita rasa kondisi mental kita sudah cukup terganggu, kita perlu mencari bantuan profesional untuk menolong kita mengatasi hal ini. Jika ada orang yang mengatakan pergi ke konselor hanya untuk orang gila, orang itu tidak memahami pentingnya isu kesehatan mental. Semua orang butuh ditolong untuk lepas dari beban berat yang dialami. Stigma buruk tentang pergi ke konselor harus dipatahkan. Sekadar informasi, saat ini saya pun seminggu sekali secara rutin pergi ke konselor profesional untuk konseling pribadi. Hal ini tidak berarti saya gila bukan? Pergi ke konselor menolong saya mengenali diri secara lebih utuh, dan dapat mengantisipasi hal-hal buruk yang akan terjadi di depan.

3. *Abide in Him*

Ps. Jarrid Wilson, sebelum mengakhiri hidupnya, menulis sebuah tulisan yang sangat baik dan mendalam:

“Loving Jesus doesn’t always cure suicidal thoughts (mencintai Yesus tidak selalu menyembuhkan pikiran ingin bunuh diri). Loving Jesus doesn’t always cure depression (mencintai Yesus tidak selalu menyembuhkan depresi). Loving Jesus doesn’t always cure PTSD (mencintai Yesus tidak selalu menyembuhkan stres). Loving Jesus doesn’t always cure anxiety (mencintai Yesus tidak selalu menyembuhkan kecemasan).

But that doesn’t mean Jesus doesn’t offer us companionship and comfort (tetapi itu tidak berarti Yesus tidak menawarkan kita penyertaan dan penghiburan). He ALWAYS does that.” (Dia selalu melakukan itu)

Ps. Jarrid Wilson menyadari bahwa mencintai Yesus tidak selalu membuat semua penyakit mental itu pulih. Namun bukan berarti Yesus tidak menawarkan atau mendampingi kita. Dia selalu hadir di saat kita sedang mengalami duka yang mendalam. Dia hadir di saat kita mengalami tekanan yang begitu berat. Dia tahu luka yang kita alami. Dia tahu betapa beratnya beban yang kita pikul. Dia mengerti. Dia peduli. Di dalam keterpurukan kita, maukah kita tetap belajar untuk tinggal (*abide*) di dalam Dia? Maukah kita menangis di hadapan-Nya? Maukah kita tetap terus bergantung pada-Nya?

Saya tahu untuk tetap berpikir rasional di dalam kondisi yang seperti ini pasti sulit. Namun mari kita belajar untuk tetap bergantung dan tinggal di dalam Dia. Tuhan tahu apa yang kita alami. Dia pernah mengalami penganiayaan. Dia di-*bully*, disalahkan, dihina, direndahkan, bahkan dihukum untuk sesuatu hal yang tidak Dia lakukan. Bukankah itu menyedihkan? Itulah sebabnya Dia bisa kita andalkan. Di saat kondisi seperti ini, maukah kita tetap belajar percaya kepada Dia?

Isu tentang kesehatan mental memang tidak pernah sederhana. Luka yang kita anggap sederhana, jika dibiarkan terus menerus akan menjadi luka yang mendalam. Kamu tidak berjuang sendiri, jangan ragu untuk berani merawat diri.

Membangun Iman Remaja Kristen

Teks : Paulus Eko Kristianto
Ilustrasi : Unsplash

Kita sering mendengar dan membaca berita tentang bunuh diri. Bunuh diri berangkat dari terputusnya harapan, kehilangan arah dan terasa semua telah berakhir. Saya menyadari bahwa hidup ini memang tidak mudah. Seringkali, kita juga menemukan jalan buntu dan merasa tidak ada harapan atau hal positif lagi. Kalau sudah demikian, apakah kita harus mengakhirinya dengan bunuh diri? Saya rasa tidak. Sebagai remaja Kristen, kita perlu membangun nilai iman dalam kehidupan kita.

Apa itu iman? Ibrani 11: 1 tertulis, "Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat." Melalui definisi iman ini, kita dapat melihat bahwa iman adalah dasar dan bukti. Kita diajak membangun dasar beriman kita pada Tuhan. Walaupun kita sering bingung apa yang menjadi maksud Tuhan dalam hidup ini. Dengan iman, kita mengerti bahwa alam semesta telah dijadikan oleh Firman Allah, sehingga apa yang kita lihat telah terjadi dari apa yang tidak dapat kita lihat (Ibrani 11: 3). Tidak hanya itu, kita juga bisa belajar bahwa karena iman, dengan petunjuk Allah tentang sesuatu yang belum kelihatan, Nuh dapat dengan taat mempersiapkan bahtera untuk menyelamatkan keluarganya (Ibrani 11: 6a).

“
Kesengsaraan yang kita alami tidak boleh dijadikan ruang untuk mengasihani diri sendiri
”

Masalahnya, bagaimana kita dapat membangun iman? Roma 5: 3-5 mengingatkan kita bahwa pengharapan muncul dari kesengsaraan. Apa maksudnya? Kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan. Kesengsaraan yang diproses dengan baik dapat menghasilkan pengharapan. Dengan kata lain, kesengsaraan yang kita alami tidak boleh dijadikan ruang mengasihani diri sendiri. Pengharapan dibangun atas dasar kasih Allah yang telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus.

Kala kita mengalami kesengsaraan atau masalah, hal itu justru menjadi hal positif untuk membangun iman.

Siapa yang bersedia mengalami kesengsaraan? Terdengar aneh memang. Tidak ada orang yang mau sengsara. Kesengsaraan dapat membuat kita kehilangan kebahagiaan. Tapi bukankah kita sudah tahu bahwa Tuhan senantiasa berjalan bersama kita. Kita tidak sendirian. Kita memiliki Tuhan yang selalu ada bersama kita, sebagaimana Tuhan menguatkan Yosua. Hal ini tertulis dalam Ulangan 31: 6, 8, "Kuatkan dan teguhkanlah hatimu, janganlah takut dan jangan gemetar karena mereka, sebab Tuhan, Allahmu, Dialah yang berjalan menyertai engkau. Ia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau. Sebab Tuhan, Dia sendiri akan berjalan di depanmu, Dia sendiri akan menyertai engkau, Dia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau; janganlah takut dan janganlah patah hati."

Pada akhirnya, bagaimana membangun iman? Kita perlu mengembangkan perspektif iman ketika mengalami kesengsaraan. Iman yang aktif dan tetap tertuju pada Tuhan. Rick Warren dalam bukunya *The Purpose Driven Life*, khususnya penjelasan pada hari ke-26, menunjukkan ada tiga hal yang dapat kita kembangkan ketika mengalahkan kesengsaraan. Tiga hal tersebut yaitu jangan mau diintimidasi, kenalllah

pola pencobaan terhadap Anda dan bersiaplah menghadapinya, dan mintalah pertolongan Allah.

Pada hal 'jangan mau diintimidasi', kita dapat belajar bahwa dicobai tidak berarti berdosa. Yesus dicobai, tetapi Ia tidak pernah berdosa. Hal ini berarti Yesus tidak pernah menyerah untuk berbuat dosa. Ia melawan dosa. Kita juga diarahkan untuk hal ini. Kita perlu melawan dosa. Martin Luther berkata, "Anda tidak dapat melarang burung terbang di atas kepala Anda, tetapi Anda dapat mencegah burung itu membuat sarang di rambut Anda." Gagasan Luther dapat ditafsirkan bahwa kita tidak dapat menghardik dosa di luar sana, tetapi kita dapat melawan dosa yang hendak dan sedang menguasai kita. Dengan kata lain, kita diajak untuk tidak menjadi hamba dosa.

Pada hal 'kenalilah pola pencobaan terhadap Anda dan bersiaplah

menghadapinya', kita dapat belajar bahwa pencobaan yang membawa kesengsaraan cenderung terkait dengan kelemahan-kelemahan kita. Dalam hal ini, Rick Warren membantu kita dengan pertanyaan reflektif: Kapankah aku paling dicobai?, Pada hari apa? Jam berapa? Di manakah aku paling banyak dicobai? Siapakah yang bersama aku ketika aku paling sering dicobai? Bagaimanakah biasanya perasaanku ketika aku dicobai? Mungkin ketika Anda merasa lelah, kesepian, bosan, tertekan, terluka, marah, khawatir, sukses besar, atau pengalaman rohani yang luar biasa. Berangkat pada pola ini, kita diajak untuk mengelola kelemahan kita agar kelemahan ini tidak menyeret kita pada kesengsaraan.

Pada hal 'mintalah pertolongan Allah', kita dapat belajar bahwa kita perlu berseru pada Tuhan

kala menghadapi kesengsaraan. Kita diajak untuk tidak tunduk dan menyerah, melainkan memandang Tuhan dan meminta pertolongan Allah. Hal ini selaras dengan apa yang tertulis dalam Matius 11: 28, "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu." Oleh karenanya, jangan ragu datang pada Tuhan dan berseru pada-Nya.



Daftar Pustaka

Warren, Rick. The Purpose Driven Life. terj. Ihut. Jakarta: Immanuel, 2015.



Pre Marital Class GKI Gading Serpong

Batch 6

Marriage is a lifelong journey of learning to love like Christ

PMC TAHAP 1

Untuk pasangan yang belum memiliki tanggal pernikahan
Couple Assessment + 8 Sesi Materi

 23 Feb-26 Apr 2020 (Setiap hari Minggu, 16.00-18.30)

Rp 300.000,- per pasang

PMC TAHAP 2

Untuk pasangan yang menikah Jul - Des 2020
dan sudah mengikuti tahap 1

 Minggu, 3 Mei 2020, 16.00-19.30

(Mengundang Orangtua)

 Sabtu, 9 Mei 2020, 08.00-20.00

Rp 300.000,- per pasang

Pendaftaran

Pauline 087881922868

Dea 08979989707



BERSYUKUR SEJAK KECIL

Teks : Enny Barlian
Ilustrasi : Freepik

Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu (1 Tesalonika 5:18).

Ayat tentang mengucap syukur ini tidaklah asing di telinga kita. Jika situasi sedang baik atau dengan kata lain hampir semua hal berjalan sesuai dengan rencana kita, tentulah ayat ini dengan mudah kita aminkan. Namun, jika situasi sedang susah bahkan sangat menyakitkan menurut kita, mungkin ayat ini kita baca sambil menghela nafas panjang. Mungkin kita bersuara lirih dalam hati sambil bertanya pada Tuhan apakah kita masih harus mengucap syukur padaMu? Sedangkan situasi buruk sedang kita hadapi. Sungguh tidak mudah mengaplikasikan ayat ini dalam kehidupan kita. Apalagi bila harus mengajarkan kepada anak-anak kita mengucap syukur dalam situasi yang tidak baik.

Di kelas Sekolah Minggu dibuka ruang kesaksian untuk anak-anak. Ketika guru Sekolah Minggu bertanya apa yang anak-anak alami bersama Tuhan yang membuat mereka bersyukur kadang membuat saya terdiam sejenak. Ada yang berkata mereka mengucap syukur karena dapat bangun dan pergi ke Sekolah Minggu, memiliki papa mama yang mengasihi, ada juga yang berkata mereka bersyukur dapat bernafas hingga kini, Tuhan Yesus menyelamatkan mereka, dan banyak lagi jawaban-jawaban lainnya. Bahkan ruang kesaksian harus ditutup karena tidak cukup waktu untuk menampung jawaban mereka, sehingga harus dilanjutkan minggu depan. Sejak kecil anak-anak belajar menghitung berkat Tuhan yang tidak terhingga. Anak-anak kecil hampir dalam keadaan apapun melihat hal-hal positif yang ada padanya. Lirik lagu persembahan yang sering dinyanyikan di kelas Sekolah Minggu mereka aminkan. Di dalam keadaan susah ataupun senang beri syukur berterima kasih pada Tuhan karena kasih Yesus sudah jadi milik kita.

"B'ri syukur, b'ri syukur, b'rilah syukur, b'ri syukur, susah ataupun senang b'ri syukur
panjatkan doamu sepenuh hatimu kasihNya Yesus jadi milik-Mu"

Mari bersama-sama kita terus belajar untuk mengucap syukur kepada Tuhan. Lihat dan rasakan apa yang Tuhan sudah berikan. Bukan pada apa yang Tuhan belum berikan pada kita. Percayalah Allah selalu memberikan apa yang kita butuhkan. Bahkan kita memiliki Sang Empunya segala hal yaitu Tuhan Yesus. Itu lebih dari cukup. Sikap mengucap syukur bukan hal yang natural yang ada pada kita. Mengucap syukur adalah suatu proses latihan yang terus-menerus harus ada dalam kehidupan orang Kristen. Rasul Paulus di Filipi 4:11-12 pun mengatakan bahwa ia terus belajar untuk mencukupkan diri dalam segala keadaan.

Waktu hidup kita sehari-hari penuh dengan ucapan syukur maka hal itu terpancar melalui perkataan, pikiran, dan perbuatan kita yang dapat dilihat oleh anak-anak kita. Kita menjadi Alkitab yang terbuka yang dilihat anak-anak, sehingga mereka pun belajar untuk mengucap syukur kepada Allah sejak mereka kecil.

ASM MENJAWAB...

Apa saja yang membuat kamu bersyukur pada Tuhan Yesus?

Aku bersyukur kepada Tuhan Karena ...



"Bisa bangun dari tidur dan selalu bisa bernapas."
Cella
SM 4 Siang

"Punya orang tua dan tempat tinggal. Juga bisa bernapas dan jalan-jalan ke luar kota."
Richelle
SM 4 Siang





"Bisa makan tiap hari dan punya rumah. Dapat kasih sayang dari Mama dan Papa."
Aaron
SM 5B Siang



"Karena punya orang tua. Terus punya tempat yang nyaman untuk hidup. Juga bisa memiliki tubuh yang lengkap."
Roderick
SM 5B Siang



"Diberikan orang tua dan kesehatan."
Karen
SM 5A Siang



"Punya Mami yang sayang aku. Mami selalu kasih semua yang aku butuhkan. Mami juga suka mengalah."
Aurora
SM 4 Pagi



"Sudah...apa ya... banyak.... Bersyukur karena diberi makanan yang cukup. Sekolah di sekolah yang bagus."
Marco
SM 5B Siang

"Karena kalau Senin sampai Jumat aku bisa sekolah. Kalau Sabtu jalan-jalan sama Mama Papa. Kalau Minggu bisa ke Sekolah Minggu."
Renata
SM 2 Siang



"Bisa sekolah dan Sekolah Minggu. Diberkati Tuhan pagi, siang, sore, dan malam."
Jordan
SM 2 Siang



"Karena punya Mama dan Papa yang baik, banyak teman, bisa belajar, sehat, dan punya adik yang imut."
Gracia
SM 4 Siang

"Selalu diberkati Tuhan."
Marchel
SM 3 Siang

"Karena dijagai terus sama Tuhan. Punya kakak dan juga dikasih makan yang sehat sama Tuhan melalui Mama."
Satrio
SM 1 Siang



"Karena selalu dikasih makan dan diberi kesehatan."
Marbella
SM 1 Siang



"Bisa ke Sekolah Minggu, main tab, dan dapat coklat dari Tante SM yang baik."
Nathan
SM 1 Siang

The Prodigal God: **God:** Allah yang Maha Pemurah

Oleh : Yunias Monika

Mungkin Anda pernah membaca atau mendengar tentang *The Prodigal Son*. Bagaimana dengan *the Prodigal God*? *The Prodigal God* berarti Allah yang sangat boros (sangat murah hati) dalam mengasihi anak-anak-Nya.

The Prodigal God: Allah yang Maha Pemurah ditulis oleh Timothy Keller karena terinspirasi oleh Dr. Edmund Clowney yang mengangkat perumpamaan ini di salah satu pelayanannya yang kebetulan dihadiri Keller.

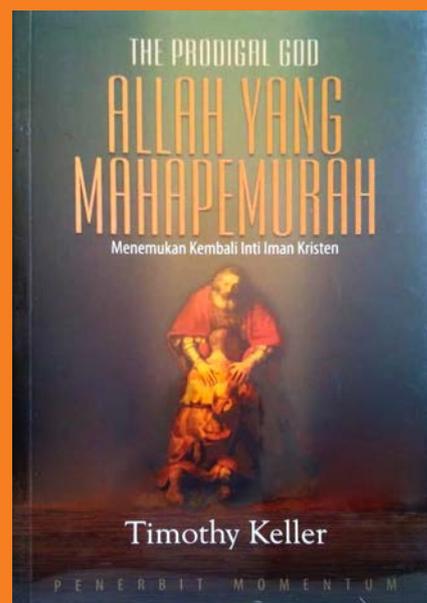
Hampir setiap orang Kristen rasanya pernah membaca perumpamaan tentang anak yang hilang dalam Injil Lukas. Kisah itu mungkin salah satu cerita paling terkenal dalam Injil. Dan, kebanyakan orang memaknai kisah itu sebagai bukti kasih tanpa syarat dari Allah bagi orang-orang berdosa, yaitu si anak bungsu yang meninggalkan ayahnya. Jika Anda berpikir demikian, maka Timothy Keller mengatakan bahwa Anda salah!

The Prodigal God: Allah yang Maha Pemurah mengangkat inti perumpamaan yang terkenal itu dari sisi yang sering dilupakan orang. Sang penulis, Timothy Keller, menekankan bahwa kisah itu bukan semata-mata tentang kasih Allah bagi orang berdosa, melainkan juga

sebuah teguran keras bagi orang-orang yang menganggap dirinya tidak berdosa. Buku ini memberikan kejutan-kejutan pemahaman yang kebanyakan tidak terpikirkan sebelumnya tentang Allah.

Di bagian awal buku ini, Keller mengajak pembaca memahami siapa para pendengar yang hadir pada waktu Yesus menyampaikan perumpamaan ini. Pendengar pertama adalah para pendosa dan pemungut cukai. Pendengar kedua adalah orang-orang Farisi dan ahli Taurat. Kedua tipe hadirin inilah yang disebut sebagai anak bungsu (pendengar tipe 1) dan anak sulung (pendengar tipe 2). Di buku ini, Keller menjelaskan bahwa anak yang hilang bukan hanya si bungsu, melainkan si sulung juga. Bagaimana mungkin si anak sulung bisa hilang?

Lewat buku ini, Keller menyampaikan bahwa ada dua cara bagaimana orang Kristen menjadi anak yang hilang, yaitu dengan (1) meninggalkan kasih Allah dan mencoba mencari penyelesaian dengan kemampuan diri sendiri (sebagaimana diwakili oleh si anak bungsu) dan dengan (2) menjalani hidup penuh ketaatan moral sehingga menempatkan Allah dalam posisi berutang (seperti yang dilakukan si anak sulung)



Judul Buku: *The Prodigal God: Allah yang Maha Pemurah*

Penulis : Timothy Keller

Penerbit : Literatur Perkantas
Jatim

Jumlah halaman : 112 Halaman

ISBN : 9786021-603444

The Prodigal God: Allah yang Maha Pemurah bukanlah bacaan yang ringan. Meski demikian, siapapun yang tertarik untuk mendapat penyegaran dalam memahami Injil Lukas 15 dapat membaca buku ini. Ikutilah tahapan-tahapan pemahaman yang dibuat oleh Keller di setiap babnya agar anda mengerti mengapa Keller menyebut Allah sebagai Allah yang Mahapemurah dan betapa mahalnnya kemurahan Allah itu. Dan, temukanlah diri Anda. Apakah Anda termasuk golongan si anak bungsu atau si anak sulung? Selamat membaca!

Buku Prodigal God ada pada koleksi Perpustakaan GKI Gading Serpong

http://library.gkigadingserpong.org/index.php?p=show_detail&id=1862

Setelah kurang lebih selama sembilan tahun GKI Gading Serpong berbagi berkat dengan masyarakat di Tenjo dalam bentuk bimbel (bimbingan belajar) untuk anak-anak SD s/d SMP, pada 21 September 2019, gereja melakukan **Mission Trip Peduli Tenjo**, dengan dasar pelayanan: menjadi bagian tubuh Kristus yang turut serta menghadirkan kerajaan Allah di tengah dunia.

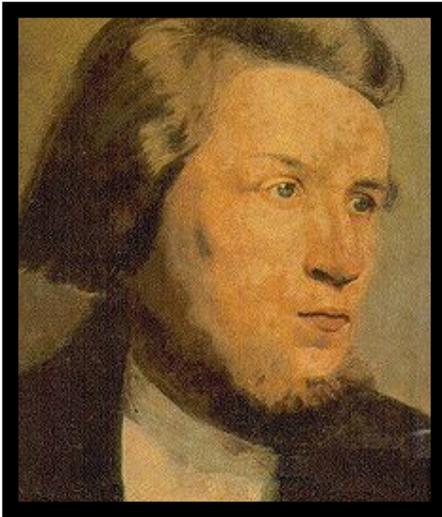
Setelah melakukan survei lapangan, Komisi Pekabaran Injil (KPI) GKI GS bekerja sama dengan Yayasan Kesindo dan Yayasan MIKA, melakukan 3 pelatihan bagi masyarakat Tenjo, yaitu: menanam sayur organik, membuat air bersih, serta membuat tas dan keset. Acara ini dihadiri oleh 125 orang merupakan gabungan dari jemaat dan masyarakat sekitar

MISSION TRIP PEDULI TENJO

Teks: Komisi Pekabaran Injil, Foto: Dok.imagoDeus



Mission Trip Peduli Tenjo adalah EMBRIO dalam pelayanan terpadu untuk masyarakat Tenjo, sebagai pengejawantahan Misi yang Holistik, sehingga diharapkan kegiatan ini tidak berhenti di tanggal 21 September 2019 saja. Untuk itu, kegiatan tersebut memerlukan dukungan dan keterlibatan kita semua. Hubungi Daniel Kusuma untuk informasi lebih lanjut.



HANS NIELSEN HAUGE

PERINTIS ETOS KERJA KRISTIANI DAN PEMBAHARU SOSIAL NORWEGIA

Teks: Sucipto Asan; Ilustrasi: istimewa

Hauge tidak hanya mengajar dan berkhotbah namun banyak menghabiskan waktu untuk membimbing penduduk lokal agar dapat memiliki usaha mandiri dan mengelola keuangan keluarga mereka lebih bijaksana

Hans Nielsen Hauge dilahirkan tahun 1771 dari keluarga petani di pedesaan Norwegia, sekitar lima puluh mil dari Ostfold. Hauge dibesarkan dalam keluarga yang takut akan Tuhan. Semasa muda, ia banyak menghabiskan waktu untuk membaca buku dan Alkitab. Berbekal sedikit pendidikan formal, Hauge muda yang menyukai kemandirian, memulai wirausaha pertamanya melalui jasa pembuatan dan perbaikan perabot serta merajut pakaian.

LAHIR BARU DAN PANGGILAN BARU

Saat beristirahat dari pekerjaan di ladang ayahnya, Hauge mengalami pertemuan pribadi dengan Kristus dalam renungannya. Keselamatan dalam diri Kristus pada 5 April 1796 saat ia berusia 25 tahun bermakna begitu dalam baginya. Ia mendapatkan kejelasan panggilan Allah bagi hidupnya untuk membangun sebuah komunitas yang mempraktikkan Injil melalui hidup dan mata pencaharian mereka. Panggilan tersebut membuatnya semakin tekun mempelajari Alkitab dan ia mulai memberanikan diri untuk berkhotbah serta memberitakan Injil dengan menjelajahi desa dan kota di Norwegia dengan berjalan kaki sambil merajut. Hasil rajutannya berupa sarung tangan dan kaus kaki biasa diberikan kepada orang miskin yang membutuhkannya, sebagai bahan latihan agar mereka memiliki keterampilan merajut.

Hukum Norwegia saat itu melarang orang awam untuk berkhotbah atau membuat pertemuan keagamaan kecuali di bawah pengawasan pastor paroki yang sah (undang-undang “*Konventikkelplakaten*”). Larangan itu tidak melemahkannya, baginya tugas pemberitaan Injil merupakan tugas setiap orang Kristen dan tidak boleh hanya dikerjakan oleh para imam saja. Hukum tidak seharusnya menghalangi dan memudahkan niat seseorang untuk melakukan kebaikan pada sesama. Baginya ekspresi kasih terhadap Tuhan harus direfleksikan dalam bentuk kasih terhadap sesama (Iman tanpa perbuatan adalah mati). Dalam setiap praktiknya Hauge tidak hanya mengajar dan berkhotbah namun banyak menghabiskan waktu untuk membimbing penduduk lokal agar dapat memiliki usaha mandiri dan mengelola keuangan keluarga mereka lebih bijaksana.

Cara berkhotbah Hauge menjadi populer karena tidak seperti biasanya. Dia mengajarkan Injil dengan menggunakan bahasa dan contoh kehidupan sehari-hari, berbicara di mana pun orang berkumpul baik di rumah, di tangga gereja, di tangga gudang, di dekat pabrik atau saat dia berjalan dari satu tempat ke tempat lain. Jiwa pengkhotbah dan kewirausahawannya, membuat setiap kota dan desa yang disinggahinya selalu mengalami perubahan spiritual dan ekonomi. Hanya dalam 4 tahun pelayanannya,

lebih kurang 30 kelompok persekutuan dan 30 macam unit usaha rintisannya diteruskan oleh perkumpulan penduduk lokal. Selama periode 1800-1804 Hauge mendirikan banyak industri dari Lista di Selatan hingga Troms di Utara seperti Industri perikanan, tempat pembuatan batu bata, pabrik pemintalan, lapangan pengiriman, tambang garam dan mineral, pemanfaatan air terjun, pabrik kertas dan pabrik percetakan.

MEMIKUL SALIB

Kenyataan itu membuat kenyamanan beberapa pihak terusik, bagi mereka Hauge seperti “kerikil dalam sepatu bisnis” sehingga harus disingkirkan dengan segala cara. Dengan kehadiran undang-undang “*Konventikkelplakaten*” mereka menemukan cara jitu untuk menyingkirkan Hauge dengan menggunakan isu agama.

Pemerintah Norwegia dan Denmark (masa itu bersatu) di Kopenhagen meminta pejabat Norwegia untuk melaporkan kegiatan Hauge. Dalam laporan-laporan, ia dituduh sebagai *demagog* yang menyebarkan takhayul, merusak kepercayaan dan memperkaya dirinya sendiri. Melalui tangan pihak berwenang dan tanpa ada penyidikan yang memadai Hauge berulang kali ditangkap namun berkat simpatisannya Hauge mendapat pembelaan dan jaminan pembebasan.



Pada tahun 1804, ia sempat dipenjara untuk waktu yang lama sekitar 5 tahun. Salah satu alasannya adalah laporan dari Uskup Kristiansand, Peder Hansen kepada Raja Denmark dan Norwegia yang membandingkan Hauge dengan pendiri *Wahabisme*, Muhammad ibn Abd al-Wahab pendiri sekte yang membawa banyak keresahan di Arab Saudi.

Pada tahun 1809, dikarenakan wabah penyakit pemerintahan Norwegia perlu membangun tambang garam dan menyalurkannya ke daerah yang tepat. Keterampilan pengorganisasian Hauge dipandang penting sehingga ia dibebaskan sementara untuk membantu hingga proyek tersebut selesai untuk kemudian dipenjara lagi.

Pada tahun 1811 Hauge dibebaskan namun panggilan untuk mengajar, membagikan Injil serta membantu rekan sepelayanannya untuk merintis usaha tetap tak pernah memudar dan membuatnya kembali ditangkap pada tahun 1813, bahkan tahun 1814 pengadilan menyatakan dirinya bersalah serta diperintahkan untuk membayar 2.000 riksdaler atau sekitar 400 juta rupiah. Ia melunasi dendanya melalui sumbangan dari teman dan keluarganya. Kesehatannya memburuk setelah bertahun-tahun dipenjara, Hauge harus menghentikan perjalanan misinya. Ia kembali bekerja di tanah miliknya sendiri di Christiania (Oslo), sambil

memberikan bimbingan lanjutan terhadap rekan-rekan sepelayanan yang mengembangkan unit usaha mereka sampai kematian menjemputnya pada tanggal 29 Maret 1824. Semasa hidupnya, Hauge memiliki tiga anak namun ketiganya meninggal pada usia muda.

PERHIMPUNAN HAUGIAN

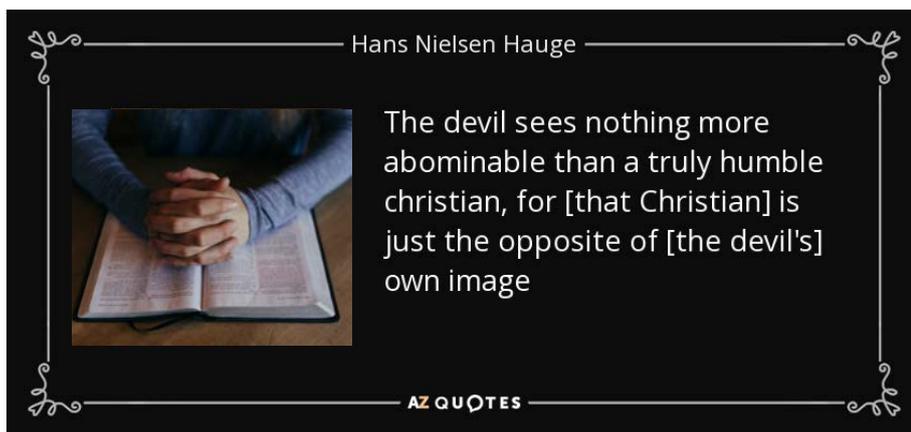
Hauge memiliki kebiasaan menulis sejak muda. Saat dipenjara dan sakit, Tuhan menggerakkannya untuk mengabadikan pemikirannya melalui tulisan. Selama hidupnya ia menulis lebih dari 500 surat yang kini tersimpan di arsip nasional Norwegia, menerbitkan 33 buku termasuk menyadur tulisan penulis lain. Hauge memiliki pengetahuan alkitabiah yang luar biasa, dalam surat dan tulisannya, orang menemukan rujukan ayat-ayat Alkitab yang tak terhitung banyaknya. Sebagai contoh, bukunya, “Doktrin Kristen” yang ditulis tahun 1800 memuat 1340 referensi ayat alkitab. Hauge banyak membaca dan mempelajari Alkitab secara menyeluruh, namun dia masih tetap terkejut dengan pengetahuannya tentang Alkitab. Dia mengamati pada tulisan-tulisan pertamanya, Tuhan mengingatkannya pada banyak ayat yang dia sendiri tidak sadari telah dipelajari.

Setelah membaca tulisan Hauge, banyak yang menaruh kekaguman terhadap kedalaman pemikiran

teologisnya. Setelah dibebaskan dari penjara, suasana intelektual dan teologis berkembang di sekitar rumahnya sehingga menjadi markas alami dari gerakan Haugian. Hauge sendiri sering dikunjungi oleh para uskup, profesor teologi, rohaniwan dan tokoh penting lainnya untuk terlibat dalam percakapan yang panjang dan mendalam.

Begitu terkenal Hauge hingga bukunya disalin dan dicetak lebih dari 200.000 eksemplar serta dibaca lebih dari satu juta orang Norwegia dan menjadikannya penulis yang populer pada masanya. Para peneliti sejarah Norwegia menyimpulkan berkat simpati yang tinggi terhadap kondisi Hauge yang berkali-kali dipenjara, rakyat Norwegia dan Denmark berlomba-lomba untuk mencari, mengoleksi dan membaca karyanya sehingga dalam beberapa dekade masalah buta huruf di Norwegia dan Denmark menurun secara drastis. Simpati terhadap pemikiran Hauge begitu kuat hingga banyak perkumpulan mandiri terbentuk dan menamakan diri dengan sebutan “Perhimpunan Haugian”.

Perhimpunan Haugian ini memiliki perilaku khas di mana mereka hidup dalam tali persaudaraan yang erat, saling membantu baik untuk urusan praktis maupun bimbingan kerohanian. Mereka banyak membahas kitab suci dan menghidupkannya dalam disiplin dan praktek hidup sehari-hari. Orang-orang Haugian umumnya



dikenal penuh inisiatif, bertindak sesuai kebenaran moral, jujur, pekerja keras dan suka memberikan bantuan. Banyak industri rumah tangga yang dibangun oleh orang-orang Haugian dibiayai dari persembahan perhimpunan Haugian dari tempat lain.

Karakteristik lain dari perhimpunan ini adalah bahwa ada ruang untuk semua jenis lapisan masyarakat. Perbedaan kelas masyarakat petani yang hanya didominasi pria secara bertahap dihapus dengan kesetaraan antara pria dan wanita, petani dan pelayan, cacat dan tua muda yang semuanya duduk setara. Kasih dan kerjasama yang tidak egois membedakan mereka dari perkumpulan lain. Orang-orang Haugian banyak menghabiskan waktu bersama, berbagi dalam pelajaran rohani dan usaha sosial dengan mengulas surat-surat dan tulisan-tulisan Hauge.

PENGARUH HAUGE

Sebagian besar dari tokoh pendiri perhimpunan Haugian banyak bermigrasi ke Amerika. Mereka membawa serta buku dan tulisan-tulisan Hauge. Tulisan Hauge yang mengajar tentang dosa, pertobatan dan anugerah di dalam Kristus dipengaruhi oleh ajaran-ajaran reformasi Martin Luther. Pengikut Hauge kemudian membentuk Sinode Hauge di Amerika lalu bergabung dengan Gereja Lutheran Amerika pada 1960-an kemudian bergabung lagi dengan Gereja Lutheran Injili di Amerika.

Para pengikut Hauge yang menetap di Minnesota dan Dakota mengalami pembaharuan rohani yang sekarang dikenal sebagai gerakan Pantekosta. Perhimpunan Haugian memimpin gerakan kebangunan rohani yang hari ini dikenal sebagai Gereja Sidang Jemaat Allah (*Assemblies of God*), membentuk warna baru Kekristenan yang kontekstual hingga menyebar ke seluruh Amerika.

Sumbangsih lain dari Hauge adalah terbukanya jalan bagi kebebasan beragama dan individu. Meskipun kerap ditentang keras oleh para pemimpin gereja dan pemerintah, Hauge berhasil menciptakan gerakan yang menjadi kekuatan budaya yang kuat selama beberapa generasi setelah dia. Undang-undang "*Konventikkelplakaten*" pun akhirnya dapat dihapuskan pada tahun 1842.

"Hans Nielsen Hauge sangat penting bagi kehidupan gereja Norwegia dan sampai batas tertentu untuk kehidupan gereja Skandinavia dan Skandinavia-Amerika," tulis Vidar L. Haane profesor sejarah gereja dan rektor sekolah Teologi MF- Norwegia di Oslo.

"Hauge membuka jalan bagi kelas petani untuk mengisi posisi politik dalam awal demokrasi Norwegia di parlemen tahun 1814. Jadi pada tahun 1830 kesan umum terhadap Hauge dan karya-karyanya sudah lebih positif, dan reputasinya tumbuh khususnya antara tahun 1850 dan 1900," lanjut Haane. "Setelah itu Hauge mulai dipandang sebagai bapak pendiri, gerakan

kaum awam Norwegia, juga perintis organisasi LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang bekerja dengan badan misi asing, perintis pelayanan diakonia seperti pembangunan sekolah dan rumah sakit di Norwegia. Kami bahkan menemukan banyak perguruan tinggi Haugian di Amerika."

KESIMPULAN

Hans Nielsen Hauge adalah orang yang istimewa karena membuka jalan baru yang mengintegrasikan iman Kristen dengan dunia usaha di Norwegia. Pengajaran dan tulisannya mempengaruhi banyak orang. Usaha yang dirintisnya mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional Norwegia dan Denmark. Hauge berkontribusi aktif pada pemberdayaan spiritual dan sosial membuat orang lebih mandiri daripada sebelumnya, terutama petani dan pekerja. Pengaruh Gerakan Haugian pada penduduk Norwegia berkontribusi pada pembentukan semangat nasional, yang menjadi salah satu pilar dasar gerakan kemerdekaan Norwegia. Waktu telah membuktikan bahwa teladan Hauge, baik kehidupan pribadinya yang kristiani dan integrasinya ke dalam usaha-usaha ekonomi yang dilakukannya dalam nama Tuhan tidak pernah sia-sia.

https://www.disciplenations.org/media/Hans-Nielsen-Hauge-His-ethics-and-some-consequences-of-his-work_Ravnasen.pdf

<https://religionunplugged.com/news/2019/5/29/hans-nielsen-hauge-an-early-norwegian-entrepreneur-evangelist-revered-from-oslo-to-minnesota>

<https://www.norwegianamerican.com/heritage/notable-norwegians-hans-nielsen-hauge/>



PERSEMBAHAN MARIA BAGI YESUS

(YOHANES 12: 1 – 11)

Teks: Mattias Malanthon; Ilustrasi: Unsplash

Enam hari sebelum Paskah, Yesus sengaja melalui Betania dalam perjalanan-Nya menuju Yerusalem. Yesus melakukan ini, karena ingin bertemu untuk terakhir kalinya dengan sahabat-sahabat-Nya, yaitu Lazarus, Marta, dan Maria. Terakhir kali, karena Yesus tahu, bahwa sebentar lagi Dia akan menempuh *Via Dolorosa* untuk menuntaskan tugas-Nya ketika turun ke dalam dunia 33 tahun silam, yaitu menebus dosa manusia.

Pertemuan Yesus dengan sahabat-sahabat-Nya itu berujung dengan diadakannya perjamuan makan di rumah Lazarus, di mana seperti sebelumnya, Marta sibuk melayani Yesus dan orang-orang lainnya pada perjamuan makan itu.

Ayat 3

“Kemudian, Maria mengambil setengah kati minyak narwastu murni yang sangat mahal, lalu meminyaki kaki Yesus dan mengeringkannya dengan rambutnya. Maka, rumah itu dipenuhi dengan bau harum minyak wangi tersebut.”

Tiba-tiba saja, datanglah Maria menghampiri Yesus, dan berlutut di dekat kaki-Nya. Hal ini mungkin sudah membuat orang-orang yang berada di ruangan itu bertanya-tanya, apa yang mau dilakukan oleh saudara Lazarus tersebut? Kemungkinan besar mereka yang hadir sudah mengetahui keakraban Yesus dengan ketiga bersaudara itu, terutama dengan Maria. Tetapi

mengenai perbuatan Maria yang seperti itu, pastilah di luar dugaan mereka.

Keheranan orang banyak semakin menjadi-jadi, setelah Maria tanpa segan menuangkan seluruh isi minyak narwastu (murni) dari dalam botol yang dibawanya (kira-kira setengah liter) ke kaki Yesus. Kontan saja, seluruh ruangan berbau harum akibat minyak narwastu itu. Peristiwa yang mencengangkan ini tidak selesai sampai di situ. Maria mengeringkan kaki Yesus bukan dengan kain, melainkan dengan rambutnya sendiri.

Ayat 5

“Mengapa minyak wangi itu tidak dijual saja seharga tiga ratus dinar dan diberikan kepada orang-orang miskin?”

Kejadian itu sebenarnya, walaupun membuat orang terheran-heran dan bertanya-tanya, tetapi tidak sampai membuat orang-orang yang hadir terganggu. Hanya satu orang saja yang terusik karena kejadian itu, yakni Yudas Iskariot. Ironis sekali, mengingat dia adalah salah seorang dari murid Yesus, orang yang mendapatkan pelayanan istimewa itu. Seharusnya sebagai murid, dia merasa bangga karena gurunya mendapatkan penghormatan dari Maria, saudara Lazarus, tuan rumah perjamuan makan saat itu.

Alih-alih berterima kasih kepada Maria, Yudas malah mempertanyakan mengapa minyak

narwastu yang berharga mahal itu dibuang begitu saja, bukannya dijual seharga 300 dinar untuk dibagikan kepada orang-orang miskin. Pada masa itu, nilai 1 dinar itu setara dengan upah pekerja harian dalam satu hari (Matius 20: 2). Itu adalah suatu jumlah yang tidak kecil. Sebagai pembandingan, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat upah nominal buruh/pekerja pada Februari 2019 naik sebesar 0,33 persen dibanding upah buruh tani Januari 2019. Angka tersebut naik, yaitu dari posisi Rp 53.604 menjadi Rp 53.781 per hari.

Pertanyaan itu (ayat 5) sepertinya sudah tepat dilontarkan seseorang ketika melihat kejadian tersebut, apalagi Yudas yang mengatakannya. Siapakah Yudas? Yudas adalah ‘bendahara’ kelompok Yesus dan murid-murid-Nya (Yohanes 13: 29). Dialah yang mengatur keuangan kelompok tersebut. Sayangnya Yudas bukanlah seorang yang jujur. Ayat 6 jelas menuliskan, bahwa dia adalah seorang pencuri, dan sepertinya sudah sering mengambil uang dari kas mereka untuk kepentingan pribadi.

Jadi, kalau Yudas terusik dengan peristiwa penuangan minyak wangi yang berharga mahal, sangat wajar. Bayangkan saja jika minyak itu diberikan Maria masih dalam botol untuk persembahan kepada Yesus. Besar kemungkinan, Yudaslah yang diberikan tanggung jawab untuk menindaklanjuti apakah minyak itu disimpan atau



dijual. Kalau dijual senilai 300 dinar dan masuk dalam kas, bisa saja sebagian uangnya diambil untuk dirinya sendiri.

Keserakahan Yudas terhadap uang tidak ditunjukkan secara terang-terangan. Dengan cerdas dia menambahkan kata-kata pemanis ‘dan diberikan kepada orang-orang miskin?’ sehingga banyak orang yang ikut bersimpati dengan ucapannya, dan mengaburkan tujuan pertanyaan yang sebenarnya, yaitu kesal dan merasa sayang melihat uang ‘dibuang-buang’ begitu saja.

Ayat 7

“Lalu, Yesus menjawab, “Biarkanlah perempuan itu, ia melakukannya sebagai persiapan untuk penguburan-Ku.””

Yesus memberikan pembelaan terhadap tindakan Maria tersebut. Andai saja Dia tetap diam setelah Yudas melontarkan pertanyaannya, yang berpotensi mendapatkan simpati dari orang-orang yang ada dalam ruangan itu, maka bisa jadi Maria akan di-bully oleh orang banyak.

Padahal Yesus sangat mengetahui ketulusan hati Maria pada saat mengurapi kaki-Nya.

Sangat besar kecintaan Maria kepada Yesus, sehingga dia rela memberikan semua yang berharga yang dimilikinya bagi Yesus. Apa saja yang berharga bagi Maria? Pertama adalah minyak narwastu. Menurut Yudas, harga minyak narwastu yang dituangkan Maria sekitar 300 dinar. Itu berarti Maria membelinya dengan uang simpanannya, yang tidak sedikit jumlahnya. Mungkin saja dia membelinya untuk digunakan pada acara penting, seperti pernikahan, atau untuk meminyaki jasadnya pada saat dia meninggal. Benda itu menjadi suatu barang yang sangat bernilai harganya bagi Maria.

Kedua adalah rambutnya. Bagi wanita Yahudi pada masa itu, rambut merupakan lambang kehormatan. Tradisi Yahudi mengharuskan wanita menutupi kepalanya dengan kerudung atau syal. Merupakan suatu kehinaan, apabila ada wanita dewasa yang terlihat rambutnya

di muka umum. Maria bukan saja memperlihatkan rambutnya di muka orang-orang yang ada di perjamuan makan itu, bahkan dia menggunakan rambutnya untuk mengeringkan kaki Yesus.

Ketiga adalah harga dirinya sebagai wanita baik-baik. Maria bukanlah wanita sundal yang sering bersentuhan dengan kaum pria. Dia adalah wanita baik-baik dari keluarga baik-baik. Alkitab tidak pernah mencatat ada tindakan atau perilaku negatif dari Maria. Tetapi demi Yesus, Maria rela merendahkan dirinya, bahkan sampai menggunakan mahkota kepalanya untuk menyeka kaki seorang pria yang bukan suaminya, di hadapan orang banyak yang kebanyakan adalah kaum pria.

Pembelaan Yesus akan perbuatan Maria ditambahkan dengan kata-kata ‘sebagai persiapan untuk penguburan-Ku.’ Ini sangat menarik, karena ucapan Yesus tersebut sangat menggambarkan peristiwa yang akan terjadi dalam waktu dekat (ayat 1), di mana Yesus akan menyelesaikan misi-Nya, menebus dosa seluruh



Lukisan *The Conversion of Mary*



umat manusia dengan mati di kayu salib. Tetapi tidak ada seorangpun di ruangan itu yang menangkap arti ucapan Yesus tersebut. Mereka mungkin menganggap ucapan itu biasa saja, mengingat salah satu kegunaan minyak narwastu memang untuk meminyaki orang yang sudah meninggal, atau bisa juga mereka menganggap, Yesus berbicara untuk menetralsir ucapan Yudas yang sangat menyudutkan Maria.

Yohanes mencatat, bahwa itulah kali pertama Yesus mengucapkan hal berkenaan dengan kematian-Nya. Ini menunjukkan, bahwa Yesus melihat bahwa perbuatan Maria bukanlah suatu kebetulan atau spontanitas. Peristiwa ini sungguh-sungguh merupakan bagian *puzzle* dari rencana penyelamatan manusia dalam diri Yesus. Maka dari itu, Yohanes mencatat kejadian tersebut dalam rangkaian perjalanan Yesus menuju Yerusalem, menuju *via Dolorosa*.

Ayat 8

“Sebab, orang miskin selalu ada bersamamu, tetapi Aku tidak selalu ada bersamamu.”



Magdalene oleh Paolo Veronese

Penegasan, bahwa Yesus sangat menyetujui perbuatan Maria, sekaligus menegur Yudas. Memberikan uang pada orang miskin dapat dilakukan kapan saja, tetapi pemberian kepada Yesus tidak selamanya bisa dilakukan. Yesus mungkin juga mau mengingatkan Yudas untuk jangan serakah terhadap uang, sehingga rela mengkhianati Gurunya.

Yudas, sang bendahara, lebih banyak memikirkan nilai dari uang dibandingkan nilai dari pemberian itu sendiri. Memang benar, kalau Yudas tidak cermat dalam mengatur keuangan kelompok Yesus, maka secara manusia mereka akan kesulitan dalam membiayai kebutuhan hidup mereka, belum lagi biaya untuk pelayanan Yesus yang berpindah-pindah. Semua itu butuh biaya yang tidak kecil. Tetapi Yudas melupakan satu hal yang sangat penting, yaitu Maria sedang memberikan sesuatu kepada Gurunya, Yesus, yang diakui Yudas sebagai pemimpin kelompok tersebut. Tidak semua harus dinilai dari nilai uangnya.

Banyak orang seperti Yudas, yang berpikir lebih baik memberikan uang untuk orang miskin daripada memberikan bagi Tuhan. Pola pikir seperti itu memang baik, bahkan merupakan sikap yang mulia. Tetapi sangat perlu untuk memeriksa kembali tujuan sesungguhnya dari perbuatan memberikan uang tersebut. Apakah sesuai dengan kehendak Tuhan? Apakah ada maksud lain, seperti ingin viral, atau disebut sebagai orang yang dermawan? Apakah ada perasaan takut disalahgunakan gereja, jika uangnya diberikan kepada gereja?

Memang perbuatan baik yang paling mudah untuk dilakukan adalah memberi kepada orang miskin: langsung diterima oleh orangnya, mendapat ucapan terima kasih, dan sudah melaksanakan Firman Tuhan (Mat 25: 40). Ada yang salah dalam hal ini? Ya, kalau ada orang yang menganggap, bahwa dengan memberi sesuatu terhadap orang miskin, berarti sudah melakukan perbuatan yang berkenan kepada Tuhan, sehingga pada saat diminta untuk melayani Tuhan, dia akan menjawab, “Saya sudah melayani dengan melakukan perbuatan baik. Kalau untuk pelayanan, saya tidak bisa.” Karena itulah, Yesus berkata bahwa yang utama adalah melayani Tuhan, menolong orang miskin hanya salah satu dari sekian banyak wujud melayani Tuhan.

Maria memberikan segalanya bagi Yesus. Semua yang dimilikinya. Hartanya, status sosialnya, bahkan harga dirinya dipersembahkan buat Yesus. Apakah kita lebih tinggi derajatnya dibandingkan Maria, sehingga kita bisa tawar-menawar dengan Tuhan? Apakah kita layak untuk memilih pelayanan yang kita sukai, walaupun itu bukan yang Tuhan butuhkan?

“Sebab orang miskin selalu ada bersamamu, tetapi Aku tidak selalu ada bersamamu.”



TAK ADA YANG MUSTAHIL

Teks: Dwi Santosa

Ilustrasi: pexels

Ada sebuah ungkapan bijaksana yang mengatakan bahwa satu-satunya hal yang mustahil adalah kemustahilan itu sendiri. Seringkali orang menganggap sesuatu sebagai hal yang mustahil hanya karena mereka belum pernah melihat atau mengalaminya sendiri. Sebagai contoh, bagi manusia untuk menahan napas di dalam air lebih dari dua puluh menit dirasa sebagai sesuatu hal yang mustahil. Namun, ternyata ada seorang penyelam bebas asal Denmark, Dane Stig Severinsen yang telah membuktikan kepada dunia bahwa ia dapat melakukannya. Tentu masih ada segudang contoh lainnya. Kini banyak tayangan di televisi maupun media sosial tentang aksi-aksi spektakuler yang membuat orang tercengang dan akhirnya menyadari bahwa hal yang tadinya mereka percayai sebagai hal yang mustahil ternyata merupakan sesuatu yang mungkin. Jadi jelas di sini bahwa kemustahilan adalah sebuah opini atau anggapan, bukanlah sebuah fakta.

Kemustahilan pun sifatnya hanya sementara, apa yang saat ini mustahil mungkin tidak demikian di masa depan. Kita sekarang hidup di zaman dengan kemajuan sains yang luar biasa. Banyak hal yang dulunya dianggap mustahil kini dapat dilakukan. Sebut saja melakukan perjalanan ke luar angkasa, berkomunikasi visual jarak jauh secara langsung, ataupun transplantasi jantung. Hal yang kini dianggap mustahil pun bisa jadi mungkin di kemudian hari.

Berdasarkan argumen-argumen yang telah dipaparkan di atas, nampaknya tidak perlu seseorang itu percaya kepada Tuhan untuk percaya bahwa tidak ada sesuatu yang mustahil. Motivator-motivator dunia umumnya menekankan pada hal-hal seperti kepercayaan pada diri sendiri, determinasi yang kuat, latihan intensif, maupun pengembangan pengetahuan yang semua intinya berpusat pada kemampuan dan potensi manusia untuk menembus batas kemustahilan.

Lantas apa bedanya ketika orang percaya berkata dengan iman bahwa tidak ada yang mustahil? Mestinya kita yang menyebut diri sebagai orang percaya mengimani pernyataan “tak ada yang mustahil” dengan alasan yang jauh lebih tepat, bukan? Yesus berkata, “Apa yang tidak mungkin bagi manusia, mungkin bagi Allah” (Luk 18:27). Jadi, Firman Tuhan menyatakan bahwa ada hal-hal yang memang mustahil bagi manusia, tapi tidak bagi Tuhan. Pada titik ini, kita dapat melihat bahwa sebenarnya manusia hanya dapat menjadikan mungkin sesuatu yang mustahil secara relatif, seperti yang dianggap mustahil pada satu waktu atau oleh sebagian orang. Namun, tetap saja ada hal-hal yang secara mutlak itu mustahil bagi manusia. Untuk hal-hal yang mustahil secara mutlak ini, mutlak pula diperlukannya campur tangan Tuhan agar menjadikan hal itu mungkin.



Manusia hidup di dalam dunia yang terikat pada hukum keteraturan alam. Manusia hanya dapat mempelajari dan menyiasati agar dapat mengambil keuntungan dari hukum tersebut, tapi tidak dapat mengubahnya. Misalnya, ketika manusia mempelajari dan memanfaatkan hukum-hukum alam (seperti gravitasi dan aerodinamis), manusia dapat menciptakan pesawat terbang, tapi manusia tidak dapat mengubah hukum-hukum tersebut.

Sebagai orang beriman tentunya, kita percaya bahwa Tuhan adalah pencipta langit bumi beserta isinya. Tidak sampai di situ saja karena bukan hanya objek-objek semata yang Ia ciptakan, melainkan juga sistem dan hukum-hukumnya. Maka, merupakan kehendak Allah-

lah bahwa manusia itu hidup dalam suatu batas kemungkinan. Akan tetapi, Allah sendiri sebagai pencipta sistem, pasti mampu untuk mengintervensi sistem tersebut.

Dalam Lukas 18:18-27, dikisahkan ada seorang saleh yang telah menuruti seluruh hukum Taurat sejak masa mudanya namun tidak juga bisa untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah, karena ia tidak mau menjual seluruh hartanya dan membagi-bagikannya pada orang miskin. Jika orang sesaleh itu saja tidak bisa masuk ke dalam Kerajaan Allah, lalu siapakah yang dapat diselamatkan? Itulah pertanyaan yang dilontarkan oleh murid-murid Yesus karena mereka menyadari

bahwa mereka pun bisa jadi tidak sesaleh orang itu. Meskipun saleh dalam banyak hal lainnya, namun tetap saja ia punya kelemahan, yaitu soal harta kekayaan.

Kita sebagai orang berdosa yang lemah pastinya tidak lebih baik daripada orang ini. Kita pun tidak mungkin memenuhi semua ekspektasi agar bisa masuk ke dalam Kerajaan Allah. Oleh karena hal itu tidak mungkin bagi manusia, maka Tuhan mesti campur tangan. Ia mengutus Anak-Nya yang tunggal sehingga apa yang seharusnya tidak mungkin (manusia berdosa diselamatkan) menjadi mungkin. Memang sungguh, tidak ada yang mustahil bagi Tuhan!

KARTU KESEHATAN Berlaku Di Luar Negeri

**Lindungi Anda & Keluarga
Dengan Program Dibawah Ini :**

- 1. Pendidikan Anak**
- 2. Dana Pensiun**
- 3. Perlindungan Kesehatan**
- 4. Perlindungan Asset**
- 5. Perencana Warisan**
- 6. Investasi Keuangan**



JURAGAN - Jam kerja flexibel
- Dapatkan penghasilan tidak terbatas
- Bonus liburan ke luar negeri

JOIN US!

Ruko Crystal 2 No.12 (deretan sekolah TK PAHOA) Gading Serpong Tangerang 15810



JUAL BELI PROPERTY JOY 0816 1489 577
JOIN US BISNIS ASURANSI INCOME 100JT/BULAN
KARTU KESEHATAN BERLAKU DI LUAR NEGERI



Teks: Asyuni Nari; Ilustrasi: pixabay

Sayangilah orang tuamu, bahagiakan mereka dan hormatilah semua orang yang ada di sekitarmu.

Nama saya Asyuni Nari, biasa dipanggil Yuni, dari Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Di sini saya merantau bersama adik dan tinggal di Bojong Nangka. Saya bekerja sebagai tenaga *marketing* di sebuah perusahaan konstruksi di Gading Serpong.

Saya baru kali ini merantau dan langsung hidup mandiri dengan biaya pas-pasan, jauh dari orang tua. Dan baru kali ini saya merasakan pahitnya hidup di perantauan, banyak suka duka yang harus kita hadapi tanpa bergantung pada orang tua.

Hal itu membuat saya sadar atas apa yang pernah saya lakukan di masa lalu, entah itu ke orang tua, teman, dan orang-orang terdekat saya. Pertama sadar atas apa yang pernah saya lakukan ke orang tua. Dulu saya sering membuat mereka kecewa atas sikap dan tingkah laku saya semasa sekolah. Dulu saya sering membantah mereka, dan sering mengeluarkan kata-kata kasar jika mereka tidak menuruti kemauan saya.

Waktu lulus SMP, saya minta kepada orang tua untuk bersekolah di kota, karena teman-teman sekelas banyak yang melanjutkan

studi di kota, saya pun tidak mau kalah dengan mereka. Saya langsung meminta kepada Mama, dia menyetujuinya namun Papa tidak memperbolehkan. Saya menangis di depan mereka, sambil mengeluarkan kata-kata kasar yang sering keluar dari mulut saya. Mama hanya bilang, "Ya mau bagaimana kalau Papa tidak memberi izin?" Sedangkan Papa hanya bilang, "Kalau kamu mau sekolah, di kampung saja, kalau mau di kota lebih baik tidak usah sekolah." Muka Papa marah tapi ada sedihnya. Dengan keras saya langsung menjawab, "Kalian memang tidak sayang padaku!" sambil menangis dan membanting pintu lalu pergi keluar.

KEPERGIAN PAPA

Dengan terpaksa saya melanjutkan sekolah saya di SMK Kristen Bittuang di kampung. Berjalannya waktu, ketika saya baru pulang sekolah, tiba-tiba ada tetangga saya mendapat kabar melalui telepon bahwa Papa kecelakaan. Saya dan Nenek kaget, bingung harus bagaimana. Saya langsung menelepon Mama saat itu, yang sedang berada di rumah duka. Mama juga sedang hamil muda. Mama langsung berjalan kaki pulang, yang jaraknya lumayan jauh, seakan

berjalan di udara, katanya, karena kaget.

Waktu Mama sampai di rumah, Mama langsung menelepon ke nomor Papa, namun diangkat orang lain yang menelepon ke tetangga tadi. Orang itu mengatakan kalau Papa sedang dirawat di Puskesmas, dan dokter merujuk untuk segera dibawa ke rumah sakit di kota yang perawatannya lengkap. Mama langsung membawa baju ganti Papa dan segera pergi ke Puskesmas dengan hati sedih, gemeteran. Sesampainya di sana, Papa langsung di bawa ke rumah sakit yang di Kota Makale, bersama beberapa kerabat. Sedangkan saya disuruh Mama di rumah saja bersama adik dan Nenek, yang hanya bisa mendoakan kesembuhan Papa.

Sekitar jam 5 sore, perasaan saya sudah tidak enak, dan Nenek pun tidak pernah berhenti menanyakan keadaan Papa. Saya hanya bilang kita doakan saja semoga Papa dapat tertolong. Namun anehnya teman-teman banyak yang menelepon menanyakan kabar saya, tidak seperti biasanya. Hati semakin gelisah, saya pun menelepon sepupu saya karena dia ikut mengantar Papa ke rumah sakit, yang dijawab dengan suara tangis, hanya kata-kata..Papa kamu.. Papa kamu. Dan dia mematikan teleponnya, ketika saya tanya kenapa dengan Papa?

Saya tidak tahan membendung air mata dan menangis sekencang-kencangnya. Nenek tiba-tiba pingsan, semua keluarga datang berombongan dengan pakaian hitam. Di situ saya mulai sadar kalau ada sesuatu yang terjadi pada Papa. Ternyata Papa sudah meninggal, mereka berombongan datang untuk menyambut kedatangan jenazah Papa. Sebagian ke kota menjemput jenazah Papa. Ternyata keluarga yang lain sudah mengetahui lebih dulu kalau Papa sudah meninggal. Hati semakin tidak sanggup mendengar kepergian Papa.

Beberapa saat kemudian, terdengarlah suara ambulans yang bunyinya tiada henti semakin mendekat menandakan jenazah Papa sudah datang. Semua keluarga menangis dan mengerumuninya. Saya melihat Papa seperti sedang tidur, saya peluk dia, sambil berkata, “Papa bangun, aku sangat merindukanmu.. maafkan aku...” Tapi Papa tidak menjawab. Rasanya saya ingin menutup mata dan tidak mau melihat kejadian itu. Tidak sanggup melihat Papa terbaring kaku seperti itu.

Semua itu belum membuat saya sadar kalau Papa sudah tidak ada, dan masih terasa seolah-olah Papa masih ada dan hilir-mudik di depan saya. Setelah dimasukkan dalam peti pun, saya masih ke sekolah melakukan aktivitas saya seperti biasanya. Di sekolah teman-teman dan guru-guru heran melihatnya, mengapa saya yang sedang berduka tetap bersekolah. Tak terlintas di wajah saya rasa duka yang mendalam, karena saya merasa kalau Papa masih ada dan belum meninggal.

Satu minggu kemudian Papa dikubur. Semua orang menangihi kepergian Papa, saya hanya meneteskan air mata tapi cuma sebentar karena di pikiran saya, itu bukan Papa. Beberapa hari kemudian setelah Papa dikubur, saya mulai sadar kalau Papa sudah benar-benar pergi untuk selamanya. Saya mulai ditegur teman-teman di sekolah karena sering berkhayal, mengingat kisah-kisah bersama Papa, dan merasa rindu yang tak tertahankan.

Berat rasanya menerima kenyataan itu. Tuhan memanggil Papa bukan di saat yang tepat menurut saya. Kata maaf belum terucapkan dari mulut saya selama Papa masih hidup. Membuatnya bahagia pun belum pernah saya lakukan. Sekarang kata maaf itu mudah saya ucapkan, tapi semuanya sudah terlambat, waktu sudah tidak bisa diputar kembali. Rasa bersalah itu selalu menghantui

saya sampai sekarang ini, melihat seorang Papa di luar sana yang dibahagiakan anaknya, seorang Papa yang selalu menggandeng anaknya membuat saya iri dengan semua itu. Kasih sayang Papa tidak pernah saya rasakan lagi karena keegoisan saya. Setelah Tuhan memanggilnya, baru saya menyesal dan sadar kalau yang saya lakukan kepada mereka itu salah.

Sembilan bulan kemudian, Mama melahirkan adik perempuan yang kami beri nama Sera, kebalikan dari nama Papa, Aser. Dua minggu setelah Sera lahir, dia terkena bintik-bintik di semua badannya, bahkan kuku kaki dan tangannya pun ikut lepas. Selama dua tahun berobat ke dokter, hanya diberi salep oleh dokter, dan tidak ada perubahan. Setelah itu Mama juga ikut sakit, ada benjolan di payudara kirinya. Awalnya hanya bintik kecil dan gatal kata Mama, lama-lama makin membesar dan membengkak. Tiap malam Mama tidak bisa tidur dan menangis menahan rasa sakit itu, sambil menyebut nama Papa... Saya hanya bisa diam dan ikut menangis mendengar Mama, karena saya juga tidak bisa berbuat apa-apa, hanya bisa berdoa semoga penyakit Mama dan Sera cepat dipulihkan. Selama tiga bulan Mama berobat di kampung, dan akhirnya bisa disembuhkan dan Sera juga sembuh.

MERANTAU KE TANGERANG

Setelah lulus SMA, saya merantau ke Tangerang ikut Paman saya. Di situ saya mengerti arti jauh dari orang tua dengan rindu yang sangat menyiksa. Tapi hari demi hari saya lalui demi keluarga yang saya cintai. Setelah beberapa bulan di Tangerang, Paman menyuruh saya untuk ikut pelayanan di Proskuneo. Saya mulai aktif pelayanan, dan mengikuti setiap kegiatan GKI Gading Serpong. Melalui pelayanan itu hati saya semakin dekat dengan Tuhan, hati saya semakin lebih baik dari sebelumnya. Saya juga ikut

pelayanan di Sekolah Minggu agar waktu saya hanya untuk melayani Tuhan dan tidak terbuang sia-sia dengan hal-hal yang tidak berguna.

Dulu saya juga pernah ikut “Wanita Bijak”, awalnya hanya sekedar ikut aja. Tapi di situ saya semakin mengerti cara menjadi wanita yang lebih baik. Banyak hal yang saya pelajari dari pembinaan itu, kita benar-benar dibimbing dan saling mendoakan. Saya sangat bersyukur bisa ikut pembinaan itu. Terima kasih untuk Tante Leny yang sudah mengajak saya. Dan terima kasih juga untuk Bu Lily yang selalu setia mendampingi dan mendoakan saya, sehingga saya bisa jadi wanita yang lebih baik dan jadi Wanita Bijak termuda di angkatan ke-3 di GKI Gading Serpong.

Saya sangat bersyukur Tuhan benar-benar mengubah saya dengan cara yang luar biasa. Sekarang saya bisa mengerti rencana Tuhan untuk saya, mengerti tentang kehilangan orang yang kita sayangi. Banyak suka-duka yang saya lalui tapi Tuhan selalu ada untuk saya. Saat saya jatuh, Tuhan menolong saya untuk bangkit. Memang benar lagu yang dinyanyikan Nikita, “Seperti pelangi sehabis hujan, itulah janji setia-Mu Tuhan, di balik dukaku, telah menanti harta yang tak ternilai dan abadi.”

Bagi teman-teman semua, sayangilah orang-orang yang peduli terhadap kamu, terutama orang tuamu. Bahagikanlah mereka, jangan pernah membuat mereka kecewa ataupun terluka. Karena kebahagiaan orang tua adalah melihat anak-anaknya bahagia.

Saya sangat bersyukur Tuhan memberi saya jalan hidup yang penuh dengan lika-liku, karena lewat itu semua membuat saya semakin kuat dan bangkit atas semua masalah yang saya alami. Mengajarkan saya semakin bersabar dan tidak cepat berputus asa dalam melangkah di jalan yang Tuhan masih berikan untuk saya.

JAM NOL & JAM TERAKHIR KEHIDUPAN

Teks: Jontor Pandapotan Sitorus; Ilustrasi: pexels

Jika waktunya sudah tiba, kita hanya bisa berharap, bahwa kita sudah menjalani waktu yang telah diberikan sesuai dengan keinginan-Nya.

Dalam pandangan ilmu bahasa, kata keterangan waktu memberikan kita penjelasan tentang suatu masa dalam kehidupan. Entah itu waktu yang kita habiskan dalam sehari selama 24 jam, seminggu selama 168 jam, sebulan, rata-rata selama 720 jam, atau entah itu satu tahun, selama 8.760 jam. Seperti apa maknanya, semuanya tergantung pada seberapa berkualitas waktu yang kita gunakan.

Namun, bagaimana dengan jam kehidupan orang Kristen? Bagaimana orang Kristen memaknai waktu dalam kehidupannya? Apakah waktu yang diberikan Tuhan sudah dapat dimaknai dan digunakan dengan baik? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini yang menjadi refleksi Penulis, tentang bagaimana kita sebagai orang Kristen yang telah diberi waktu, menatap dan menghidupi janji

agung tentang keselamatan kehidupan kekal.

Pada konteks inilah Tuhan mengajarkan kita untuk mampu menggunakan dan menghidupi waktu dengan baik. Oleh karena itu, di dalam Alkitab sendiri, pembicaraan mengenai waktu cukup banyak diulas, khususnya pada masa penciptaan bumi dan segala isinya (Kej 1: 1-31). Tuhan dinarasikan menggunakan waktu dengan baik, dari penciptaan hari yang pertama sampai dengan hari keenam, lalu pada hari ketujuh beristirahat dan melihat semua ciptaan-Nya begitu baik dan indah (Kej 2: 1-7).

Selanjutnya, penjelasan tentang waktu juga cukup jelas digambarkan sebagai bentuk teguran atas kehidupan umat Kristen. Kitab yang dimaksud adalah kitab Pengkotbah, khususnya Pengkotbah 3: 1-22, bahwa pada dasarnya, untuk segala sesuatu ada waktunya.

Termasuk juga di dalam perjalanan kehidupan kita saat ini, dengan segala apa yang terjadi, juga tidak terlepas dari waktu. Sering kali, waktulah yang mengontrol kehidupan kita. Waktu seolah menjadi penentu ke mana arah kehidupan dan pengatur roda kehidupan kita. Padahal sesungguhnya, kitalah yang harus mampu mengendalikan waktu itu di dalam perjalanan kehidupan kita.

Dalam kehidupan umat Kristen, kita seharusnya memandang waktu sebagai sesuatu yang sangat berharga, khususnya waktu untuk mengenal Tuhan. Seharusnya, dari waktu ke waktu, dari hari ke hari, dari minggu ke minggu, dari bulan ke bulan, dan dari tahun ke tahun, kehidupan kita harus memperlihatkan semangat untuk terus mau belajar dan bertumbuh di dalam Yesus Kristus, baik dalam kondisi suka dan duka. Kualitas



pengenalan itu akan terlihat dalam kualitas penggunaan waktu yang kita gunakan dalam berelasi dengan-Nya.

Tuhan memberikan kepada kita 24 jam dalam sehari. Tentunya kita harus bertanya, sudah berapa jam yang saya berikan, dan apa yang sudah saya lakukan untuk mengenal Tuhan? Saya kira, Tuhan sendiri menginginkan kita menggunakan waktu sebanyak-banyaknya untuk mengenal-Nya. Namun, jika diperhitungkan secara matematis, dengan meminjam istilah konsep perpuluhan, maka waktu yang harus kita berikan kepada Tuhan adalah minimal 2,4 jam perhari. Akan tetapi, perhitungan ini hanyalah sebatas angka saja. Jika tanpa diikuti dengan kualitas pengenalan, tentulah tidak menjamin, bahwa Yesus Kristus akan menganggap kita sungguh-sungguh mengasihi-Nya.

Dengan kata lain, penggunaan waktu dapat menggambarkan kualitas hubungan atau relasi kita dengan Tuhan. Tidak berarti, bahwa kita akan berlomba dalam hal seberapa cepat kita dapat bertumbuh dalam Tuhan, melainkan kita berlomba dalam hal seberapa kokoh kita dapat bertumbuh dalam waktu yang diberikan Tuhan. Hal itu sejalan dengan pendapat dari Warren

(2015:244) yang menegaskan kepada kita, bahwa kita tidak perlu mencemaskan seberapa cepat kita bertumbuh, karena Tuhan lebih memperhatikan seberapa kuat kita bertumbuh. Tuhan memandang kehidupan kita dari dan untuk kekekalan, sehingga Tuhan tidak pernah terburu-buru.

Waktu adalah milik Tuhan, dan kita hanya berada di dalam waktu-Nya Tuhan. Tuhanlah yang mengontrol seluruh kehidupan kita, dari awal kita dibentuk sampai akhirnya kita kembali kepada Sang Pemilik Waktu. Jika waktunya sudah tiba, kita hanya bisa berharap, bahwa kita sudah menjalani waktu yang telah diberikan sesuai dengan keinginan-Nya.

Meminjam istilah *jam nol* yang digunakan di dalam bidang komunikasi, maknanya kurang lebih adalah detik-detik sebuah surat kabar harian mulai diputar pada sebuah mesin cetak. Begitu pun dengan kehidupan kita, Tuhan selaku pemilik waktu, juga akan memutar jam kehidupan kita. Ketika jam nol sudah dimulai, kita harus mengikuti waktunya Tuhan. Kita tidak akan pernah tahu, kapan berhenti, karena hal itu hanya ditentukan oleh kuasa dan kehendak Tuhan. Jam kehidupan itu hanya sekali diputar oleh Tuhan, tanpa bisa

diputar ulang oleh kita. Oleh karena itu, ada baiknya kita harus menggunakan waktu itu dengan baik, agar kelak tidak menyesal.

Selanjutnya, jam nol itu di kemudian hari akan berubah menjadi jam terakhir. Meminjam istilah *jam terakhir* dalam bidang komunikasi, maknanya kurang lebih adalah menit-menit terakhir untuk menerima berita, sebelum surat kabar mulai dicetak. Begitu pula, jam terakhir kehidupan orang Kristen akan berdentang, saat waktu yang diberikan sudah habis. Tuhan akan mencetak nama kita, apakah termasuk dalam daftar orang yang dikasihi Tuhan atau tidak. Dalam menit-menit terakhir seperti ini, akan sangat menyedihkan, bila ternyata kita belum menyediakan waktu untuk mengenal Tuhan dan bekerja di ladang-Nya. Oleh karena itu, selama kehidupan masih berjalan dan jam terakhir kehidupan kita belum berdentang, marilah kita menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk menyenangkan hati-Nya. Selamat menjalani jam kehidupan Tuhan.

Penulis adalah Dosen Universitas Pelita Harapan, Karawaci, Tangerang

Lembaga Alkitab Indonesia. 2010. Alkitab. Jakarta: LAI

Warren, R. 2013. Untuk Apa Aku Ada Di Sini. Jakarta: Immanuel.

<https://kbbi.web.id/jam>

KESAKSIAN MONICA ELESKA

(istri alm. Erryck Chandra)

Shalom saudara-saudara terkasih dalam Tuhan Yesus Kristus, terima kasih untuk kesempatan yang telah diberikan pada kami, sehingga boleh menuliskan kesaksian tentang bagaimana Tuhan menyertai kehidupan keluarga kami. Saya menceritakan ini, bukan karena kami keluarga idola atau karena kami hebat, tapi untuk menyaksikan kemurahan dan penyertaan Tuhan dalam setiap pergumulan yang dialami keluarga kami.

Pada tahun 2007, Chandra, suami saya jatuh sakit. Sebagai seorang istri dan ibu dari tiga orang anak, saya sangat terpukul saat mendengar vonis dokter, yang menyatakan bahwa suami saya menderita gagal ginjal, dan diharuskan untuk cuci darah secara rutin, 2 kali dalam seminggu. Saat itu, ketiga anak kami masih kecil-kecil: Jose, anak pertama kami, masih berusia 13 tahun, anak kedua Sensen 11 tahun, dan Raisa, yang bungsu baru 5 tahun.

Saat itu, toko kami pun sedang dalam masalah besar. Proyek yang dikerjakan suami saya macet karena banyak yang berutang pada kami, membuat perputaran uang untuk usaha tidak lancar. Kami pun tidak mampu membayar utang pada *supplier*. Beban yang kami hadapi sangat sulit, membuat suami saya stres, ditambah sakit dan terpuruk, merasa sudah tidak sanggup lagi menghadapi masalah yang begitu berat.

Kami berusaha membayar utang-utang kami dengan cara menjual barang berharga, seperti mobil dan yang lainnya, dengan harapan dapat mengurangi jumlah utang yang ada, dan sisanya dapat kami gunakan untuk biaya berobat suami, juga untuk biaya hidup.



TANGAN TUHAN MENAUNGI KAMI

Penulis: Arum

Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Yesus Kristus bagi kamu.

(1 Tesalonika 5:18)

Kesaksian ini dihimpun dari rekaman kesaksian dan catatan harian keluarga alm. Bp. Erryck Chandra, yang telah berpulang ke rumah Bapa pada tanggal 3 September 2019. Kiranya kesaksian ini dapat menguatkan kita semua.

Saat dihadapkan pada situasi ini, sebagai istri dan ibu dari tiga anak yang masih kecil, yang masih membutuhkan biaya besar, serta suami yang sakit, membuat saya sangat stres, putus asa, dan terpukul. Rasanya sudah tidak sanggup menjalani kehidupan, merasakan beban yang semakin berat dan harus terus kami pikul.

Tapi, dalam kondisi tubuhnya yang lemah dan sakit, suami saya memberi kekuatan pada saya. Dia mengatakan, bahwa kita harus kuat. Kita harus menjalani ini semua. Kita harus melihat anak-anak, mereka masih kecil-kecil, mereka masih membutuhkan kita. Suami saya berusaha untuk kuat menerima penyakit yang dialami, menjalani cuci darah dengan rutin, dan selalu berserah pada Tuhan.

Suami saya berjanji, selama dia masih kuat, dia akan tetap meneruskan usaha, dan saya diminta untuk berjaga di toko. Untuk modal meneruskan usaha, kami menjual rumah yang kami tempati, dan pindah ke toko yang

kami bangun seadanya dengan sederhana. Teman-teman gereja yang pernah datang ke rumah kami pasti tahu, bagaimana perbedaan kondisi rumah tempat tinggal kami sebelumnya.

Setelah pindah ke toko, timbul masalah baru, karena jarak dari rumah ke sekolah anak-anak jauh dan susah ditempuh, begitu pula jarak ke rumah sakit tempat suami berobat. Kami sudah tidak lagi mempunyai kendaraan pribadi, sehingga semua aktivitas di luar menggunakan kendaraan umum. Waktu itu, anak kami Jose naik kelas 3 SMP, sedangkan Sensen masuk SMP, dan si kecil Raissa masuk SD. Sensen dan Raissa kami sekolahkan di sekolah yang dekat dengan rumah, tetapi Jose masih bersekolah di tempat yang lama, yang jaraknya sangat jauh. Kami bersyukur pada Tuhan, karena Tuhan mengiriskan seorang teman (Bapak Samuel) yang menolong anak kami, dan beliau pun memperbolehkan anak kami tinggal di rumahnya sampai lulus SMP.

Pertama kali kami pindah ke Adiyasa, 9 tahun lalu, kondisi lingkungan masih sangat sepi. Rumah sekitar masih banyak yang kosong, baru ada ruko sebanyak 2 blok, jalanan pun rusak. Dulu, ketika suami saya mau berobat ke rumah sakit, kami harus berjuang, kadang naik angkot atau kereta. Tapi kami tetap bersyukur pada Tuhan, karena suami saya selalu bersemangat melakukan aktivitas sehari-hari. Setiap kali pergi berobat, dia berangkat sendiri, tidak mau menyusahkan kami. Saya selalu berdoa, agar Tuhan menyertai dan menolongnya, agar diberi kekuatan untuk bisa melewati hari demi hari. Saya dan suami menyadari, kami tidak bisa menyelesaikan setiap persoalan yang kami hadapi dengan kekuatan kami sendiri, kami butuh **TUHAN**. Kami mulai berserah pada Tuhan dengan sepenuh hati. Biarlah setiap pergumulan yang kami alami, kami dimampukan melewatinya, kami diberikan kekuatan dan penyertaan-Nya. Dalam setiap doa, kami selalu katakan, biarlah **KEHENDAK-MU TUHAN YANG JADI, BUKAN KEHENDAK KAMI**. Saya dan suami sungguh menyerahkan kehidupan keluarga dan pergumulan kami ke dalam tangan **TUHAN**.

Dulu ketika berdoa kepada Tuhan, meminta kesembuhan suami tercinta, kami selalu berdoa setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, bahkan bertahun-tahun senantiasa berdoa dan berdoa, terus berharap Tuhan menyembuhkan sakit yang dialami suami. Bapak Samuel mengajari kami, bahwa saat berdoa, kami boleh berdoa meminta apa saja pada **TUHAN**, bahkan meminta kesembuhan atas penyakit yang kita alami. Karena Allah yang kita sembah adalah Allah yang berkuasa, mukjizat-Nya dapat terjadi dan ajaib. Tetapi, jangan lupa membiarkan kehendak Tuhan yang jadi bukan kehendak kita. Berdoa dan mintalah pada **TUHAN**, agar Tuhan

memberikan kekuatan, kecukupan, dan biaya yang diperlukan. Kami menuruti apa yang diajarkan oleh Bapak Samuel. Kami tidak memaksa Tuhan untuk memberikan kesembuhan pada suami yang sedang sakit, kami tidak memaksa Tuhan untuk menyediakan apa yang kami perlukan. Kami menyerahkan semua pergumulan yang kami alami hanya ke dalam tangan-Nya. Kami berserah dengan sepenuh hati, kami bersyukur untuk setiap masalah yang kami alami.

Bagi saya dan anak-anak, melihat suami kuat menderita sakit, melewati hari-harinya dengan bersyukur, adalah sebuah mukjizat, karena bukan hal yang mudah bagi seseorang menderita sakit ginjal dan melakukan cuci darah selama 10 tahun untuk dapat bertahan hidup. Setelah kami berserah, **kami mengangkat tangan dan menyerahkan segala sesuatunya ke dalam tangan Tuhan. Biar TUHAN yang turun tangan**, membuka jalan bagi kami, satu per satu persoalan hidup kami terselesaikan, mampu kami lewati, walaupun dalam waktu yang cukup panjang.

Dulu saya pernah menyalahkan Tuhan atas apa yang kami alami, sering mengandalkan kekuatan sendiri, mengatur dan memaksa Tuhan untuk menuruti apa yang kami mau. Kami pikir, tanpa Tuhan kami bisa. Ternyata pemikiran dan perbuatan kami salah. Tanpa campur tangan Tuhan dalam hidup kami, kami bukan apa-apa, bukan siapa-siapa, dan tidak akan mampu melewati setiap pergumulan yang kami hadapi.

Tuhan itu baik, Dia sungguh amat baik. Dia ada di setiap napas kehidupan kami, Dia Allah yang ajaib. Dia selalu menopang dan menggendong kami. Sedetik pun Dia tidak pernah meninggalkan kami. Tuhan bukan hanya memulihkan kondisi usaha kami yang hampir

bangkrut, tapi juga memberkati keluarga kami. Walaupun dalam kondisi sakit, Tuhan mengizinkan suami saya membangun ruko sampai sebanyak 3 blok, sejumlah 32 ruko di Adiyasa, di luar pemikiran kami. Sungguh **TUHAN** luar biasa, ajaib. Dia menyediakan segala sesuatu melebihi apa yang kami pikirkan.

Tidak hanya berhenti sampai di situ, Tuhan mengizinkan suami saya menjadi saluran berkat buat orang-orang yang membutuhkan, terutama masyarakat di sekitar Adiyasa. Dia mendirikan sekolah Taman kanak-kanak (TK) gratis bagi anak-anak dari keluarga yang tidak mampu. Hal ini membanggakan saya dan anak-anak, karena dalam keterbatasan kondisinya, suami masih memikirkan kehidupan orang lain, juga sangat peduli dengan kehidupan masyarakat sekitar tempat tinggal kami. Sungguh, kami sangat bangga, karena suami sudah memberikan teladan secara langsung pada kami, untuk selalu berbagi kasih dengan sesama.

“MELIHAT SUAMI KUAT MENDERITA SAKIT, MELEWATI HARI-HARINYA DENGAN BERSYUKUR, ADALAH SEBUAH MUKJIZAT.”

Saya selalu berdoa untuk suami saya, Chandra, kiranya Tuhan memakainya menjadi saluran berkat bagi banyak orang yang membutuhkan. Biarlah dalam setiap perbuatan, hanya nama Tuhan yang dimuliakan. Tuhan baik, Dia sungguh amat baik, Dia tidak pernah meninggalkan kami, dalam kondisi senang maupun susah.

Tanggal 28 November 2017, suami saya menjalani operasi saraf terjepit dari pk 08.00 pagi. Waktu berjalan begitu lama. Sampai lima jam,



Teman-teman menguatkan di Rumah Sakit

operasinya belum juga selesai. Tapi Tuhan sangat baik, Dia mengiriskan saudara-saudara seiman yang tidak ada hubungan darah, tidak satu kampung, lain suku, memberi dukungan dan membantu kami. Mereka selalu menjenguk dan *men-support*, mendampingi, ikut menunggu suami saya. Mereka sungguh ikhlas, kesibukan pun tidak penting bagi mereka. Tuhan sungguh luar biasa, melebihi apa yang pernah terpikirkan oleh kami. Mereka sungguh tulus. Kami selalu katakan, terima kasih Tuhan! Puji Tuhan! Itu yang membuat suami saya bersemangat.

Kurang lebih enam bulan kemudian suami saya harus menjalani operasi lagi, yaitu pemasangan ring dan balonisasi pembuluh darah di kaki. Ini termasuk penyakit yang jarang, sehingga dilakukan di rumah sakit yang mempunyai alatnya. Dan kurang lebih empat bulan kemudian dia kembali harus menjalani operasi hernia. Semuanya dia jalani dengan penuh berserah pada Tuhan karena sangat beresiko bagi seorang yang sudah HD atau cuci darah sekian lama untuk mejalani operasi semacam itu.

Suami saya merasakan sakit semakin tak tertahankan menyerangnya setiap hari terutama pada malam hari karena pembuluh darah yang tersumbat. Saya sering menangis diam-diam melihat penderitaan yang dia alami dan hanya bisa berdoa minta Tuhan meringankan penderitaannya. Tapi dia masih bersemangat untuk tetap *survive* karena ingin melihat anak-anak

kami semua lulus kuliah. Itu yang selalu dia katakan, tapi kalau Tuhan mengijinkan. Terakhir yang membuat dia putus semangat adalah saat setahun kemudian, yaitu bulan Agustus 2019, dokter menyatakan tidak berani dan tidak bisa mengoperasi pembuluh darah di kakinya yang masih tersumbat, yang harus dilakukan dengan cara *bypass*. Pernyataan dokter ini membuat dia sangat *down* karena dia kembali harus menghadapi kesakitan yang luar biasa setiap hari dan malam. Dia mengatakan mau menjalani operasi dengan resiko keberhasilan yang kecil sekali daripada menderita sakit begitu.

“Saya sekarang siap kapan saja Tuhan mau panggil saya asal jangan menderita seperti ini, sangat tersiksa,” katanya. “Tuhan sudah banyak memberikan bonus bagi saya, yaitu kesempatan melihat dua anak saya wisuda, tinggal yang kecil tidak apa-apalah walau belum wisuda, tapi sudah berusia 17 tahun.” Begitu yang dia ucapkan manakala rasa sakit menyerangnya.

Sekarang ketika kami berdoa, kami juga berdoa agar Tuhan memberikan yang terbaik buat Erryck Chandra karena hanya Tuhanlah yang tahu mana yang terbaik baginya. Karena tidak hanya pembuluh darah di kakinya saja yang tersumbat tapi jantungnya pun sudah parah dan pernah terkena serangan beberapa kali, tapi Tuhan masih memberi kesempatan. Belum lagi maag/ lambungnya juga sering sakit karena konsumsi obat yang terlalu sering

dan banyak. Demikian banyaknya penyakit yang dideritanya membuatnya putus asa dan pasrah karena tidak tahu lagi harus mengobati yang mana.

“SAYA SIAP
KAPAN SAJA TUHAN
MAU PANGGIL”

KESAKSIAN ANAK-ANAK

Kami bertiga, Jose, Sensen, dan Raissa bersyukur dan berterima kasih pada Tuhan Yesus, yang selalu menyertai keluarga kami. Dalam kondisi apapun, senang ataupun sulit, penyertaan dan kasih setia Tuhan selalu kami rasakan. Kami bertiga sangat bangga dengan kedua orang tua kami, terutama Papi. Walau dalam kondisi sakit, Papi terus berjuang, selalu bersemangat, berusaha *survive* demi membesarkan kami, dan mengangkat keluarga dari keterpurukan.

Dalam kondisi sakit, Papi masih memikirkan kehidupan orang lain. Papi berjuang, bukan untuk kehidupan keluarganya saja, tapi Papi juga sangat peduli dengan kehidupan masyarakat sekitar tempat tinggal kami. Sungguh, kami sangat bangga pada Papi, karena Papi sudah memberikan teladan secara langsung pada kami, untuk selalu berbagi kasih kepada sesama. Papi selalu mengajarkan, hidup harus berjuang, bekerja keras, dan harus mengandalkan **TUHAN** dalam setiap napas kehidupan. Tanpa Tuhan, kita tidak akan bisa menjadi apapun, dan tidak akan bisa apa-apa. Kami bertiga sangat bangga pada Papi. Kami sangat berharap, Papi terus bersemangat, karena kami bertiga masih membutuhkan bimbingannya. Kami masih membutuhkan kasih sayang Papi.



Di Rumah Duka

Kami selalu berdoa, agar TUHAN memberikan kekuatan, kesembuhan pada Papi. Kami percaya pada KUASA dan pertolongan-Nya yang ajaib, tapi **BIARLAH KEHENDAK TUHAN YANG JADI**, bukan kehendak kami. Karena kami percaya, di setiap sakitnya Papi, Tuhan punya rencana yang indah. Kami berharap, biarlah Papi bisa lebih lama bersama kami dan mendampingi Mami, karena kami masih membutuhkannya, dan ingin membahagiakan Papi.

KESAKSIAN BAPAK ERRYCK CHANDRA

Pada kesempatan ini, saya, Chandra, berterima kasih kepada Bapak Samuel dan keluarga, Bapak Tri dan istrinya, rekan-rekan sepelayanan, yang selalu memberikan kekuatan dan mendukung doa untuk keluarga kami, terutama saya, sehingga saya dapat bersuka cita walau dalam kondisi sakit. Saya selalu senang bertemu dan berkumpul dengan mereka semua. Saya suka dengan candaan-candaan rekan-rekan semua, Ibu Amaria yang memberi semangat dan selalu berdoa untuk saya, bapak-ibu jemaat yang ada di Adiyasa, yang tak henti selalu mendoakan keluarga kami, terutama kesehatan saya, Bapak Wahyudi dan Bapak Andy yang selalu setia mendukung doa.

Dan yang terakhir, terima kasihku pada istri dan ketiga anak-anakku



Ulang tahun yang terakhir di RS, 2 hari sebelum berpulang

yang kusayangi dan kubanggakan. Khusus buat ketiga anakku, maafkan Papi kalau sering sekali membuat kalian sedih dan khawatir melihat Papi sakit, sehingga membuat kalian menjadi anak-anak yang serius dan kurang ceria. Anak-anakku, Papi sangat menyayangi kalian bertiga. Papi senang dan bersyukur, karena kalian anak-anak yang baik dan mandiri. Doa Papi, semoga TUHAN memberkati kalian, menjadikan kalian anak-anak yang mencintai TUHAN, keluarga, dan sesama. Di sini saya bersaksi, bagaimana bertahan ketika sakit. Saya melihat keluarga yang masih membutuhkan, terutama anak-anak yang masih kecil-kecil. Saya mendapatkan kekuatan dari **TUHAN** ketika berserah. Saya selalu meminta kemurahan Tuhan, untuk memberi kesempatan pada saya menyelesaikan tanggung jawab, dan berkarya untuk memuliakan nama-Nya. Meminta pertolongan TUHAN, agar saya tidak menyangkal iman percaya di saat merasakan sakit yang luar biasa pada tubuh ini. Saya berserah, agar **KEHENDAK TUHAN** yang jadi, walau hampir setiap hari ke rumah sakit, harus minum obat

12-13 butir, dan juga dengan biaya yang sangat besar.

Namun saya bersyukur, karena anak-anak sudah besar dan sudah biasa mandiri, selalu merasakan penyertaan Tuhan selama saya mencuci darah. Tuhan mencukupkan semua biaya yang saya butuhkan, walau itu sangat besar. Saya berterima kasih karena diberi kesempatan untuk berbagi kasih kepada sesama.

Saya bersyukur, Tuhan beri kesempatan untuk berkarya walau dalam kondisi sakit. Bukan berapa lama saya bisa hidup, tapi apa yang telah saya berikan dan lakukan selama saya hidup, apakah hidup saya berarti bagi keluarga, juga buat lingkungan di mana saya tinggal. Semua adalah ANUGERAH TUHAN, bukan karena hebat dan kuatku.



Bersama Keluarga

Catatan:

Ruko tempat tinggal keluarga alm. Erryck Chandra saat ini digunakan sebagai Bakal Pos (Bapos) GKI Citra Raya. Tim pelawatan GKI Gading Serpong dan Pdt. Andreas Loanka ikut mendampingi almarhum menjalani proses pengobatan selama sakitnya. Kini almarhum sudah bahagia di Rumah Bapa. Seperti yang dikatakannya, "Bukan berapa lama saya bisa hidup, tapi apa yang telah saya berikan dan lakukan selama saya hidup."

Siapakah Dia Bagimu?

Teks : Aileen Christia | Foto : Pixabay.com



Vina dan Hani, keduanya bersaudara sepupu, sama-sama anak bungsu, mengalami kenyataan yang sama. Orang tua mereka menderita kanker. Vina tetap tampak tegar, walaupun jelas kelelahan; sementara Hani kolaps, sempat ikut jatuh sakit, karena stress memikirkan papanya. Ia tak sanggup membayangkan hidup tanpa papanya yang selama ini menjadi sandaran hidupnya.

Mengapa berbeda? Sebagian orang berpikir, itu jelas karena Vina sudah biasa bekerja keras, jadi ia *tough*; sedangkan Hani, anak manja yang selalu dilayani oleh orang tuanya, sehingga ia jadi rapuh. Ketika ditanya, benarkah itu yang membedakan mereka? Vina menjawab, tidak juga. Orang tuanya pun selalu memanjakannya. Ia pun selalu dilayani, sama seperti Hani. Yang membedakan, Vina sudah punya pengalaman berat sebelumnya, sedangkan Hani belum.

Sewaktu kuliah, Vina pernah mengalami masalah besar. Ia diberi tanggung jawab besar sebagai ketua panitia, mempersiapkan sebuah acara besar di kampusnya. Tak disangka, terjadi

kecemburuan di antara anggota-anggota panitia. Si A hanya ingin menjadi anggota, tapi ternyata malah diberi tugas sebagai ketua sie acara. Sementara si B yang sudah *ge-er* akan dijadikan ketua sie acara, ternyata malah 'hanya' dijadikan sekretaris. Si B pun 'ngambek', tidak mau bekerja. Si A menjadi serba salah, dan ingin memberikan jabatannya kepada si B. Wah, runyam! Orang-orang pun sudah mulai menggunjingkan kejadian ini. Vina jadi pusing, antara bingung dengan tenggat waktu acara yang sudah semakin dekat, kaget karena tak mengira ia akan salah menebak isi hati orang, dan gamang harus memperbaiki suasana hati anggota-anggota panitianya. Belum cukup dengan masalah ini, di kurun waktu yang sama, ia pun putus dengan kekasih yang begitu dicintainya.

Saat itu, rasanya gelap. Entah harus memulai dari mana? Vina ingat, saat itu akhir bulan Desember. Di malam pergantian tahun, Vina bertelut, berdoa, "Tuhan, ini berat sekali! Kuatkanlah aku menjalani semua ini! Berjalanlah bersamaku, peganglah tanganku, Bapa!" Setelah berdoa, dirasakannya, seolah

tangan Tuhan sungguh menggenggam tangannya. Ia pun merasa dikuatkan. Ia masih merasa seperti berjalan di sebuah lorong gelap, tapi sekarang, dilihatnya ada secercah cahaya di ujung lorong tersebut. Dengan tabah dan terus disertai doa, ia pun mulai mengambil langkah-langkah perbaikan. Ia mencoba mengajak B berbicara dari hati ke hati, mendengarkan segala unek-uneknya. Ia pun berbicara dengan A, mengonfirmasi kesediaannya untuk bertukar jabatan. Akhirnya, masalah itu pun terselesaikan, dan acara besar itu dapat terselenggara dengan baik.

Tak hanya merasa lega, karena tanggung jawabnya dapat diselesaikan dengan baik, Vina pun belajar banyak dari peristiwa ini. Ia baru sadar, selama ini ternyata ia sombong, terlalu mengandalkan diri sendiri, terlalu yakin bahwa ia bisa membaca pikiran orang lain. Orang lain mungkin mengira ia sangat rohani, hebat, tegas, bisa diandalkan. Namun sesungguhnya, selama ini ia jarang bersaat teduh, jarang berdoa, dan terus bergulat dengan dosa-dosa 'kesayangan'-nya. Peristiwa ini sungguh dipakai Tuhan untuk menegur

dan membentuk ulang dirinya. Betapa hatinya melimpah dengan syukur, setelah semua ini berlalu. Ia berkata, “Tuhan begitu baik. Seperti lagu itu, dijadikan-Nya aku biji mata-Nya. Apa yang tak pernah kupikirkan, itu yang Ia sediakan bagiku.” Vina belajar, bahwa keadaan sulit tidak dibuat untuk menghancurkannya, melainkan untuk membentuk ulang dirinya, menjadi seseorang yang lebih berkenan kepada Tuhan; karenanya ketika menghadapi situasi sulit, ia tidak menjadi gentar dan gugup. Tak sedikit pun imannya goyah, karena baginya, Tuhan sudah terbukti sebagai Allah yang menuntun, yang memegang tangannya saat ia mengalami situasi sulit.

Lain lagi cerita **Ita**. Sewaktu SMA, ia pernah mengalami kekecewaan besar. Apa yang sudah ia persiapkan berbulan-bulan, ternyata hancur berantakan. Padahal, untuk hal itu, ia sudah berkorban banyak. Ia ingin ‘curhat’ pada teman-temannya. Tapi ternyata, tak seorang pun di antara teman-temannya yang banyak itu berhasil dihubungi. Saat itu belum ada *WA* atau *IG* seperti sekarang. Ia pun merasa semakin kecewa, rasanya tak seorang pun peduli padanya. Dalam keadaan kalut, terdengar bisikan Iblis, “Tak seorang pun yang peduli jika kau tak ada di dunia ini.” Sempat terpikir untuk mengakhiri hidup. Tiba-tiba terdengar bisikan lembut di hatinya, “Aku ada di sini!” “Siapa?” jeritnya. “Ini Aku.” Ia pun terduduk lemas. Terlintas kata-kata di buku renungan yang dibacanya beberapa hari lalu, “Ia tak perlu dihubungi dengan telepon, telegram, dihipir dengan menunggang kuda, atau lainnya. Ia ada di dalam hatimu.” Karena itulah, ketika ditanya oleh pembimbing katekisasinya, siapakah Allah baginya? Ia pun menjawab dengan mantap, “Ia adalah sahabatku yang terdekat, yang tak pernah meninggalkanku seperti sahabat-sahabatku yang lain!”

Ada lagi **Maya**. Ia sudah menikah selama 5 tahun, tapi tak kunjung dikaruniai buah hati. Sudah capek rasanya, berobat ke sana kemari, terkadang malah harus pulang malam

karena mengantri cukup lama di dokter yang terkenal. Badan juga rasanya sudah tidak karuan, jadi gemuk karena minum obat-obatan penyubur. “Sebenarnya apa yang salah denganku?” tanyanya dalam hati. Geram, sedih, dan sebal rasanya setiap bertemu orang, selalu ditanya, “Sudah berapa putranya?” Belum lagi mendengar nyinyiran dari ibunya sendiri, yang mendesaknya berobat ke sana ke mari, termasuk ke pengobatan alternatif. Maya resah. Hari demi hari berlalu, dan masa reproduktifnya semakin menipis.

Tapi dalam sebuah seminar yang diikutinya, ia mendengar, bahwa Allah sudah merancang tubuh wanita untuk mengandung. Setiap bulan, ketika terjadi menstruasi, tubuh sebenarnya kecewa, karena tamu istimewa yang ditunggu-tunggu kedatangannya, belum datang juga. Maka, ia pun berdoa, mohon agar Tuhan mengizinkannya mengalami rancangan Tuhan atas tubuhnya, peristiwa ajaib itu, ketika suatu kehidupan baru boleh hadir melalui rahimnya. Ia pun mengakui, dalam kemarahannya pada Tuhan, ia sudah lama meninggalkan pembacaan Alkitabnya. Ia pun memohon ampun, dan memperbaiki kehidupan doa dan saat teduhnya. Ia mengakui, bahwa rancangan Tuhan selalu yang terbaik. Waktu Tuhan selalu tepat. Jika Ia tidak memberi anak sekali pun, itu pun adalah yang terbaik baginya.

Waktu berlalu, ia berusaha menjalaninya dengan pikiran positif, menyibukkan dirinya dengan kegiatan sosial, sambil terus mencoba meyakini, rencana Tuhanlah yang terbaik. Suatu hari, sepulang dari suatu acara, ia merasa bahwa tubuhnya berbeda. Celana panjang yang biasanya longgar, kini terasa sempit. Ia juga merasa tidak enak badan beberapa hari ini. Memang sih, ia sudah terlambat datang bulan empat hari. Tapi, masa sih? Hampir tak percaya, ketika ia melakukan tes kehamilan, didapatinya dua garis biru. Puji Tuhan! Benar kata Aldo, suaminya, “Mudah bagi Tuhan untuk membalikkan keadaan, seperti menjentikkan jari saja. Pasti ada sesuatu yang harus kita pelajari dulu, baru Ia

akan memberikan anak kepada kita.”

Tia divonis menderita kanker stadium 4. Mulanya ia meradang, lunglai, sibuk bertanya “Mengapa?” Tapi lambat laun, ia mulai menerima kondisinya, dan dengan tabah menjalani tahap-tahap pengobatannya. Ia mencoba menjalaninya dengan tersenyum, sambil bersenda gurau dengan sesama penderita kanker yang menjalani kemoterapi dan radiasi bersamanya. Dalam batinnya, ia tetap bertanya kepada Tuhan, mengapa semua ini harus dialaminya, namun tidak lagi dengan nada marah, melainkan dengan nada ingin tahu, apa yang harus ia pelajari dari semua ini. Perlahan, ia belajar, bahwa apa yang dahulu ia anggap penting: kesempurnaan kerja, penampilan, karier, kini sirna. Ia belajar, bahwa yang terpenting bagi Tuhan, ternyata adalah bahwa ia semakin hari semakin menyerupai Kristus, Tuhannya. Ia pun belajar mengikis kesombongan, perfeksionisme, dan ketidaksabaran, serta menggantinya dengan kerendahan hati, berserah, dan sabar. Pada hari-hari terakhirnya, walaupun kanker itu merenggut nyawanya, imannya tidak goyah. Ia tetap bersyukur, bahwa Tuhan sudah mengajarnya untuk mengejar hal yang utama.

Hani tak pernah mengalami perjalanan bersama Tuhan seperti Vina, Ita, Maya, atau Tia. Ia tak pernah merasa perlu mendekat pada-Nya. Selama ini hidupnya sudah nyaman. Ada orang tua yang begitu menyayangnya. Masalah apapun yang dihadapinya, papanya selalu siap membantunya, kadang tanpa ia perlu berusaha sedikit pun, papanyalah yang turun tangan mengerjakannya. Maka, ketika situasi berbalik, ia pun kehilangan pegangan. Ia tidak tahu apa yang dapat Allah lakukan baginya. Baginya, Allah hanyalah sosok yang jauh, yang ada dalam cerita-cerita sekolah minggu. Papalah sandarannya, bukan Tuhan.

Bagaimana respons kita ketika diperhadapkan pada masalah, sangatlah bergantung pada pandangan kita akan siapa Allah bagi kita. Dan itu bergantung pada pengalaman hidup kita bersama-Nya. Siapakah Dia bagi Anda?

Rasa Syukur: Sebuah Konteks atau Tindakan Dasar Pengikut Kristus?

Teks :
Jonter Pandapotan Sitorus

Ilustrasi :
Pixabay.com

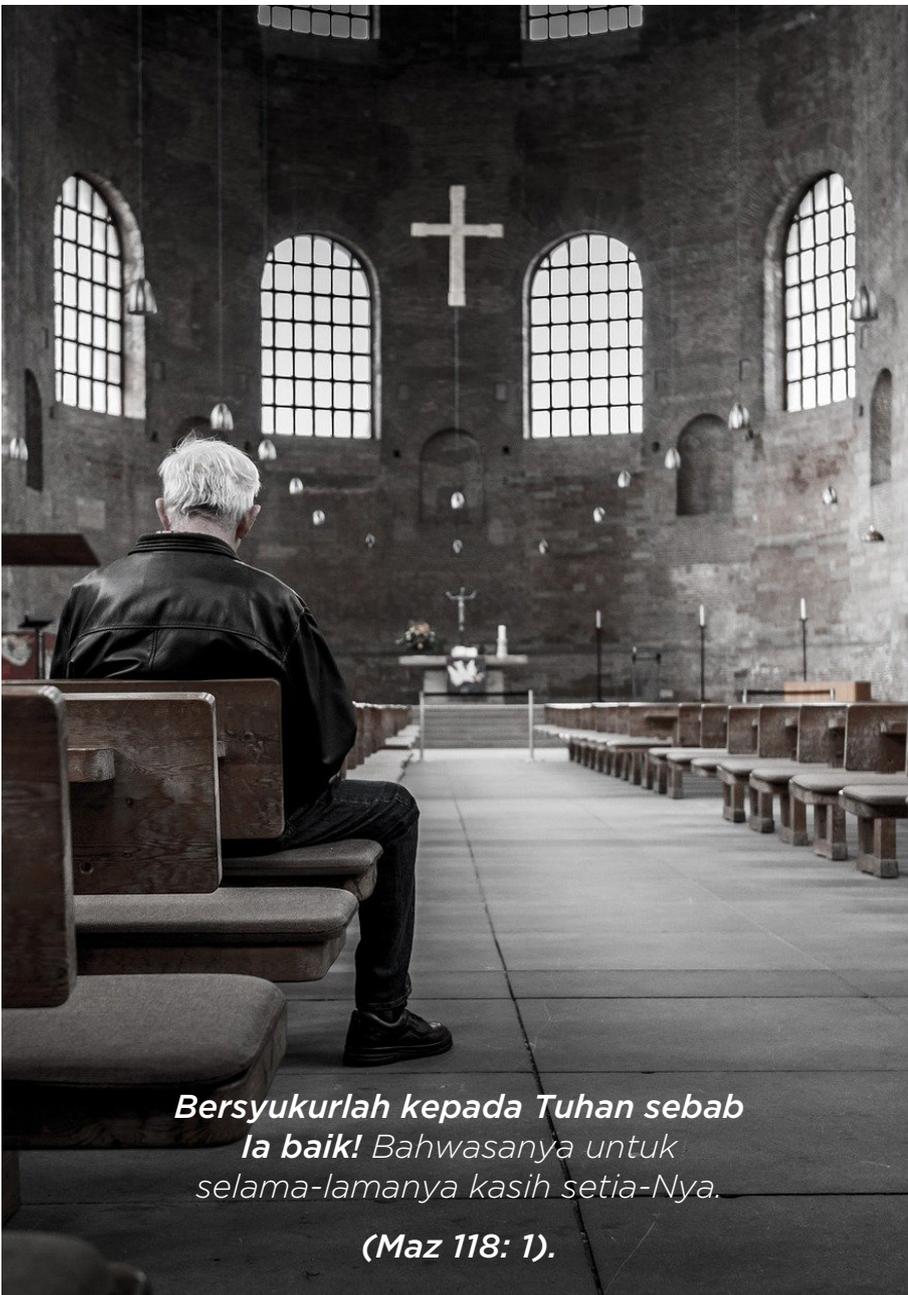
Kita mudah bersyukur di tengah-tengah berkat yang kita peroleh. Tetapi, barangkali ada juga orang yang tidak pernah bersyukur, meski hanya satu kali pun dalam kehidupannya. Kebanyakan orang akan sulit bersyukur, manakala ia sedang

diperhadapkan pada situasi yang membuat hati dan pikirannya pilu dan kacau. Ketiga situasi itu menjadi sebuah pilihan. Lantas apa pilihan kita sebagai orang yang menyatakan diri sebagai pengikut Kristus? Jawabannya ada di dalam hati dan pikiran kita sendiri.

Bersyukur dapat dimaknai sebagai sikap seseorang atas apa yang sedang ia alami. Pada prinsipnya, bersyukur akan selalu diikuti dengan tindakan nyata atas apa yang disyukuri. Oleh karena itu, banyak di antara kita yang mampu memberi argumentasi logis, sebagai alasan yang meyakinkan atas syukur yang kita sampaikan. Misalnya, bersyukur karena mendapatkan nilai tinggi dalam dunia akademik, bersyukur atas kenaikan jenjang karir dalam pekerjaan, bersyukur atas keluarga yang bahagia, dan lain-lain. Bersyukur semacam inilah yang dikategorikan sebagai bersyukur dalam arti positif.

Sebaliknya, sanggupkah kita bersyukur di tengah-tengah situasi yang tidak menguntungkan kita? Misalnya, dapatkah kita dapat bersyukur, meski kehilangan orang yang kita kasihi, bersyukur atas kecelakaan yang dialami, bersyukur walaupun rumah kebakaran, dan lain-lain? Bersyukur semacam inilah yang dikategorikan sebagai bersyukur dalam arti negatif. Bagi sebagian orang, bentuk bersyukur semacam ini adalah sebuah kebodohan, sikap yang seolah-olah mau menerima segala hal negatif terjadi pada dirinya.

Dari dua perspektif dalam memaknai kata bersyukur tadi, umumnya perspektif yang pertamalah yang sangat mungkin diterima akal sehat, di tengah-tengah kemanusiaan kita yang sangat rapuh. Berbeda halnya dengan bersyukur dalam



*Bersyukurlah kepada Tuhan sebab
la baik! Bahwasanya untuk
selama-lamanya kasih setia-Nya.*

(Maz 118: 1).

perspektif kedua, yang kemungkinan akan ditolak oleh sebagian besar orang dengan tajam. Bersyukur seperti itu tampaknya tidak akan pernah dirindukan oleh siapapun. Orang akan berpikir, untuk apa menangis, kalau kita bisa tertawa lepas? Untuk apa kita hidup miskin, kalau bisa menjadi orang kaya? Demikian pula, untuk apa bersyukur dalam kondisi meratap dan melarat, kalau kita bisa bersyukur dalam kondisi bersuka cita dan berkecukupan? Bukankah kita bersyukur karena mendapatkan hal-hal yang baik?

Paradigma seperti inilah yang harus dipertanyakan. Atas dasar apa kita bersyukur sebagai seorang pengikut Kristus? Seperti yang sudah kita ketahui, menjadi seorang pengikut Kristus, maka kita harus bersedia menerima segala konsekuensi yang tidak mudah, karena memikul salib sendiri sangatlah sulit dijalani. Oleh karena itu, sebagai pengikut Kristus, sudah seharusnya kita dapat memaknai ulang kata bersyukur di tengah-tengah kehidupan kita.

Pemaknaan itu dapat kita kategorikan menjadi dua bagian besar, yaitu bersyukur sebagai sebuah konteks, atau sebagai sebuah tindakan nyata dari seorang pengikut Kristus. Artinya, sebagai pengikut Kristus, apakah kita bersyukur hanya karena konteks tertentu, atau kita bersyukur sebagai wujud dari pemaknaan kita, tindakan nyata kita sebagai pengikut Kristus. Kedua situasi ini akan menghasilkan dua hal yang kontras.

Teringat satu pendapat yang mengatakan, bahwa rasa syukur harus dimulai dengan kesadaran akan kemelaratan kita (Edward T. Welch, 2013: 247). Pendapat itu menegaskan, bahwa bersyukur adalah sikap yang memahami betul, bahwa kondisi kemanusiaan kita adalah benar sedang melarat. Kemelaratan yang dimaksud dalam hal ini, adalah kemelaratan rohani. Oleh karena itu, kita harus datang kepada Allah yang sanggup dan mampu mengubah kemelaratan itu. Kita berterima kasih, karena Allah sendiri mau menerima kita, melalui kasih setia-Nya kepada ciptaan-Nya.



Jika kondisi ini dimaknai dengan baik, maka rasa syukur kita bukan didasari oleh konteks yang menguntungkan kita, melainkan lebih sebagai bentuk tindakan nyata kita, karena memang dari awal kita menyadari hal itu. Bersyukur perlu dimaknai sebagai sebuah sikap yang sudah sepantasnya dari seorang pengikut Kristus.

Di sisi lain, kita perlu menjadikan rasa syukur sebagai fondasi iman kita terhadap hal-hal apapun yang akan terjadi di dalam kehidupan jasmani dan rohani kita, baik yang menyenangkan, maupun yang tidak menyenangkan.

Rasa syukur harus menjadi dasar dari ketaatan kita kepada Yesus Kristus, dan bukan sebaliknya, bahwa rasa syukur sebagai tindakan ketaatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wolterstorff (2014:357). Dengan kata lain, bersyukur bukanlah buah dari ketaatan kita. Sebaliknya, ketaatan adalah buah dari rasa syukur. Rasa syukur didasari oleh iman kita kepada Yesus Kristus, sehingga ketaatan harus ditempatkan sebagai bentuk ekspresi dari rasa syukur tersebut. Sulit memang melakukannya, tetapi kita harus berusaha dan berdoa kepada-Nya, agar dapat ditolong melalui Roh Kudus.

Dengan demikian, rasa syukur kita itu adalah sebuah tindakan yang tidak dipengaruhi oleh konteks yang membuat kita bersyukur, melainkan memang sebagai sebuah tindakan nyata yang didasari oleh iman kita kepada Yesus Kristus. Bersyukur karena memang demikianlah seharusnya kita sebagai pengikut Kristus.

Setiap hari, sudah sepantasnya kita bersyukur kepada-Nya karena Ia baik, karena kasih setia-Nya ada untuk selama-lamanya (Maz 118: 1). Terlebih lagi, kita bersyukur kepada Tuhan, atas janji keselamatan dan kehidupan kekal yang diberikan-Nya kepada kita. Kita juga perlu bersyukur, karena dalam situasi apapun, Tuhan berjanji akan menyertai kita, selama kita tentunya berseru kepada-Nya. Akan tetapi, perlu dipahami, bahwa tindakan bersyukur harus diikuti dengan kualitas iman kita kepada Yesus Kristus, karena bersyukur, atau rasa syukur itu sendiri, adalah salah satu wujud dari kualitas iman kita kepada Yesus Kristus. Dengan demikian, bersyukurlah bukan karena adanya konteks tertentu, melainkan karena itu adalah tindakan dasar dari seorang pengikut Kristus.

Penulis adalah Dosen Universitas Pelita Harapan, Karawaci, Tangerang

Sumber Bacaan:

_____. 2010. Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Welch, Edward T. 2013. Depresi: Memandang Melampaui Kegelapan yang Sulit Ditaklukkan. (J. Lee & J. Siswanto, Trans.). Surabaya: Momentum.

Wolterstorff, Nicholas P. 2014. Mendidik untuk kehidupan: Refleksi Mengenai Pengajaran dan Pembelajaran Kristen. (L. Asali, Trans.). Surabaya: Momentum.

RETREAT KOMISI WANITA

Building Relationship For Life & Leadership

Teks : Arum | Ilustrasi : Dok. Komisi Wanita GKI GS

Retreat Perdana Komisi Dewasa Wanita GKI Gading Serpong diadakan di Wisma Abdi, Cipayung Bogor tanggal 23-24 Agustus 2019.

Ketua Panitia *Retreat*, Ibu Lhia Pudjo melaporkan *retreat* ini dihadiri 76 peserta, diselenggarakan dengan tujuan :

- Memfasilitasi jemaat wanita untuk dapat mengalami perjumpaan pribadi dengan Yesus dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya.
- Memotivasi jemaat wanita agar men-Tuhankan Kristus dalam segala aspek kehidupannya sebagai seorang istri dan juga seorang ibu.
- Memotivasi jemaat wanita agar memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan melalui disiplin rohani.

Jemaat wanita yang hadir pada acara *retreat* sangat bersemangat, antusias, dan merasakan kebersamaan walau agenda *retreat* sangat padat namun semua peserta merasakan sukacita mengalir sepanjang acara. Acara dibuka dengan *opening song*, gerak dan lagu untuk menghangatkan suasana sebelum dimulai dengan renungan singkat yang dibawakan oleh Ibu Reni Yuliastuti, Firman Tuhan diambil dari Yohanes 4: 4-26 dengan tema: “Perjumpaan Pribadi dengan Tuhan Yesus”. Setelah selesai renungan singkat dilanjutkan dengan games dan istirahat untuk persiapan sesi 2.

Pembicara *Retreat* adalah Ibu Lily Efferin beserta tim, dari GKI Anugerah Bandung. Beliau sangat piawai membawakan 3 sesi acara *retreat* membuat peserta tidak merasakan waktu berlalu dengan cepat, ada sukacita, ada kesaksian yang menyentuh, membuat seluruh peserta merenung lebih dalam akan kebenaran Firman Tuhan. *Retreat*



Para peserta menggantungkan komitmen hidup baru di “pohon kehidupan”

diadakan selama 2 hari untuk 3 sesi. Tema-tema yang dibahas dalam hari pertama Sesi 1: Aku Ciptaan Baru, Sesi 2: Ketika aku dilukai dan melukai dan hari kedua Sesi 3: Janji dan Tanggung Jawab.

Sesi Pertama “Aku Ciptaan Baru”, Firman Tuhan diambil dari 2 Petrus 1: 3-11 bertujuan membahas dampak sebagai ciptaan yang baru, terhadap identitas diri, relasi dan sikap menghadapi dinamika hidup, ditengah keluarga, gereja dan komunitas. Ketika terjadi pelanggaran (*violation*), dimana diri merasa tidak dihargai, merasa gagal, tidak aman, tidak berdaya, tidak dicintai, tidak penting, tidak layak, sendirian. Perasaan seperti itu harus ditinggalkan, karena sudah menyadari bahwa diri kita adalah ciptaan baru. Sesi satu diakhiri dengan *sharing* kelompok dengan

pertanyaan: Sudahkah hidup sebagai ciptaan baru? Apa yang menghalangi untuk menjadi ciptaan baru? Sesi satu ditutup dengan *games* agar setiap peserta *retreat* memahami di dalam komitmen perubahan hidup ada tantangan yang akan dihadapi namun teguh di dalam melakukan Firman Tuhan dan juga membangun kebersamaan antar para peserta.

Sesi kedua “Ketika Aku Dilukai dan Melukai”. Walaupun sudah menjadi ciptaan baru, selama hidup di dunia, jemaat wanita masih bisa terluka/ dilukai, dikhianati, dicerderai, oleh orang yang dekat di sekitar kita karena sama-sama hidup dalam lingkungan dan budaya yang terkontaminasi dosa. Jemaat wanita, sebagai ciptaan yang baru dapat meresponi, menyikapi situasi, realita, pengalaman pahit,

mengecewakan, melukai, mencederai kita. Tuhan sanggup mengobati hati yang terluka, Dia akan memberi penghiburan, kita tetap mendoakan orang yang telah menyakiti hati dan menyerahkan kepercayaan penuh pada Tuhan untuk menyembuhkan luka yang ada. Dengan memberi pengampunan kita memberi kelepaan pada hati kita yang sakit untuk menjadi sembuh (FT: Matius 28). Setelah lagu mengampuni, peserta diminta untuk menuliskan sifat-sifat yang akan dibuang dalam selembar kertas. Peserta kemudian diajak keluar dari ruangan acara untuk acara api unggun dan melemparkan kertasnya dalam tumpukan api unggun, diharapkan semua peserta dapat membuang sifat yang jelek yang tidak berkenan di hadapan Tuhan.

Hari kedua, peserta diberi kesempatan untuk menyendiri (*solitude*) untuk merenungkan “Aku Ciptaan Baru dalam Kristus”. Renungan diambil dari Amsal 31: 10-31. Peserta diberi kesempatan mengambil waktu *solitude* pagi hari.

Sesi ketiga “Janji dan tanggung jawab” Firman Tuhan diambil dari 2 Petrus 1:3-11, peserta diharapkan menjadi ciptaan baru yang harus berubah, bertindak, berperilaku sesuai dengan kehendak Tuhan. Peserta yang berasal dari pribadi yang terluka menjadi pribadi pembawa damai (*from pain cycle to peace cycle*). Kesaksian perubahan



Sesi pertama : Aku Ciptaan Baru

hidup yang nyata diberikan oleh 2 orang dari Tim Bandung. Ciri-ciri kita sudah hidup baru adalah dapat menghargai orang lain, dapat mengampuni, punya kasih yang semakin lama makin nyata, makin terasa menunjukkan adanya Tuhan dalam diri kita. Anugerah yang Tuhan berikan menuntut tanggung jawab, untuk kita berusaha sungguh-sungguh dihadapan Tuhan, supaya bangga jika suatu saat nanti kita dipanggilnya. Peserta diajak untuk menuliskan komitmen hidup barunya dan menggantungkannya dalam Pohon Kehidupan yang telah disiapkan panitia.

Sesi penutup diakhiri dengan *sharing* kesaksian hidup oleh lima peserta,

masing-masing peserta mengungkapkan betapa hidupnya diubah oleh Tuhan, mendapatkan sukacita melalui *retreat* ini dan komitmen-komitmen mereka ke depan.

Retreat ditutup dengan Acara Wisuda Peserta yang telah menyelesaikan rangkaian acara dengan baik. Acara ditutup dengan doa dan menyanyikan bersama *theme song retreat* “Kasih Tuhan Melingkupiku” yang khusus diciptakan untuk acara *retreat* ini oleh Ibu Philia Mustika Loanika. Segala kemuliaan bagi Tuhan Yesus yang telah menyertai acara *retreat* ini hingga dapat terlaksana dengan baik. Semoga *retreat* ini menjadi berkat bagi semua peserta yang hadir.



Seluruh peserta foto bersama setelah acara wisuda

Polusi Udara

Teks: Poltak Hasiholan Hutabarat | Ilustrasi : Pexels.com

Polusi udara menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI nomor 1407 tahun 2002, adalah penurunan mutu udara sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan udara *ambient* tidak dapat memenuhi fungsinya, karena masuknya atau dimasukkannya zat, energi, dari komponen lain ke dalam udara *ambient* oleh kegiatan manusia.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan lebih dari 90% rang di Bumi menghirup udara dengan tingkat polusi yang tinggi. Badan kesehatan PBB ini memperingatkan bahwa racun di udara dapat menyebabkan *stroke* dan kanker paru-paru. Menurut WHO polusi udara adalah penyebab kematian sekitar 7 juta orang di seluruh dunia setiap tahunnya dan sembilan dari sepuluh orang secara global menghirup udara dengan tingkat polusi yang tinggi.

Zat Polusi Udara

(sumber: foresteract.com)

Karbon Monoksida (CO)

Merupakan suatu gas beracun yang dihasilkan dari pembakaran tidak sempurna. CO juga bisa berasal dari lingkungan yang tidak terawat dan sampah yang tidak dibuang dengan benar.

Oksigen Nitrogen (NO)

Nitrogen dan oksigen dapat bereaksi pada suhu yang lebih tinggi dari suhu kamar, membentuk NO yang mengakibatkan polusi udara.

Oksida Sulfur

Sulfur Oksida merupakan suatu gas yang mudah menjadi asam, hal ini menyebabkan terjadinya gangguan pada sistem pernapasan.

Kloro Fluoro Karbon (CFC)

Gas CFC merupakan gas yang sering ditemukan dalam kegiatan sehari-hari misalnya AC, parfum berwujud aerosol, *hair spray*, dan lain-lain. Gas CFC berbahaya karena dapat membentuk lubang pada ozon, sehingga sinar matahari langsung menembus dan masuk ke bumi. Hal ini mengakibatkan terjadinya mutasi genetik, kanker kulit, serta matinya mikroorganisme dan ganggang.

Radikal Bebas

Radikal bebas merupakan molekul yang kehilangan satu elektron pasangannya dan bersifat karsinogen (pembawa kanker). Radikal bebas dapat disebabkan oleh hasil metabolisme tubuh juga faktor lain seperti asap rokok dan polutan lain.

Hidrokarbon

Hidrokarbon di udara bisa membentuk reaksi yang kompleks, merupakan gabungan antara molekul hidrogen dan karbon. Hidrogen hanya mempunyai atom 1, konsentrasinya sangat ringan, mudah terbawa udara dan masuk ke dalam saluran pernapasan. Zat hidrokarbon dalam konsentrasi besar ditemukan dalam

benzene (C₆H₆) dan toluena (C₇H₈) yang merupakan bahan pencampur bahan bakar. Apabila zat ini terpapar langsung pada makhluk hidup dalam konsentrasi besar maka dapat mengakibatkan kematian.

Penyebab Polusi Udara

(Sumber: foresteract.com)

Aktivitas Gunung Merapi, gas-gas vulkanik dari gunung berapi bersifat toksik (racun), yaitu berupa HF, NO₂, CO₂, H₂O, dan SO₂.

Kebakaran Hutan, asap akibat kebakaran hutan mengandung karbon yang berbahaya, seperti gas karbon dioksida, nitrous oksida, dan karbon monoksida. Unsur lain yang lebih berbahaya yaitu partikulan logam berat karena jumlahnya yang banyak dan wujudnya sangat halus. Kandungan yang sangat berbahaya ini dalam jangka waktu panjang bisa menyebabkan kanker paru-paru dan kematian.

Industri, Limbah yang dihasilkan dari industri, dapat berupa limbah cair, limbah padat, maupun limbah gas. Limbah gas merupakan limbah yang berperan dalam pencemaran udara.

Tempat Pembuangan Akhir (TPA), merupakan *sanitary landfill* atau dikenal sebagai lahan urug. Timbunan sampah menyumbang polusi gas metan bagi lingkungan. Diperkirakan setiap harinya dalam 1 ton sampah dapat menghasilkan sekitar 50 kg gas metana.

Abu Vulkanik, Polutan juga dapat disebabkan oleh abu dari gunung berapi yang berupa abu vulkanik. Abu yang mengepul di udara membawa serpihan-serpihan debu yang dapat mengganggu jarak pandang dan pernapasan. Letusan gunung api membawa gas seperti CO₂, SO₂, CO, He, HF dan H₂O (gas).

Dampak dari adanya letusan gunung berapi ini akan menyebabkan hujan asam

serta polusi udara di daerah sekitar. Debu gunung berapi sendiri bersifat korosif dan jika masuk ke mata dapat melukai mata. Partikel debu ini berisi partikel silica yang dapat menyebabkan penyakit paru silikosis jika terpapar lebih lama.

Alat Transportasi, berbagai penyakit pernapasan kronis disebabkan karena asap kendaraan bermotor.

Mengurangi Polusi Udara di Sekitar Kita

Riset mengungkapkan bahwa kualitas udara yang buruk dapat mengurangi kemampuan konsentrasi dan menyebabkan performa buruk, baik di sekolah maupun di tempat kerja. Polusi udara dalam ruangan ini tidak disebabkan oleh kualitas udara yang buruk, tapi juga akibat *furniture* tua yang mulai mengeluarkan zat berbahaya, atau karena aerosol yang terperangkap di karpet. Belum lagi, tentu saja polusi udara yang menerpa terus menerus akan memicu masalah kesehatan, terutama yang berhubungan dengan pernapasan.

Bayangkan saja kalau kita menghabiskan waktu 8 jam di kantor dan 14 jam di rumah, dan kedua tempat tersebut diam-diam memiliki polusi udara dalam ruangan. Secara tak sadar kita menghirup debu dan polutan sehari-hari. Belum lagi waktu yang kita habiskan di jalanan juga membuat kita terpapar polusi udara yang lebih parah lagi. Jadi, bagaimana caranya untuk mengurangi polusi udara dalam ruangan? Cek tipsnya di bawah ini, yuk!

Mencegah Polusi Udara Dalam Ruangan

Jangan merokok di dalam ruangan! Kita pasti pernah mendengar tentang *second-hand smoker*. Bagaimana dengan *third-hand smoker*? Saat merokok di dalam ruangan, sisa partikel dari rokok menempel di *furniture* dalam ruangan. Inilah yang sering menjadi penyebab polusi udara dalam ruangan, terutama di ruangan yang memiliki karpet. Nah, *third-hand smoker* adalah orang yang terpapar bahaya asap rokok yang berasal dari *furniture* dan barang-barang yang

ditempeli partikel rokok. Biasanya, anak-anak kecil bahkan bayi sering mengalaminya karena terpapar partikel rokok dari pakaian orangtuanya yang merokok. Ancaman kesehatan ini akan menjadi sangat membahayakan bagi orang yang memiliki riwayat asma atau penyakit jantung kronis.

Kurangi tumpukan barang. Ketika barang menumpuk di dalam ruangan, semakin banyak barang yang bisa ditempeli oleh sisa polusi. Untuk menghindari hal ini, pastikan hanya barang-barang yang dibutuhkan saja yang berada di dalam ruangan, dan simpan sisanya di gudang atau tempat penyimpanan lainnya yang jarang kita kunjungi.

Jangan gunakan pengharum ruangan aerosol. Ingin pakai pengharum ruangan, boleh-boleh saja. Tapi kalau bisa, hindari yang berbahan dasar aerosol, biasanya dikemas dalam botol semprot. Sama seperti obat pengusir nyamuk semprot, pengharum ruangan semprot memiliki zat kimia yang bisa membahayakan saluran pernapasan, dan zat kimia ini cenderung menempel di karpet untuk waktu yang cukup lama. Alternatifnya, gunakan pengharum ruangan berupa *oil diffuser* atau lilin wangi alias *scented candles*, yang selain wanginya lebih natural, juga bisa bikin suasana lebih romantis.

Rajinlah membersihkan debu. Debu adalah partikel halus yang bisa menempel di kain dan karpet, kemudian menyebabkan polusi udara dalam ruangan yang membahayakan karena bisa mengancam kesehatan. Agar tidak perlu berhadapan dengan debu, rutin bersihkan

permukaan *furniture* dan gunakan *vacuum cleaner* untuk membersihkan karpet dan sofa. Lakukan minimal seminggu sekali.

Jangan gunakan peralatan berbahan kimia berbau tajam di dalam ruangan seperti lem super kuat, atau aseton pembersih kuteks, mengandung bahan kimia yang mengeluarkan aroma tajam dan bisa menempel di ruangan dalam jangka waktu yang cukup lama. Sebaiknya, gunakan benda-benda ini di luar ruangan, atau paling tidak, buka jendela ketika memakainya.

Kurangi penggunaan karpet! Penggunaan karpet memang bisa mempercantik ruangan, tapi tahukah kita kalau karpet sering kali menjadi pengumpul segala jenis bakteri dan debu?

Karena kain memiliki banyak serat, karpet mengikat polutan dengan lebih mudah dan banyak. Karpet juga dapat mentransfer polutan ke tubuh kita dengan lebih mudah, karena biasanya orang duduk di karpet untuk bersantai.

Indeks Kualitas Udara

Indeks Kualitas Udara adalah ukuran yang digunakan untuk menilai pencemaran udara. Indeks ini digunakan oleh badan pemerintah untuk memperlihatkan seberapa buruk kualitas udara di suatu daerah. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika bertanggung jawab terhadap pengukuran kualitas udara di Indonesia. Masing-masing negara memiliki indeks berbeda, bergantung pada standar kualitas udara di negara masing-masing

BANTEN-2	
KOTA TANGERANG PROPINSI BANTEN	
ISPU	26
PARAMETER	PM10
TANGGAL	2019-11-23 15:00:00
KRITERIA	BAIK

BANTEN-4	
KOTA TANGERANG SELATAN PROPINSI BANTEN	
ISPU	43
PARAMETER	SO2
TANGGAL	2019-11-23 15:00:00
KRITERIA	BAIK

BANTEN-3	
KABUPATEN TANGERANG PROPINSI BANTEN	
ISPU	40
PARAMETER	PM10
TANGGAL	2019-11-23 15:00:00
KRITERIA	BAIK

BAIK 0-50		SEDANG 51-100	
TIDAK SEHAT 101-199		SANGAT TIDAK SEHAT 200-299	
BERBAHAYA > 300			

Indeks Kualitas Udara di Tangerang dan Sekitarnya. (Sumber: iku.menlhk.go.id)

KERJASAMA GKI GS DAN YKBN:

Beasiswa untuk Mahasiswa asal NTT

Teks : Frankie Legawa | Ilustrasi : Dok. YKBN



Mahasiswa yang sudah terseleksi siap berangkat dari Kota Soe, Kab TTS

GKI Gading Serpong, melalui persembahan palungan Natal 2018, mendukung beasiswa pendidikan tinggi untuk pemuda-pemudi asal Nusa Tenggara Timur (NTT), bekerjasama dengan **Yayasan Kasih Bagi Negeri (YKBN)**. Mengapa kita memikirkan untuk memberi beasiswa bagi pemuda-pemudi asal NTT (Nusa Tenggara Timur)? Dan mengapa sebagian besar dari mereka berkuliah di FKIP dengan berbagai jurusan (Fisika, Kimia, Matematika, Bahasa Inggris, dan Bimbingan Karir) untuk menjadi Guru-guru?

Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, kita perlu mundur dan melihat peta Indonesia secara menyeluruh. NTT hanyalah salah satu propinsi kecil dengan kondisi alam yang tidak seberuntung Pulau Jawa. Dengan kondisi alamnya, penduduk berjuang lebih keras dibandingkan saudara-saudaranya di tempat lain di kepulauan Indonesia. Provinsi NTT berada di urutan ketiga propinsi termiskin di Indonesia (Pos Kupang 15 Juli 2019), setelah Papua dan Papua Barat. Kekristenan di NTT pun sudah mendarah daging : 51% penduduknya beragama Katolik dan 38% beragama Kristen Protestan (data tahun 2017 website Provinsi NTT).

Bagaimana NTT bisa bangkit dan keluar dari kemiskinan? Pendidikan adalah jawabannya. Kesadaran untuk memperoleh pendidikan tinggi di kalangan masyarakat haruslah dipacu dengan pola sebagai berikut: satu anak dari sebuah keluarga diberikan beasiswa supaya bisa menjadi sarjana. Setelah lulus, maka saudara berikutnya atau saudara lainnya dalam keluarga akan dibiayai oleh sang anak yang telah menjadi sarjana tersebut, demikian seterusnya. Gerakan ini bila terus bergulung dan berputar, akan menjadi seperti bola salju yang menggelinding dari puncak gunung dan terus membesar menuju kaki gunung. Dapat dibayangkan bagaimana bila provinsi yang dengan latar budaya yang begitu kental Kristennya, memiliki anak-anak muda dengan modal untuk bersaing dalam jumlah yang semakin banyak, maka kita, sebagai gereja sudah turut memberi warna dan sumbangsih nyata bagi perkembangan manusia-manusia seutuhnya di NTT. Gerakan ini berjalan di luar tembok-tembok gedung gereja dan tanpa kita sadari, khotbah mingguan dari mimbar gereja seakan diteruskan keluar tembok gereja. Bahkan bila perlu mimbar “digeser” ke tengah-tengah “ladang” dunia yang sesungguhnya.

Kemudian, mengapa memilih untuk mendidik anak-anak muda ini dalam bidang pendidikan alias menjadikan mereka guru? Guy Kawasaki – seorang kapitalis ventura, wirausahawan, mantan pegawai *Apple* yang sering disebut “*Apple Fellow*” (karyawan-karyawan *Apple* yang telah memberikan kontribusi besar) pernah berkata, “*If you have to put someone on a pedestal, put teachers. They are society’s heroes.*” Ada juga pepatah yang menyebutkan, “*Teaching creates all other professions.*” Sederhananya, seorang guru atau seorang pengajar adalah kunci untuk membangun sebuah masyarakat. Sang pengajar selain mengajar dalam kelas, juga mampu untuk menjadi penggerak di lingkungannya: memimpin Kelompok Diskusi Alkitab, menjadi Pembina dalam pelayanan anak muda di gereja setempat, menjadi penggerak dalam mencari peluang-peluang usaha yang memberi pemasukan bagi jemaat di gereja setempat dan lain-lain. Nilai tambah guru seperti inilah yang diwujudkannyatakan oleh YKBN.

Selain mengawasi mahasiswa penerima beasiswa untuk belajar di kampus UKI-Cawang, YKBN juga membuatkan program-program untuk menambah “modal” para mahasiswa ini bila kelak kembali ke kampung halaman. Memang,

YKBN menuntut mereka untuk kembali ke kampung halaman masing-masing sehingga dapat berkontribusi nyata bagi masyarakat dan lingkungan asal mereka. Keseluruhan program dan kegiatan yang dilakukan oleh YKBN tersebut didasarkan pada iman Kristen. Program-program tersebut antara lain:

- Pelatihan bersaat teduh
- Pelatihan Baca Gali Alkitab
- Kebaktian rutin di asrama
- *Character building*
- Pelatihan Strategi Belajar
- Pelatihan Kewirausahaan
- Pembinaan “*Christian World View*”
- Pelatihan Membina Karier

YKBN – Yayasan Kasih Bagi Negeri (ykbn2015@gmail.com), dibentuk sejak 5 tahun yang lalu oleh beberapa orang yang memiliki hati untuk ikut membangun negeri ini melalui pengelolaan beasiswa pendidikan tinggi (S1) bagi siswa lulusan SMA/ SMK berprestasi namun kurang mampu. Visi YKBN adalah “Menghasilkan guru yang berkualitas (*ability, capability, competencies, integrity*) yang bersedia ditempatkan di tempat terpencil”. Dalam perkembangannya, YKBN juga turut mengelola sebagian kecil mahasiswa yang berkuliah di jurusan selain Ilmu Pendidikan. Kini, *tagline* YKBN menjadi “*One Student One Family*” – yang diharapkan menjadi satu penggerak dalam lingkungan masyarakat yang sudah merasakan manfaat bantuan beasiswa pendidikan tinggi tersebut.

Saat ini ada 159 mahasiswa yang bernaung dalam binaan dan pengelolaan YKBN, mereka berasal dari daerah-



Seleksi di kota Soe

daerah: Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Timur, Mentawai, Jambi, dan Medan. 159 mahasiswa ini terdiri dari 12 mahasiswa angkatan 2016, 21 mahasiswa angkatan 2017, 81 mahasiswa angkatan 2018, serta 45 mahasiswa baru angkatan 2019. Sebagian besar adalah mahasiswa calon guru yang sudah berkomitmen untuk kembali ke tempat asal mereka untuk ikut membangun daerah mereka masing-masing. Penyebab berkurangnya penerimaan mahasiswa baru di tahun 2019 karena terbatasnya sarana asrama tempat tinggal mahasiswa selama 4 tahun belajar di kampus UKI.

Sejak tahun lalu, ada 3 sarjana baru lulusan dari angkatan 2014 yang semuanya berasal dari NTT, disusul tahun ini 6 sarjana baru dari angkatan 2015 yang berasal dari Kalimantan Barat (Singkawang dan Kab. Bengkayang). Setelah lulus di akhir 2018, ketiga sarjana baru angkatan 2018 diberikan kesempatan magang selama 1 semester di Sekolah Kristen Calvin, Kemayoran. Di awal tahun ajaran baru 2019, ketiganya yang memang berasal dari NTT, sekarang sudah mengajar di

Kota Kupang (2 orang) dan Kota Soe, Kab. Timor Tengah Selatan (1 orang). Sementara itu, 6 sarjana baru angkatan 2015 (sebenarnya ada 1 lagi yang baru akan lulus di Januari 2020) yang seluruhnya berasal dari Kota Singkawang dan beberapa kota kecil di Kab. Bengkayang, Kalbar, telah mendapat kesempatan magang sekaligus penempatan langsung untuk mengajar di Sekolah Kasih Yobel, Singkawang. Jadi, keseluruhan lulusan angkatan 2014 dan 2015 sudah mendapat penempatan untuk bekerja (mengajar).

Semoga kerjasama GKI Gading Serpong dengan YKBN akan berkelanjutan dan semakin berkembang. Mengingat, masih banyak daerah-daerah berpenduduk Kristen tinggi namun masih tertinggal jauh dari daerah-daerah lainnya di Indonesia. Gereja yang bermisi, bukan hanya pada mandat Injili tapi juga pada mandat Sosial Budaya, di mana Pendidikan adalah bagian dari Sosial Budaya. Pendidikan menjadi kunci untuk memajukan masyarakat dan lingkungan di daerah tersebut, dan untuk memperoleh hasil yang baik, hal itu hanya bisa dikerjakan oleh orang-orang yang telah mengalami perjumpaan dengan Kristus secara pribadi dan juga berasal dari daerah tersebut. Orang-orang ini adalah mereka yang telah dididik dan dibina secara holistik, yang dalam hal ini melalui pekerjaan Tuhan lewat tangan Yayasan Kasih Bagi Negeri.

Penulis adalah jemaat GKI Gading Serpong dan Pengurus YKBN

<https://www.facebook.com/Yayasan-KASIH-Bagi-Negeri-1724969014488346/>



Seleksi di kota Kupang

IBADAH PADANG INTERGENERASIONAL

Menyambut HUT Kedua BAPOS FORESTA

Teks: Pnt. Kusradi Lim
Foto: Dokumentasi Pribadi



Minggu keempat bulan Agustus, pada tanggal 25, tahun 2019, dalam rangka ulang tahun kedua berdirinya BAPOS FORESTA, yang juga merupakan hari ulang tahun GKI, diselenggarakan acara kebaktian yang lain dari biasanya, di Villa Semak Daun, Ciawi, Bogor, untuk “Dipersatukan Menjadi Keluarga Allah” (Efesus 2: 19-20), dipimpin oleh **Pdt. Yosias Nugroho Wijaya**, dan dihadiri oleh 122 jemaat, dari Sekolah Minggu hingga lansia. Jemaat berangkat dengan dua unit bis pada pk. 07.00 pagi, dari gedung Froggy menuju ke lokasi. Kami bersyukur, atas pertolongan Tuhan, kebaktian HUT Kedua boleh berlangsung dengan baik, dimulai pada pk. 10.00, dan diakhiri dengan acara perayaan HUT.

Pesan HUT Kedua

Pujian dan Tarian dari ASM (anak sekolah minggu) mengawali ibadah, memandu jemaat sekalian untuk memasuki panggilan beribadah. Semua jemaat sangat cair dalam mengikuti gerakan dari ASM. Jemaat menaikkan pujian “TUHAN Satukan Hati Kami”. Nats kebaktian dengan tema: “Dipersatukan Menjadi Keluarga Allah”, didasarkan pada Efesus 2:19-20 :
Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah; yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru.

Menurut Pdt. Yosia, melibatkan dan memahami para pemuda sebagai rekan sepelayanan sangatlah penting. Namun demikian, bukan berarti kelompok usia lainnya dapat diabaikan. Jika kita mau merasakan kebersamaan, kita perlu melakukan sesuatu demi kebaikan orang lain. Melakukan sesuatu, berangkat dari apa yang kita punyai, sekalipun kecil, bisa berarti untuk orang lain dan membangun kebersamaan. Contohnya adalah Yesus. Dia memberikan apa yang Dia miliki demi keselamatan kita, bahkan Dia memberikan semuanya (nyawa-Nya) demi kita.

Perayaan HUT Kedua

Perayaan diawali dengan pemotongan tumpeng oleh Pengurus, sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan, dan diberikan kepada jemaat tertua dan anak Sekolah Minggu. Setelah itu, diadakan acara perlombaan Sekolah Minggu dan Komisi Dewasa, dan diakhiri dengan pembagian hadiah.



Apabila Anda sedang mencari tempat ibadah, bergabunglah dengan kami di **GKI BAPOS FORESTA**, yang terletak di **Gedung Froggy**, Jl. BSD Raya Utama, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang, Banten 15339.
Lokasi: <https://goo.gl/maps/kuw6CSX6rg7w8BM48>

Jadwal Kegiatan Minggu:

Kebaktian Umum
pk. 09.00 WIB
(lantai 3)

Sekolah Minggu
pk. 09.00 WIB
(lantai 0 dan 2)

Kebaktian Remaja
pk. 09.00 WIB
(lantai 8)



Liputan Natal Anak 7 Desember 2019

I Belong to Jesus

Teks: Gabriella Putri G.
Gambar: Freepik
Foto: imagoDeus

Pada tanggal 7 Desember 2019, anak-anak Sekolah Minggu GKI Gading Serpong merayakan Natal bersama, dengan tema *"I Belong to Jesus"*. Ya, tahun ini anak-anak diajak untuk belajar, bahwa manusia telah jatuh dalam dosa, namun karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, Ia menganugerahkan Yesus Kristus untuk menebus dosa manusia. Dengan demikian, kehidupan yang kita miliki saat ini bukan lagi di kehidupan yang dikuasai oleh dosa dan maut, melainkan kehidupan yang dimiliki seutuhnya oleh Yesus Kristus, dan terbebas dari dosa.

Perayaan Natal sesi satu, yang diikuti oleh anak-anak Batita hingga kelas satu, dimulai dengan puji-pujian Natal dan penampilan mengenai cerita penciptaan mula-mula, yang disampaikan melalui penampilan tarian "Semesta Bernyanyi" oleh anak-anak kelas imut (umur 2-3 tahun), dilanjutkan dengan drama mengenai kejatuhan Adam dan Hawa oleh guru-guru Sekolah Minggu. Kemudian dilanjutkan dengan drama mengenai peristiwa Natal, yang ditampilkan oleh anak-anak kelas 1 dan TK B, di mana digambarkan malaikat menemui para gembala, dan juga Maria dan Yusuf sebagai ayah dan bunda Sang Juruselamat. Di tengah drama tersebut, ditampilkan juga tarian *"Down on my Knees"* oleh anak-anak TK A dan TK B, serta tarian malaikat *"Joy to the World"* oleh anak-anak kelas 1.

Firman Tuhan disampaikan oleh Ibu Ratna, menjelaskan tentang bagaimana manusia telah jatuh dalam dosa dan kehilangan kekudusannya. Sebagai inti dari acara Natal

Anak ini, disampaikan juga maksud kelahiran Yesus dalam dunia, yakni untuk menebus dosa-dosa manusia. Sebuah gelas berisi cairan bening digunakan oleh Pembicara sebagai ilustrasi, bagaimana murninya Allah menciptakan manusia, dan tetesan tinta sebagai ilustrasi dari dosa, ditetaskan ke dalam gelas berisi cairan bening tersebut. Gelas lain yang berisi cairan bening, yang diilustrasikan sebagai Anak Domba Allah yang murni dan tak bercacat, dituangkan ke dalam gelas yang sudah ternodai dengan tetesan tinta tadi. Alhasil, cairan di gelas yang tadinya sudah tercemar dengan tinta, menjadi bening kembali.

Sementara, sesi dua diikuti oleh anak-anak kelas dua hingga enam. Dimulai dengan penampilan drama mengenai anak-anak Sekolah Minggu yang hendak mengikuti audisi untuk pelayanan drama pada cara Natal gereja mereka. Dikisahkan, ada seorang anak yang merasa dirinya lebih berbakat daripada teman-temannya, dan merasa dialah yang pantas memerankan peran utama. Setelah penampilan tarian "Selidiki Aku" dari kelas empat, anak tersebut sadar, bahwa Tuhan menciptakan manusia berbeda-beda, dan sebagai anak Tuhan yang baik, sudah seharusnya kita melayani dengan sepenuh hati, baik ketika diberi peranan yang penting, maupun yang kurang penting. Acara dilanjutkan dengan penampilan tarian *"Every Move I Make"* dari kelas tiga dan *"Joy to the World"* dari kelas lima. Firman Tuhan seperti yang disampaikan dalam sesi satu, juga disampaikan oleh Ibu Ratna dalam sesi dua.



Dia Lahir Bagiku

Apakah NATAL sungguh-sungguh berarti bagi manusia? Palungan yang merupakan tempat makanan hewan ternak dan dikenal kotor merupakan gambaran mengenai hati manusia yang tidak layak bagi Kristus yang maha agung namun melalui NATAL, Tuhan telah mengambil inisiatif untuk hadir di hati manusia yang kotor sehingga kini palungan senantiasa menjadi lambang bagi setiap Natal, demikian prolog dalam kebaktian malam Natal yang dibacakan Pdt. Santoni sebagai pembawa acara. Prolog kemudian direspons dengan lagu "Seperti Palungan" yang dalam bait-bait liriknya memohon agar setiap umat memiliki hati yang layak untuk menyambut Tuhan dan memperoleh hidup yang berkenan kepada-Nya melalui kasih Natal yang lahir di hati masing-masing.

Kebaktian Malam Natal ini dilayani sebagian besar oleh remaja dan pemuda dengan iringan *orchestra* dari komisi *Teens & Youth* GKI Gading Serpong dengan mengambil tema "Dia Lahir Bagiku" seperti tertulis dalam Yohanes 1:14. Serangkaian *medley* pujian dari Kidung Jemaat dinyanyikan jemaat dengan hikmat sebelum pembacaan Lukas 2:8-13 oleh Pdt. Santoni dilanjutkan dengan ayat 15-20 oleh Pdt. Andreas Loanka untuk mengawali Renungan Natal.

Renungan didasari dari Lukas 2 : 8-20 membahas tentang Natal yang bukan hanya dirayakan oleh orang-orang yang beragama Kristen saja namun semua orang dengan berbagai latar belakang sebagai tradisi, selebrasi dan komersialisasi. Natal masa kini identik dengan liburan akhir tahun, perayaan gemerlap yang diwarnai dengan aneka simbol dan aksesori serta berbagai usaha untuk memperoleh keuntungan dari berbagai kebutuhan Natal. Orang seringkali lupa dengan makna Natal yang sesungguhnya. Esensi Natal yang sesungguhnya dinyatakan dalam ayat 10-11 mencakup karakter

berita Natal yang merupakan kabar sukacita yang disampaikan kepada para gembala (ayat 10a), wawasan berita disampaikan secara pribadi kepada setiap orang dan semua bangsa (ayat 10b) serta esensi berita Natal yaitu telah lahir Juruselamat yang adalah Kristus Tuhan (ayat 11).

Melalui NATAL kita diajak untuk memahami : Siapakah Dia yang lahir bagiku, Dia Yesus (Lukas 1:31) yang adalah Juruselamat, Kristus atau Mesias dan Tuhan yang berinkarnasi menjadi manusia melalui kelahiran; Mengapa dia lahir bagiku, Dia lahir karena kasih Allah (Yoh 3:16) untuk menjadi Juruselamat bagi manusia berdosa (Luk 2:10-11) dan untuk membawa kemuliaan bagi Allah di tempat maha tinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya (Luk 2:14); Bagaimana responsku bagi Dia yang lahir bagiku, kita diminta untuk setia mendengarkan perintah-perintah-Nya, percaya dan taat, memuji dan memuliakan Allah serta memberitakan kabar baik ini kepada semua orang.

Natal yang sesungguhnya adalah kelahiran Kristus Tuhan dan Juruselamat yang merupakan hadiah kasih dari Allah Bapa di surga. Ia telah datang ke dalam dunia untuk tinggal di antara kita bahkan rela mati di atas kayu salib bagi kita. Dia adalah jalan, kebenaran dan hidup bagi setiap orang yang percaya pada-Nya akan diselamatkan dan beroleh hidup yang kekal.

Kebaktian kemudian ditutup dengan penyalaan cahaya Natal oleh segenap jemaat dengan menggunakan *flashlight* dari gawai masing-masing sambil menyanyikan Lagu "Malam Kudus". Acara diakhiri setelah menyanyikan lagu tema Natal 2019 "Milik Kepunyaan-Nya".



Teks: Redaksi Anugerah
Foto: imagoDeus



Milik Kepunyaan-Nya



“Ketika alam terbangun menyongsong pagi dan hari yang baru, kita tersadar akan hadirnya hari yang istimewa dalam perjalanan hidup manusia. Inilah hari Natal. Selamat Hari Natal 2019, Saudaraku! Mari kita saling menyatakan SELAMAT NATAL satu dengan yang lain! Hari Natal selalu membawa kegembiraan bagi setiap umat Allah, bagi setiap orang percaya yang mengasihi-Nya.”

Rintik gerimis mengiringi Ibadah Natal GKI Gading Serpong yang dilakukan pada Rabu, 25 Desember 2019, pukul 07.30 dan 10.30 WIB di aula lantai 6 SMAK Penabur Gading Serpong. Pdt. Santoni Ong memimpin ibadah bertema “Milik Kepunyaan-Nya”, dengan khotbah yang diawali video kisah Natal 2000 tahun silam, dimana Sang Juruselamat lahir di palungan. “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah...” Yohanes 1:1-14 menjadi landasan Alkitab dalam ibadah natal ini. Pdt. Santoni menjelaskan bahwa Kelahiran Tuhan Yesus memulihkan kita, sebagai umat yang serupa dan segambar dengan Allah.

Dalam ibadah ini juga terangkai cuplikan kesaksian beberapa rekan yang sudah ditayangkan selama minggu advent : Ibu Janne Idris dalam perjuangan menghadapi sakitnya, Sdr. Vincentius Putra, seorang pemuda yang sejak kecil menjadi tumpuan oma dan almarhumah ibunya, dr. Subagia Santosa Sudjono membagikan perjalanannya dalam pemuridan, Ibu

Sri Mulyani, penjual jamu yang tak putus semangat menghadapi tantangan kehidupan. Dalam tayangan video ini juga ditampilkan kesaksian Sdri. Phoebe Berdanette, yang mengambil kuliah di bidang teologi memenuhi panggilan hidupnya. Bapak Sudarjono Soekoreno, mengisahkan mukjizat dalam hidupnya di mana dia terbebas dari kanker *colon* stadium 4, dan istrinya terlepas dari kanker payudara stadium 2, dan seorang pemuda yang memberikan kesaksian bagaimana kasih Kristus melepaskan dirinya dari belenggu dosa seks, mengangkatnya menjadi harta yang berharga, milik kepunyaan-Nya.

Jemaat diajak untuk menyanyikan lagu tema Natal “Milik Kepunyaan-Nya” yang diciptakan oleh Sdr. Iwang Manuputty, dengan gerakan yang sebelumnya sudah diperkenalkan dalam kebaktian di minggu adven. Dengan menyadari bahwa kita adalah milik kepunyaan-Nya, kiranya Natal tahun ini memberikan kita kesadaran bahwa segala aspek kehidupan kita baik jasmani maupun rohani, bukanlah milik kita, tapi Dia, yang telah menebus dosa kita. “Terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang; sedang datang ke dalam dunia (Yoh 1:9).”

Pada ibadah Natal ini juga jemaat diberi kesempatan untuk memberikan persembahan palungan, yang akan dipergunakan dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab oleh panitia untuk melakukan pekerjaan Tuhan.

Teks: Redaksi Anugerah Foto: imagoDeus

Galeri Natal 2019





Foto: imagoDeus





DIRI YANG TERPULIHKAN: DARI KORBAN MENJADI PENYINTAS



Teks : Redaksi Anugerah

Logo: <http://www.jacqueline-lin.com/survival.html>

Pada 23-26 Oktober 2019, salah satu tim redaksi Sepercik Anugerah, David Tobing, bersama dengan rekannya, Jessica L. Layantara membawakan makalah yang berjudul :

“Menebus Identitas Korban Kekerasan Seksual: Sebuah Tinjauan dari Filsafat dan Teologi Kristen”

pada KONFERENSI LEUVEN ENCOUNTERS IN SYSTEMATIC THEOLOGY (LEST) XII,
23-26 Oktober 2019, LEUVEN, BELGIA,

yang diselenggarakan oleh Fakultas Teologi dan Studi Agama Katholieke Universiteit (KU) Leuven, Belgia.

Dalam presentasinya disebutkan bahwa kekerasan seksual adalah segala bentuk kekerasan yang memanfaatkan seks dengan tujuan melukai orang lain, tanpa persetujuan dan tidak dikehendaki orang yang terlibat dalam peristiwa itu (Kappler, 2012). Korban kekerasan seksual mengalami luka secara fisik, psikologis, dan spiritual—singkatnya, trauma. Secara mendasar, trauma itu menghancurkan keyakinan-keyakinan mendasar korban akan (i) dunia yang aman, (ii) dirinya yang bermartabat dan (iii) kehidupan yang bermakna (Herman, 1992).

Dan kekerasan seksual terhadap perempuan kadang ditemui dalam berbagai situasi, seperti tragedi 1965 dan 1998. Terhadap situasi itu, pertanyaannya adalah: apakah warisan iman Kekristenan dapat memulihkan korban? Melalui riset yang bertumpu pada pemikiran filsuf Paul Ricoeur (1913-2005) dan teolog Miroslav Volf (1956-), David Tobing dan Jessica Layantara menyatakan bahwa iman Kristen dapat memulihkan korban.

Peristiwa tragis yang menimpa korban menghancurkan identitas diri korban, maka pemulihan korban berarti pemulihan identitas diri. Pemulihan identitas diri berarti penebusan (*redemption*) identitas naratif korban

(*victim's narrative identity*) menjadi identitas naratif penyintas (*survivor's narrative identity*), melalui perjumpaan personal dengan Allah, dalam ingatan kudus (*sacred memory*) yang menyimpan narasi agung Sejarah Keselamatan Kristen (*Christian Grand Narrative*).

Penyaliban Allah adalah sapaan Allah kepada manusia, yang telah jatuh ke dalam dosa, untuk mengenali dirinya secara berbeda. Sapaan itu merupakan wujud belas kasih tanpa syarat (*unconditional grace*) dari Allah kepada manusia. Melalui belas kasih-Nya, Allah mengundang manusia untuk mendekati-Nya, dan memulihkan relasi antara manusia dan Allah yang telah rusak oleh dosa—inilah anugerah penebusan, yang akan menempatkan sejarah hidup manusia dalam kerangka Sejarah Keselamatan yang dirancang Allah. Rekonsiliasi antara Allah dan manusia ini selanjutnya menjadi dasar bagi rekonsiliasi antara manusia dan sesama, yang akan mengubah dunia yang ditandai oleh permusuhan, menjadi dunia yang ditandai oleh perdamaian.

Relasi antara manusia dan Allah itu hanya dapat ditemukan dalam ingatan kudus, ingatan yang memulihkan diri yang terluka. Perjumpaan dengan Allah menebus diri yang terluka menjadi diri yang terpulihkan—diri yang tulus mengenali peristiwa tragis sebagai

“bagian yang tak masuk akal dalam kisah kehidupan[-nya]” tanpa kehilangan pengharapan pada Allah. Semestinya, kepada diri yang terpulihkan inilah kita belajar untuk mengenali siapa Allah, siapa diri kita, siapa sesama kita, dan dunia seperti apa yang sebaiknya kita wujudkan. Dengan kata lain, kita mesti bersedia mendengarkan kesaksian diri yang terpulihkan—kesaksian yang sesungguhnya berdampak pada penebusan diri kita dan juga dunia ini.

Dari tulisan ini diharapkan para korban kekerasan seksual bisa mendapatkan suatu pencerahan, bahwa pemulihan adalah suatu keniscayaan, karena Tuhan telah memulihkan kita melalui pengorbanan Anak-Nya. Demikian juga hendaknya komunitas dalam memandang korban. Perjumpaan dengan Allah dan iman kepada-Nya adalah titik balik korban menjadi seorang penyintas.



**Bagi para pembaca yang mau
mendapatkan informasi lebih
lanjut mengenai artikel ini, dapat
menghubungi redaksi melalui email :
redaksianugerah@yahoo.com**



APAKAH ANDA MURID KRISTUS YANG BERSEDIA MENINGGALKAN JEJAK- JEJAK ABADI KASIH SANG KHALIK MELALUI TULISAN?

BERGABUNGLAH DENGAN REDAKSI SEPERCIK ANUGERAH!



Hubungi: Tjhia Yen Nie (088219705123)



Si Lucu

Penulis : Raya Nagasena John



Pada suatu waktu ada seseorang bernama si Lucu. Suatu hari, Si Lucu sedang berlari lalu dia bertemu dengan temannya. Temannya mengikuti si Lucu berlari. Lama kelamaan semakin banyak orang berlari mengikuti si Lucu. Si Lucu tidak suka diikuti orang-orang di belakangnya. Tiba-tiba langit menjadi gelap dan mendung, sehingga orang-orang tidak bisa melihat si Lucu.

Kemudian si Lucu ingin pulang ke rumahnya, tetapi dia tidak tahu jalan ke rumah karena langit sangat gelap. Dia pun menangis karena tidak bisa segera pulang dan bertemu mamanya. Akhirnya kelelahan, dia ketiduran. Lalu si Lucu bermimpi dia sudah berada di rumahnya dan bertemu dengan mamanya.

Tiba-tiba dia terbangun dan kaget, ternyata dia sungguh ada di dekat rumahnya. Langit sudah terang dan dia melihat ke belakang, ternyata ada mamanya di sana dan dia pun berlari karena senang melihat mamanya.

Tamat



BAJAK LAUT

Penulis : Liga Manggala John

Gambar : vexels.com

Berabad-abad yang lalu ada seorang bajak laut bernama Elton. Dia adalah keturunan raja bajak laut. Dia sangat kuat, suka berlatih dan berlatih. Dia bajak laut yang gagah, banyak menaklukkan monster laut yang menyeramkan.

Elton mempunyai saingan bernama Elvas. Sepertinya ia lebih lemah, tapi ia pernah menaklukkan monster laut berkepala 10.

Suatu hari Elton bertanya pada leluhurnya, "Apakah aku yang paling kuat dari semua bajak laut?" "Ada bajak laut bernama Elvas yang menjadi sainganmu," jawabnya.

"Apakah dia sekuat aku?" Elton kembali bertanya

"Kekuatannya hampir sama denganmu."

Kesokan harinya, Elton bersama awak kapalnya pergi berlayar ke utara menempuh sekitar 8-10 jam perjalanan. Lalu Elton melihat kapal bajak laut, dalam hatinya ia bertanya apakah itu kapalnya Elvas, lalu ia pun mulai mendekatinya. Tiba-tiba awak kapalnya berteriak, "Lihat...itu kapal Elvas. Ayo kita serang!"

Lalu mereka pun bertarung dengan sengitnya. Elvas terdesak, tapi dia tidak mau menyerah. Elvas melarikan

diri sambil berkata pada Elton untuk berjumpa di pertarungan selanjutnya. Elton hanya tersenyum menanggapi.

Bersambung...



Damai Natal di California

Teks: Monica Horezki
Ilustrasi Istimewa

24 Desember 2000, Ben berusia 3 tahun, Opa berusia 70 tahun. Melihat Iklan Kalkun.

Ben kecil sedang bermain mobil-mobilan, ketika Opa sedang terus berkelana, mengganti-ganti saluran televisi, mengulur waktu setiap harinya. Tiba-tiba, televisi Opa menampilkan iklan seorang pengemis, yang sedang menatap sebuah keluarga menyantap makan malam, yang terdiri dari kalkun besar, sambil tertawa penuh kehangatan di dalam rumahnya, pada hari Natal, dengan slogan “Hidup harus menciptakan cahaya.” Ben kecil yang belum mengerti, bahwa slogan bisa menjadi panduan untuk hidup seseorang, berfokus pada kalkun dalam iklan itu.

“Opa, lihat deh! Mereka makan kalkun. Ben mau makan kalkun, Opa!”

Opa yang mendengar slogan tersebut, terpana dengan kata “Menciptakan cahaya,” tak menghiraukan ucapan Ben yang mengatakan, bahwa ia mau makan kalkun.

Sepanjang makan malam, Ben pun terus merengek, berusaha menangkap perhatian Opa. “Opa, Ben mau makan kalkun!” Hingga akhirnya, Ben berhasil meraih perhatian Opa, “Iya, Cu, nanti kita makan kalkun.”

Ben tinggal di San Jose, California, bersama ayah dan opanya, di mana tradisi Natal identik dengan budaya makan kalkun. Ayahnya adalah seorang pebisnis sukses, dan Opanya adalah seorang veteran Perang Dunia II. Tentunya, sebagai veteran Perang Dunia II yang mendapat tunjangan dari pemerintah, mereka dapat hidup dengan layak.

Ben bersekolah di sekolah elit dan suka mengumpulkan *action figure superhero*—dan sangat puas sekiranya keinginan itu terpenuhi. Opanya bisa menikmati masa pensiunnya dengan layak, namun ada yang tidak diketahui Opa dan Ben tentang pekerjaan ayahnya.

24 Desember 2005, Ben berusia 8 tahun, Opa berusia 75 tahun. Kepergian Ayah.

“Ayah ke mana? Kapan pulang?”

“Ayah ‘gak tahu, Nak. Kamu *dijagain* Opa dulu ya? Ayah pergi dulu.”

Hari itu hujan gerimis, kehangatan malam Natal, yang seharusnya Ben dapatkan dari kasih sayang ayahnya, menghilang. Ben yang masih berusia delapan tahun itu, harus menyaksikan punggung ayahnya melangkah menjauh dari rumahnya, sambil mendorong dua koper, meninggalkan Opa yang sudah lanjut usia, serta Ben yang menangis.

“Ben, cucu Opa yang ganteng, dekat sini ada pasar malam. Kita jalan-jalan yuk, sekalian lihat, ada mainan baru apa!” hibur Opa yang mendapat respons positif dari Ben, yang seketika berhenti menangis, dan tersenyum ceria kembali. “Mau, Opa!” jawab Ben bersemangat. Opa dan Ben mengenakan jas hujannya, dan bergegas menuju pasar malam dengan sepeda. Ornamen Natal memenuhi toko di sepanjang jalan pertokoan itu. Sesekali Ben melirik dan menyentuhnya. Namun, akhirnya pandangan Ben tertuju kepada mainan pistol-pistolan.

Ben bermain pistol-pistolan, di mana jika ia berhasil membidik papan targetnya, ia akan mendapat hadiah. Antreannya cukup panjang, karena kios tersebut memang yang paling besar dan menyolok di pasar malam itu. Ben menghela napas, meraih pistolnya, dan kemudian perlahan membidiknya. KENA! Ben dihadahi boneka *Iron Man* berukuran besar, “Selamat, ya Nak! Kamu dapat hadiah utamanya malam ini!”

“Lihat, Opa! Ben berhasil dan dapat hadiah!”

Tawa bahagia Ben membuat Opa sedikit melupakan kejadian, di mana anaknya pergi entah ke mana, dan berbuat apa. Wahana permainan dimainkan Ben dengan bersemangat hingga pukul sembilan malam. Ben sudah mulai mengantuk.

“Ben ‘ngantuk ‘kan? Pulang yuk!”



Opa menggandeng tangan mungil Ben, memasukkan tangannya ke saku mantelnya, karena semakin malam, semakin dingin. Mereka pun berjalan pulang, melintasi toko-toko yang dihiasi ornamen Natal.

“Opa, aku mau beli ini!” tunjuk Ben pada ornamen manusia salju yang dipegangnya dalam tangan mungilnya.

“Berapa?”

“Dua dolar,” terdengar suara pria yang berjualan, menjawabnya tanpa senyuman di balik koran. Ia memiliki janggut dan tubuhnya gempal seperti sinterklas. “Kukira dia ramah seperti sinterklas, ternyata tidak,” gumam Opa dalam hati.

Di perjalanan pulang, salju mendadak turun, Ben mengerem sepedanya, karena melihat penjual ornamen Natal sedang berjalan. Tubuhnya gempal dan sedikit membungkuk, sambil membawa kantong berisi ornamen Natalnya. Karena penampilannya seperti sinterklas, Ben mengira itu sinterklas.

“Opa! Ada sinterklas!”

Pria itu mendengarnya, tapi ia langsung berjalan cepat, tanpa menghiraukan panggilan itu, berlari masuk ke dalam rumahnya yang berlokasi persis di seberang rumah Opa dan Ben. Responsnya dingin, sedingin malam Natal yang bersalju itu.

“Aku ‘gak ingat, kita punya tetangga sedingin itu. Ayo masuk dan hangatkan dirimu di perapian!”

Sepulang dari pasar malam, mereka hangatkan diri di perapian dan menonton program berita televisi. *Breaking News*: “Seorang pria paruh

baya berinisial YJ ditangkap oleh polisi di Texas, karena ditemukan telah melakukan transaksi ilegal produk narkoba.” Awalnya, Opa tidak menyadari, bahwa pria itu adalah ayah Ben. Namun, setelah melihat pasfotonya, air mata Opa tumpah. Opa berusaha merahasiakan berita itu dari Ben. Namun tengah malam, kepolisian setempat mendatangi rumahnya, dan menyita beberapa barang di rumah itu. Di tengah tangisan hebat, Opa dan Ben dinyatakan bangkrut. Malam Natal itu menjadi malam Natal terpanjang bagi Opa dan Ben.

“Besok Natal. Kamu tidur dulu, pakai piyamu, dan gosok gigi. Hari ini kita banyak mengalami kejadian aneh, beristirahatlah, Cu!”

Opa menidurkan cucunya dengan menyanyikan lagu *Silent Night*. Opa tidur di sebelah Ben, yang sudah tertidur pulas. Entah apa yang akan terjadi besok.

Keesokan harinya, datang seorang polisi dan seorang rekannya, menyita rumahnya. Ben masih tertidur. Opalah yang membukakan pintu rumahnya.

“Tapi kami harus tinggal di mana? Kasihanilah kami, dia masih delapan tahun!”

“Bukan urusan kami! Tuan Jonas telah terbukti bertransaksi ilegal. Rumah ini kami sita!”

Di seberang jalan, terlihat pria yang kemarin di pasar malam. Dia sedang menyapu halamannya yang penuh dengan salju. Sepertinya ia melihat kejadian itu, karena suara yang dilontarkan kedua polisi itu cukup keras, tapi ia tetap melanjutkan kegiatannya.

“Selamat Natal, Benedictus Scott Jonas!”

“Selamat Natal, Opa!”

“Bawa koper dan bajumu, juga mainanmu, kita pergi ke bulan, *yuk!*” Opa mencoba berbohong, karena ia tahu pasti, Ben akan terkejut mendengar bahwa rumah mereka telah disita.

“*Iron Man* juga?”

“Iya, jangan ada yang ketinggalan ya!”

Ketika akan melangkahkan kaki, terdengar suara ketukan pintu. Opa sudah takut, bahwa akan ada lagi sesuatu yang buruk terjadi.

“Siapa itu? Ben buka pintu ya?”

“Biar Opa aja yang buka. Kamu *siapin* tas aja!”

Opa membuka pintu dengan perlahan. Terlihat pria yang kemarin berpakaian seperti sinterklas di balik pintu. Tangan Opa bergetar membukakan pintu itu.

“Selamat Natal! Aku tidak sengaja mendengar pembicaraanmu. Kau mau tinggal di mana? Siang ini, mampirilah ke rumahku di seberang. Tinggallah bersamaku, ajak cucumu juga!”

Opa masih terdiam, seolah tidak percaya. Pria yang kemarin begitu dingin ditemuinya, pagi ini mendadak berubah menjadi ramah.



“Tenang, aku tidak bermaksud jahat. Aku Rob, baru pindah kemarin lusa. Aku cuma ‘gak tega *ngelihat* orang *homeless*. Kutunggu jam dua belas siang ini di rumah, ya! Jangan menilai seseorang dari kesan pertamanya saja. Selamat Natal!”

Pria itu kemudian pergi entah ke mana. Opa yang masih bingung, menghampiri Ben di kamarnya, sedang melipat baju dan memasukkannya ke koper bergambar *Captain America*, hadiah Natal tahun lalu dari ayahnya.

“Ben, sebelum pergi, kita isi bensin dulu ya, di seberang. Kita *kan* mau terbang jauh ke bulan, jadi harus isi bensin yang *banyakkk banget!*”

Ben memeluk Opa dan tersenyum, “Ini Natal terindah buat Ben, karena Ben bertamasya ke bulan *sama* Opa!”

Jarum jam menunjukkan pukul dua belas siang. Opa menuntun Ben masuk ke rumah yang penuh dengan dekorasi Natal. Sulit dipercaya, rumah yang begitu ceria dimiliki oleh seorang yang tampak begitu dingin.

“Siapa yang di luar? Masuk saja!”

“Permisi,” Opa mendorong pintu yang tak terkunci.

Lagu-lagu Natal berkumandang. Terlihat beberapa anak berlari-larian sambil tertawa. Ada yang mengantre untuk mendapat hadiah Natal dari seorang pria yang berkostum sinterklas.

“Opa! Itu sinterklas yang kemarin!”

Tanpa sepengetahuan Opa, Ben ikut mengantre bersama dengan anak-anak lainnya. Wajah girang memenuhi barisan itu. Ada yang mendapat boneka Barbie, ada pula yang mendapat boneka beruang. Akhirnya tiba giliran Ben.

“Ah, aku tahu kamu! Kamu yang datang bareng Opamu, dan kemarin *dapet Iron Man* di pasar malam ‘kan? *Nih*, Om kasih hadiah yang pantas untuk *temenin Iron Man* kamu!”

Ben membukanya, dan melihat, bahwa ia mendapatkan kado boneka *Spiderman*. Ben tersenyum berterima kasih, dan pria itu membalas senyumannya, “Mana Opamu? Kita makan *yuk!* Om masak kalkun.”

Ben mencari Opa, dan menemukannya sedang duduk sendirian di teras belakang rumah itu.

“Opa?”

“Opa bohong, Ben. Kita ‘gak punya apa-apa lagi. Kita ‘gak ke bulan. Rumah kita disita!”

Ben menangis, “Kita tinggal di mana, Opa?”

“Tadi pagi, Om Rob *nawarin* kita tinggal di sini. Ben mau?”

“Mau, Opa! Asal sama Opa, Ben mau tinggal di mana pun!”

Opa memeluk Ben. Damai Natal yang kemarin tidak dirasakannya, kini dirasakannya kembali. “Opa, Om Rob ajak kita makan. Dia masak kalkun!” Opa menarik Ben ke pangkuannya. “Kalkun? Kesukaanmu? Kalo ‘gitu cepat, sebelum kehabisan!”

“Akhirnya! Makanlah! Panas juga pakai topi begini! Rasanya senang bisa berbagi kebahagiaan lagi.”

“Lagi?”

“Iya, dulu aku *homeless*, diusir dari rumah Mama, karena aku pengangguran. Aku ‘gak punya rumah sampai beberapa tahun. Makanya, aku suka sedih melihat orang *homeless*. Mereka yang kuundang ini anak-anak *homeless* dari pantiku dulu, di New York. Kebetulan, adik perempuanku baru pindah ke Alaska, jadi kamar di lantai bawah tanah kosong. Kalian pakailah!”

Ben, yang tidak sengaja mendengar percakapan itu, menghentikan suapan makanannya, dan berseru, “Ayo, Opa! Daripada ke bulan, jauh dan capek, mending di sini! Maafkan kami telah salah menilaimu, Rob! Kamu ternyata orang baik, bahkan mengizinkan kami tinggal!”

Semua anak tertawa terbahak-bahak karena ucapan Ben. Mereka menyantap kalkun, mendapatkan hadiah, mendengarkan lagu Natal, dan mendapat perhatian seorang ayah. Hari Natal itu menjadi Natal yang terindah buat Ben dan Opa. Opa juga mendapat pelajaran berharga, bahwa tidak baik menilai seseorang berdasarkan kesan pertama yang ditampilkan saja.



Cungkil dan Buang Matamu

Teks: Indrasta Daniel
Foto: news.georgiaaquarium.org

“Maka jika matamu yang kanan menyestetkan engkau, cunckillah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa, dari pada tubuhmu dengan utuh dicampakkan ke dalam neraka.

Dan jika tanganmu yang kanan menyestetkan engkau, penggallah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa dari pada tubuhmu dengan utuh masuk neraka.”

Matius 5:29-30

Salah satu acara televisi yang aku sukai adalah *The Aquarium*, serial televisi *Animal Planet* yang menceritakan kehidupan aneka hewan yang tinggal di sebuah akuarium terkenal di Amerika Serikat serta para perawat satwa yang merawatnya. Di antara mereka, terdapat sepasang singa laut liar yang berhasil diselamatkan bernama Alex dan Josie. Kedua singa laut ini tidak bisa dilepaskan ke alam liar karena terkena penyakit mata yang parah, sehingga mereka harus dirawat. Selama beberapa minggu, para perawat berupaya keras untuk merawat Alex dan Josie. Mereka bermain dengan kedua singa laut tersebut, memberi makan ikan-ikan lezat dan melatih mereka untuk melakukan beberapa perilaku khusus agar nantinya mereka lebih jinak sehingga dokter hewan bisa memeriksa mereka dengan mudah. Dalam proses tersebut, para perawat membangun relasi yang erat dengan Alex dan Josie.

Suatu hari, Alex dan Josie dibawa ke klinik akuarium untuk operasi mata dan ternyata ditemukan bahwa retina di salah satu mata mereka masing-masing telah putus. Jika tidak segera ditindaklanjuti,

penglihatan mereka akan memburuk hingga tidak bisa melihat lagi. Saran dokter hewan adalah untuk mengambil lepas mata yang bermasalah itu. Kabar tersebut sangat mengejutkan para perawat satwa. Mereka tidak menyangka masalah mata Alex dan Josie separah itu. Setelah diskusi yang sangat intensif, para perawat setuju dengan tindakan tersebut, semua demi kebaikan kedua singa laut itu di masa depan. Setelah operasi, Alex dan Josie hidup bahagia di dalam akuarium meski hanya memiliki satu mata. Menurut para perawat satwa, lebih baik mengambil sebuah mata supaya singa laut hidup lebih sejahtera daripada mempunyai dua mata tetapi hidup menderita. Dibutuhkan sebuah keputusan yang sangat besar atau radikal untuk menyelamatkan hidup mereka.

Aku teringat bagian dari Khotbah di Bukit, tepatnya di Matius 5:29-30. Yesus berkata kepada pendengarnya bahwa jika mata atau tangan kananmu menyestetkanmu, singkirkanlah mereka, karena lebih baik jika satu dari anggota tubuhmu binasa daripada seluruh tubuhmu masuk neraka. Pada bagian ini sebenarnya Yesus sedang memberi nasihat tentang perzinahan, namun

prinsipnya bisa diterapkan terhadap semua dosa dan kebiasaan yang buruk. Untuk melepaskan hal-hal tersebut, dibutuhkan sebuah tindakan atau keputusan yang sangat tegas dan mungkin menyakitkan di masa sekarang, tetapi akan sangat baik untuk masa depan.

Kita memiliki banyak kebiasaan buruk, seperti kemalasan, senang menyontek, menjelek-jelekan teman, kecanduan bermain *gadget*, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut bisa merusak hidup kita jika tidak ditindaklanjuti, sama seperti mata rusak kedua singa laut tersebut. Kita harus memberanikan diri untuk melakukan tindakan-tindakan yang drastis demi memperbaiki hidup kita. Memang tidak enak, tetapi lebih baik hal yang mengganggu itu hilang dan tidak menyusahkan kita daripada membiarkan dosa atau kebiasaan buruk itu menguasai diri kita. Mari lihat diri kita, apa *sib* yang membuat kita berdosa? Maukah kita mengorbankan suatu kebiasaan buruk demi kehidupan yang lebih baik?



Jessie post-op



Alex post-op



Bersyukur kepada Tuhan

Teks: Indrasta Daniel
Foto: Dokumentasi Pribadi
Ilustrasi: shutterstock

“Mengucap syukurlah dalam segala hal,
sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu.”
(1 Tesalonika 5:18 TB)

◆◆◆◆◆
*Syukur pada-Mu, ya Allah,
atas segala rahmat-Mu;
Syukur atas kecukupan
dari kasih-Mu penuh.
Syukur atas pekerjaan,
walau tubuhpun lembah;
Syukur atas kasih sayang
dari sanak dan teman.*

◆◆◆◆◆
Penggalan lagu NKB 133 terlintas dalam pikiranku saat menuliskan tulisan ini. Ada sesuatu dari lagu ini yang membuatku merenung tentang aktivitas beberapa hari terakhir ini. Dengan mencari-cari di internet, aku menemukan sejumlah informasi baru tentang lagu ini. Penulis lagu ini August Storm, seorang penyair berkebangsaan Swedia. Dia bergereja di *Salvation Army*, sebuah denominasi Kristen yang menekankan pelayanan terhadap sesama manusia, terutama orang-orang kurang mampu. Lagu ini ditulis untuk publikasi bulanan *Salvation Army*. Melalui lagu ini, August Storm berterima kasih kepada Allah yang telah memberinya segala sesuatu yang dibutuhkan. Di pertengahan hidupnya, dia menderita penyakit punggung yang membuatnya lumpuh, tetapi dia tidak pernah berhenti melayani orang-orang di sekitarnya. Lagu inilah yang mengantarku semakin mengerti apa artinya bersyukur.

Akhir Oktober yang lalu, aku berkesempatan mengikuti program yang diselenggarakan *Habitat for Humanity*, sebuah lembaga non-pemerintah yang mempunyai misi membangun rumah-rumah layak huni bagi masyarakat di pedesaan. Program tersebut berlokasi di Desa Marga Mulya Kampung Bebulak daerah Mauk, Banten. Kampung ini terletak di daerah pantai, dan sering menerima bantuan dari *Habitat for Humanity* selama beberapa tahun terakhir.

Bersama puluhan relawan lainnya, kami melakukan pekerjaan membangun rumah, diantaranya meletakkan dasar rumah, membangun dinding, dan mengecat. Aku tergabung dalam kelompok yang bertugas merenovasi sebuah rumah warga yang sangat kumuh. Rumah lama sudah dirobuhkan untuk digantikan dengan bangunan yang lebih layak huni. Kami melakukan pekerjaan pembuatan fondasi dan membangun tiang-tiang rumah. Bersama-sama kami mencangkul tanah untuk membagi ruangan-ruangan yang akan dibuat di dalam rumah, menyiapkan tiang-tiang penyangga, dan membengkokkan sejumlah besi untuk membuat cincin yang dipasangkan di tiang-tiang tersebut. Kami bergantian melakukan setiap proses meski sinar matahari terus menyengat.

Dulu saat kecil aku pernah membaca buku tentang konstruksi bangunan dan sering melihat proses pembangunan rumah-rumah. Namun terlibat langsung ternyata berbeda dengan membaca buku atau mengamati. Kegiatan ini betul-betul membuka mataku beratnya membangun tempat berteduh. Tidak mudah melakukan hal itu semua, bekerja keras dalam cuaca yang sangat panas, udara yang lembab, dan di bawah teriknya matahari. Walaupun begitu, aku merasakan perasaan bahagia ketika melakukan semua hal ini. Pengalaman baruku bertambah dan aku juga dapat membantu orang lain. Aku pun merasa senang ketika menerima ucapan terimakasih dari suami-istri pemilik rumah. Hal ini membuatku semakin bersemangat membangun rumah untuk mereka.



Setelah lelah bekerja, aku mengambil waktu untuk beristirahat. Sambil melihat apa yang telah dilakukan, aku mendapatkan dua hal dari pengalaman baru ini. Pertama, seperti masyarakat di desa yang berbahagia memiliki rumah tempat berlindung, aku pun disadarkan untuk berterima kasih pada Allah karena telah menyediakan sebuah rumah untukku. Selama ini, aku menganggap biasa saja dan terkadang meremehkan rumah tempat tinggalku saat ini. Tidak jarang bahkan aku mengeluh saat rumahku mengalami kerusakan.

Yang kedua, aku bersyukur karena jarang ada kesempatan untuk membangun sebuah rumah secara langsung, apalagi jika rumah itu adalah sebuah pemberian untuk orang lain. Meski mereka berterima kasih kepadaku, namun kalau direnungkan lagi, sebenarnya akulah yang harus berterima kasih kepada mereka, bukan mereka. Jika tidak melalui kesempatan seperti ini, mungkin sulit bagiku untuk bersyukur melihat rahmat Tuhan bagiku. Aku sering menganggap semua yang ada sudah seharusnya ada untukku. Aku menjadi teringat ayat di Kisah Rasul 20:35c “...adalah lebih berbahagia memberi daripada menerima”. Ketika aku memberi, aku merasakan sukacita karena bisa memberi dan juga bisa melihat karya Tuhan yang lebih besar lagi, yang sebelumnya aku tidak sadari.

Mungkin inilah yang dirasakan August Storm ketika menulis lagu ini, yang menyatakan syukur atas peristiwa sehari-hari. Yuk, senantiasa bersyukur untuk segala pemberian-Nya bagi kita; “Syukur pada-Mu, ya Allah, atas segala rahmat-Mu...”



